KH. Abdurrahman Faqih: Kemuliaan Rajab, Sya'ban dan Ramadan

majalah LANGITAN

ISSN 1693-914X
Edisi 79
Mei - Juni 2018 M
Infaq P. Jawa Rp. 20.000,-
Luar P. Jawa Rp. 25.000,-
(Belum termasuk ongkos kirim)

Abah Anom,
Rujukan Para Pencinta Thariqah

Eksploreligi
Masjid Selimiye: Mahakarya Arsitek Ulung Mimar Sinan

Tokoh & Peristiwa
Azab Ulama Penebar Fitnah

NGAJI BARENG
MASYAYAIKH LANGITAN

Bulan Ramadhan penuh berkah. Media Dakwah Langitan (MDL)
Mengajak Kepada Pendengar, Permisa dan Netizen
untuk bersama-sama meningkatkan kualitas puasa dengan
Ngaji Bareng bersama Masyayaikh Langitan. Ikuti Pengajian dan
kalam- kalam hikmahnya pada beberapa media kami.

majalah LANGITAN | Radio Langitan | LANGITAN.TV | Penerbit Langitan | majalah langitan.com

langitan.net | MajalahLangitan | @Majalahlangitan | @menaralangitan

Taushiyah

Kemuliaan Rajab, Sya'ban dan Ramadan

Dalam sebuah riwayat disebutkan, bahwa Nabi Muhammad Saw apabila memasuki bulan Rajab beliau memperbanyak doa berikut:

اللّٰهُمَّ بارك لنا فى رجب و شعبان وبلغنا رمضان

Ya Allah, berkahilah kami pada bulan Rajab dan Sya'ban dan sampaikanlah kami pada bulan Ramadan.

Hadis ini disebutkan dalam kitab *Musnad Imam Ahmad.* Meskipun banyak para ahli hadis yang menghukumi lemah (dhoif) hadis ini, tetapi hadis ini menerangkan doa dan *fadlailul a'mal* yang boleh diamalkan atau digunakan.

Imam Ibnu Rajab mengatakan sebuah kutipan dari Imam Al-Munawi dalam kitab *Faid al-Qadir* bahwa hadis ini menunjukkan disunnahkannya berdoa meminta panjang umur untuk mendapatkan bulan-bulan utama dan istimewa seperti Ramadan untuk bisa memperbanyak amal shaleh pada bulan tersebut.

Doa Nabi Saw di atas juga untuk meminta barakah yang menunjukkan keutamaan dan kemuliaan bulan tersebut. Sedangkan Nabi Saw mengkhususkan bulan Ramadan dengan kalimat '*ballighna*' menunjukkan kemuliaan yang lebih ada dalam bulan Ramadan.

Dalam riwayat yang lain disebutkan

رجب شهر الله وشعبان شهرى ورمضان شهر امتى

Rajab adalah bulan Allah, Sya'ban adalah bulanku (Nabi Saw) dan Ramadan adalah bulan umatku.

Dari riwayat hadis-hadis tersebut dan dari hadis yang lainnya para ulama salaf menyimpulkan bahwa sunnah dan dianjurkan bagi kita untuk berdoa meminta umur panjang supaya bisa mendapatkan bulan-bulan yang mulia dan paling istimewa.

Serta sunnah dan dianjurkan mempersiapkan diri untuk kedatangan Ramadan. Dengan berdoa meminta barakah di bulan tersebut, kita bisa dan dipermudah untuk melakukan kebaikan-kebaikan sejak bulan-bulan sebelumnya, khususnya bulan Rajab dan Sya'ban yang bersandingan dengan bulan Ramadan. Oleh karenanya, sebagaian ulama salaf

KH. ABDURRAHMAN FAQIH
Majelis Masyayaikh Pondok Pesantren Langitan

Pelindung
KH Abdullah Munif Mz.
KH Ubaidillah Faqih

Penasihat
KH M Ali Marzuqi
KH Muhammad Faqih
KH Abdullah Habib Faqih
KH Abdurrahman Faqih

Tim Ahli
KH Masbuhin Faqih
KH Ihya Ulumuddin
KH Fadlil An-Nadwi
KH Abdullah Mujib

Pemimpin Umum
KH Macshoem Faqih

Wakil Pemimpin Umum
Saiful Huda

Pemimpin Redaksi
Muhammad Hasyim

Wakil Pemimpin Redaksi
Muhammad Sholeh

Redaktur Pelaksana
Wildan Shofa Nur

Dewan Redaktur
Misbahul Abidin
Abdullah Mufid M
Muhammad Ichsan
Muslimin Syairozy
Muslimun Nafi'

Kontributor
H. Agus Ahmad Alawi
Khoirul Anam Rissah
Abdullah Thayyib
H. Asnawi Shidqon
Ahmad Farihin
Dr. Nur Faizin Muhith, MA.
Zainul Anwar Asmali (Makkah)
M. Ali Fathomi (Mesir)
Abdul Mubdi (Kalimantan)

Staf Redaksi
Nur Khozin

Perancang Grafis
Muhammad Khaqqin N.
Luthfi Anshori

Editor & Konsultan
Rumah Pena Indonesia

Sirkulasi & Marketing
Abdul Hadi

Periklanan
Ashfan Nadhif

mengatakan

رجب شهر الاستغفار وشعبان شهر الصلاة على النبى المختار ورمضان شهر تلاوة القران أناء اليل واطراف النهار

Rajab adalah bulan istighfar, Sya'ban adalah bulan memperbanyak membaca Shalawat kepada Nabi Muhammad Saw dan Ramadan adalah bulan memperbanyak membaca al-Qur'an di tengah-tengah malam dan siang.

Artinya untuk mempersiapkan kedatangan bulan yang paling istimewa (Ramadan) kita dianjurkan pada bulan-bulan sebelumnya -khususnya bulan Rajab- untuk memperbanyak membaca istighfar, meminta ampun kepada Allah Swt atas dosa-dosa yang kita lakukan, sehingga saat kita memasuki bulan Ramadan hati dan dosa kita bersih karena terampuni. Kita juga akan merasa mudah dalam melakukan amal baik dan amal shaleh.

Penyebab beratnya kita beramal shalih salah satunya dikarenakan banyaknya dosa-dosa kita dan kotornya hati kita. Ketika memasuki bulan Sya'ban kita dianjurkan untuk memperbanyak membaca shalawat kepada Nabi Muhammad Saw, di samping karena bulan Sya'ban adalah bulan diturunkannya ayat yang diperintahkan untuk bershalawat. Yaitu ayat:

ان الله وملائكته يصلون على النبي يا ايها الذين امنوا صلوا عليه وسلموا تسليما

Karena bershalawat kepada nabi juga bagaikan menghiasi, mengharumi (memberi minyak wangi) pada hati kita yang mulai bersih karena istighfar pada bulan Rajab. Maka ketika kita memasuki bulan Ramadan hati kita sudah bersih terhiasi dan sudah siap untuk melawan nafsu untuk beramal shalih sebanyak-banyaknya. Khusunya ketika menjalankan puasa, shalat malam dan membaca al-Qur'an. Sebab pada bulan ini al-Qur'an diturunkan oleh Allah Swt dan akhirnya akan mendapat *maghfiroh*, *rahmah* dan *itqun min an-nar*.

Sebagian ulama salaf juga ada yang mengatakan

رجب شهر الزرع وشعبان شهر السقر ورمضان شهر الحصاد

Rajab adalah bulannya menanam, Sya'ban adalah bulan menyiram dan Ramadan adalah memanen. Karena memang pada bulan Ramadan Allah Swt membuka lebar-lebar pintu-pintu kebaikan dan melipatgandakan pahala-pahala yang luar biasa yang tidak bisa ditemukan pada bulan-bulan lainnya.

majalah LANGITAN

KH. Macshoem Faqih
Pemimpin Umum

Alamat Redaksi:
Kantor Pusat Kesan Lt, 2 Jl, Raya Babat-Tuban
Po Box 02 Babat 62271.
Tlp: 0322-7733803.
E-mail: majalahlangitan@langitan.net.
Sms Redaksi: 081 234 01 5001
Sms Pemasaran: 0812 3020 4655 / 0856 4546 5670
Sms Periklanan: 081 556 611 035 / 085 290 001 543
Rekening: Bni Cab. Bojonegoro No. 0405 412 619
an. AJI KRESNA HADI (PP. Langitan)

Redaksi menerima tulisan dari pembaca, Berupa: cerpen, kolom dan lainnya. Kirim tulisan anda ke alamat redaksi.

Assalamualaikum wa Rahmatullah wa Barakatuh

Alhamdulillah, segala puji bermuara pada Dzat yang selalu merestui doa hamba-Nya, sehingga hanya dengan pertologan-Nya Majalah Langitan kembali bisa menyapa para pembaca. Shalawat serta Salam semoga tetap tercurah pada Nabi Agung Muhammad Saw.

Pembaca yang budiman,

Masih berkutat dalam dunia tarekat, Majalah Langitan edisi 79 ini mengangkat profil Abah Anom, Putra Kelima Abah Sepuh. Kegemarannya menuntut ilmu agama sejak kecil, mengantarkan Abah Anom bisa menguasai berbagai macam ilmu keislaman pada usia relatif muda (18 tahun). Hal itu yang mendasari beliau menjadi pewaris kepengasuhan Pesantren Suryalaya sekaligus menjadi Mursyid Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah. Dibawah kepengasuhan Abah Anom, Pesantren Suryalaya mengalami perkembangan yang signifikan, terbukti dengan berdirinya lembaga-lembaga di bawah yayasan Pesantren Suryalaya.

Kepeduliannya terhadap masyarakat sangat besar, hingga beliau mendapat penghargaan dalam hal; Pelopor Swasembada Pangan dan Pemberdayaan Ekonomi (1961), Kalpataru (1980) dan *Distinguished Service Awards* oleh International Federation of Non-Government Organisations (IFNGO) Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), Januari 2009.

Pembaca yang budiman,

Tidak lupa kami sajikan rubrik-rubrik bernuansa Islami lainnya. Akhirnya kami berharap semangat perjuangan beliau bisa tumbuh di hati kami dan pembaca. Amiin

Wassalamualaikum wa Rahmatullah wa Barakatuh

majalah
LANGITAN

Edisi 79

Jejak Utama

Keteladanan Sang Cendekiawan

Tabayyun

Peyorasi Dakwah ala MCA

Eksploreligi

Masjid Selimiye
Mahakarya Arsitek Ulung Mimar Sinan

TOKOH & PERISTIWA

Azab Ulama Penebar Fitnah

-Fihris-

01 Taushiyah
03 Salam Redaksi
04 Fihris
05 Jejak Utama
14 Tabayyun
20 Liputan Khusus
24 Doa
25 Masail
28 Ngaji Ihya
30 Lentera Fiqh
33 Tafsir
36 Keajaiban
39 Eksploreligi
42 Aswaja
44 Khazanah
46 Dakwah
49 Asbabun Nuzul
52 Tarikh
55 Kisah Inspiratif
57 Langituna
58 Parenting
60 Ziarah
63 Kolom
65 Cakrawala
68 Kitabah
70 Resensi
72 Inovasi
77 Khashaish
79 Khutbah
87 Tafakkur
90 Cerpen
93 Layar
96 Tokoh & Peristiwa

Jejak UTAMA

KETELADANAN SANG CENDEKIAWAN

Alam Suryalaya yang penuh dengan cahaya hidayah, awal tahun itu semakin terang karena lahirnya putra kelima dari pasangan pendiri Pesantren Suryalaya sekaligus Mursyid Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah, Syaikh Abdullah Mubarok bin Nur Muhammad dan Hajjah Juhriyah, tepatnya tanggal 1 Januari 1915 M. Matahari kecil itu diberi nama Syaikh Ahmad Shohibul Wafa Tajul Arifin atau kelak masyhur dengan sebutan Abah Anom.

Menuntut Ilmu

Sejak kecil Abah Anom memiliki kegemaran menuntut ilmu keislaman, terlebih beliau mendapat dukungan penuh dari kedua orang tuanya yang merupakan keluarga ulama. Kondisi inilah yang menyebabkan Abah Anom menguasai berbagai macam ilmu keislaman pada usia yang relatif muda (18 tahun). Perjalanan beliau dalam menuntut ilmu berawal dari Sekolah Dasar (Verfolg School) di Ciamis antara tahun 1923-1928.

Beliau masuk Sekolah Menengah semacam Tsanawiyah di Ciawi Tasikmalaya. Pada tahun 1930, Abah Anom benar-benar mendalami ilmu agama Islam

> Menyadari luasnya pengetahuan Abah Anom dalam bidang keagamaan serta keahlian lain yang beliau timba di pesantren sebelumnya, ayahnya mengajari Abah Anom zikir tarekat sebagai persiapan kepemimpinan pesantren serta Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah pada usia yang relatif muda. Sejak itulah beliau lebih dikenal dengan sebutan Abah Anom

di Pesantren Cicaring, Cianjur. Kemudian dilanjutkan ke Pesantren Jambudipa Cianjur, kurang lebih selama dua tahun. Lalu beliau menuntut ilmu ke Pesantren Gentur, Cianjur yang saat itu diasuh oleh Mama Ajengan Ahmad Syathibi. Di pesantren-pesantren ini, beliau mendalami ilmu fiqh, nahwu, sharaf dan balaghah.

Dua tahun kemudian (1935-1937) Abah Anom belajar di Pesantren Cireungas, Cimelati Sukabumi, pada masa kepemimpinan Ajengan Aceng Mumu yang merupakan ahli hikmah dan silat. Dari Pesantren inilah Abah Anom banyak memperoleh pengalaman dalam berbagai hal, termasuk bagaimana mengelola dan memimpin sebuah pesantren. Tidak berhenti sampai di situ, Abah Anom memperdalam pengetahuan agamanya di Pesantren Citengah, Panjalu, di bawah asuhan KH. Junaidi yang terkenal sebagai pakar ilmu alat, jago silat, serta ahli hikmah.

Bahtera Rumah Tangga

Menyadari luasnya pengetahuan Abah Anom dalam bidang keagamaan serta keahlian lain yang beliau timba di pesantren sebelumnya, ayahnya mengajari Abah Anom zikir tarekat sebagai persiapan kepemimpinan pesantren serta Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah pada usia yang relatif muda. Sejak itulah beliau lebih dikenal dengan sebutan Abah Anom sekaligus menjadi *wakil talqin* ayahnya, Abah Sepuh, yang kala itu menjadi pelopor Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah.

Setelah menginjak usia dua puluh tiga tahun, Abah Anom menikah dengan Euis Siti Ru'yanah. Setelah berlayar dalam bahtera rumah tangga, beliau berziarah ke Tanah Suci. Sepulang dari Makkah, setelah bermukim kurang lebih tujuh bulan di sana, dapat dipastikan Abah Anom

telah mempunyai pengalaman dan pengetahuan keagamaan yang mendalam. Pengetahuannya meliputi tafsir, hadits, fiqih, kalam, dan tasawuf yang merupakan inti ilmu agama.

Tidak heran jika beliau fasih berbahasa Arab dan lihai berpidato, baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Sunda. Keahlian terakhir inilah yang menjadikannya mudah menarik simpati masyarakat. Beliau juga termasuk cendekiawan dalam budaya dan sastra Sunda, sehingga dinilai oleh banyak pihak setara dengan sarjana ahli bahasa Sunda. Kepandaian dalam filsafat etnik Kesundaan digunakan untuk memperkokoh Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah.

Pengganti Sang Ayah

Abah Anom resmi menjadi *mursyid* (pembimbing) Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah di Pesantren tasawuf itu sejak tahun 1950. Ketika Abah Sepuh Wafat, pada tahun 1956, Abah Anom dituntut lebih mandiri dalam mengasuh pesantren. Pondok Pesantren Suryalaya, dalam kepemimpinan Abah Anom, tampil sebagai pelopor pembangunan perekonomian rakyat melalui pembangunan irigasi pertanian, pembuatan kincir air selaku pembangkit tenaga listrik, dan lain-lain.

Dalam perjalanannya, Pondok Pesantren Suryalaya cukup konsisten kepada *Tanbih*, wasiat Abah Sepuh yang di antara isinya adalah tuntutan untuk mematuhi perintah agama dan negara. Karena itulah, Pondok Pesantren Suryalaya senantiasa mendukung pemerintahan yang sah dan selalu berada di belakangnya.

Dibawah asuhannya, Pesantren Suryalaya berkembang pesat, terbukti dengan berdirinya Yayasan Serba Bakti dengan berbagai lembaga di dalamnya termasuk pendidikan formal mulai TK, SMP Islam, SMU, SMK, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, Madrasah Aliyah keagamaan, Perguruan Tinggi (IAILM) dan Sekolah Tinggi Ekonomi Latifah Mubarokiyah serta Pondok Remaja Inabah. Dalam melaksanakan tugas sehari-hari, Abah Anom menunjuk tiga orang pengelola, yaitu KH. Noor Anom Mubarok BA, KH. Zaenal Abidin Anwar dan H. Dudun Nursaiduddin.

Berkat prestasi yang dicapai, Abah Anom mengantongi beberapa penghargaan, antara lain sebagai Pelopor Swasembada Pangan dan Pemberdayaan Ekonomi (1961), Kalpataru (1980) dan Distinguished Service Awards oleh International Federation of Non-Government Organisations (IFNGO) Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), Januari 2009.

Wafat

Senin 05 September 2011 pukul 11.55 dalam usia 96 tahun, Abah Anom pergi memenuhi panggilan ke *rahmatullah*. Perjuangan panjang serta dedikasinya kepada agama dan bangsa hari itu telah usai. Kini, beliau tinggal memetik buah yang ditanamnya, terlebih sebagai Pemimpin Pesantren Suryalaya sekaligus Mursyid Tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah.

(Wildan Shofa, dari berbagai sumber)

Abah Anom, Rujukan Para Pecinta Thariqah

KH. A Shohibulwafa Tajul Arifin atau biasa dikenal dengan Abah Anom adalah sosok yang sangat arif. Mayoritas tamu yang datang kepada beliau dengan maksud menyampaikan pelbagai permasalahan hidup pulang dengan perasaan lega. Beliau selalu memberikan solusi-solusi terbaik bagi siapa saja yang didera masalah.

Pintu rumah Abah Anom selalu terbuka bagi siapa pun. Tak heran jika banyak orang merindukannya, meski beliau sudah wafat. Mereka sangat rindu dengan wejangan dan nasihat yang diberikan oleh Abah Anom yang senantiasa mampu menyirami kegersangan hati umat.

Menurut Prof. Dr. Ahmad Tafsir, Guru Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung dalam *Majalah Sinthoris 10/2017*, "Saya sering mengamati Abah Anom melayani tamu-tamunya yang berkonsultasi datang silih berganti mengadukan ragam masalah kehidupan. Abah seakan tidak kenal lelah mampu melakukannya dengan nyaman dan tenang. Tamu yang datang pun puas dan memperoleh jawaban atas masalah yang dialaminya."

Pondok Pesantren Suryalaya, Tasikmalaya menjadi saksi bagaimana putra K.H. vvAbdullah Mubarok bin Nur Muhammad tersebut benar-benar membuka diri bagi orang-orang yang datang dari berbagai penjuru Indonesia hingga mancanegara. Saking banyaknya, jumlah santri beliau tak terhitung. Mereka yang menuntut ilmu kepada beliau bukan hanya santri Pesantren Suryalaya, namun juga orang-orang yang telah ber-*bai'at* kepada beliau secara langsung maupun melalui perantara.

Memuliakan Tamu

Siang-malam Abah Anom selalu menerima dan menghormati tamu. Pernah suatu ketika sepasang suami-istri yang berumur lanjut datang kepada beliau dengan membawa sebungkus rengginang hitam. Mereka menginginkan Abah Anom untuk mencicipi jajanan buatan mereka. Betapa bahagianya keduanya saat melihat Abah Anom bersedia mencicipi. "*Eh, raos pisan* (enak sekali)," kata beliau sambil mengunyah sekaligus menikmati makanan ringan tersebut.

Lalu beliau memanggil sang istri, "*Mi! Kemari ambil sarung dan samping.*" Tak berselang lama, istri beliau memberikan sarung dan amplop sebagai ongkos perjalanan tamu. Setelah semua hajat disampaikan, tamu tadi segera berpamitan.

Rengginang yang sempat ditelan oleh Abah Anom kemudian diberikan kepada *khadam*-nya. "*Nih habiskan.*" Ujar beliau. *Khadam* beliau segera memakannya. Tidak disangka, rengginang tadi ternyata sangat keras dan susah digigit. Kejadian ini menunjukkan bahwa Abah Anom bermaksud agar setiap tamunya tidak merasa kecewa. Sungguh sikap yang mencerminkan betapa mulianya akhlak beliau.

Ada cerita lain yang menarik. Saat beliau masih dalam keadaan sehat, ada tamu yang membawa mobil. Rupanya ia adalah seorang pejabat. Abah Anom menyuruh *khadam* beliau untuk menanyakan maksud kedatangan tamu tadi. Kemudian *khadam* beliau menyampaikan maksud tamu tadi kepada Abah Anom baru kemudian dipersilahkan. Berbeda jika tamu tadi orang biasa atau mereka yang datang dengan berjalan kaki, Abah Anom selalu mempersilahkan langsung untuk pergi ke madrasah. Abah Anom menerima dengan telaten dan mendengarkan kelah-kesah mereka tanpa lelah.

Dakwah dengan Kelembutan

Pangersa Abah selalu menggunakan bahasa yang halus dan lembut saat menyampaikan dakwah, misalnya dengan ucapan "*Alangkah baiknya kalau...*" atau memakai perumpamaan. Bahkan, kepada keluarga beliau juga menggunakan bahasa yang halus dan "enak didengar". Untuk menjadi pribadi yang luhur, baik dalam berpakaian, beribadah, maupun dalam hal-hal lainnya, mereka senantiasa diberi kesempatan dan keleluasaan.

Beliau mempunyai pertimbangan tertentu sesuai dengan kepribadian anggota keluarga. Bahkan, mereka diberi waktu untuk mendewasakan diri agar mampu memecahkan berbagai

persoalan sekaligus menggali potensi diri. Tak heran apabila hingga sekarang putra-putri beliau memiliki kepercayaan diri yang besar dalam menyelesaikan bermacam problematika kehidupan. Mereka bahkan mampu berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sosial.

Abah Anom selalu menanamkan nilai kejujuran dalam lingkungan keluarga. Dari sikap inilah lahir komunikasi yang baik di antara mereka. Misalnya saat hendak bepergian ke Suryalaya dengan tujuan mengikuti acara *manaqib*, beliau selalu membicarakannya dengan keluarga: siapa di antara mereka yang ingin turut menyertai kepergian beliau.

Capaian Prestasi

Kasih sayang beliau kepada umat sangat luar biasa. Melalui *Thoriqoh Qodiriyah Naqsabandiyah* (TNQ), Abah Anom membimbing masyarakat untuk lebih dekat kepada Alllah Awt. dengan banyak membaca dzikir. Tausyiah-tausyiah beliau menjadi rujukan dalam pelbagai persoalan baik agama maupun ranah kehidupan lainnya.

Selain itu, kontribusi beliau sebagai pengayom masyarakat tidak perlu diragukan. Abah Anom genap menerima penghargaan selaku Pelopor Swasembada Pangan dan Pemberdayaan Ekonomi (1961), *Distinguished Service Awards oleh International Federation of Non-Government Organisations* (IFNGO) Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) (2009), dan Kalpataru (1980). Capaian prestasi ini merupakan wujud dedikasi beliau dalam ikhtiar mensejahterakan masyarakat.

Beliau juga menyediakan tempat rehabilitasi bagi kaum pecandu narkotika, remaja nakal, orang-orang yang mengalami gangguan kejiwaan, serta mereka yang kerap melanggar perintah Allah. Pendekatan yang dilakukan bernama metode *Inabah*, yang sekarang telah dipraktekkan di berbagai daerah cabang dari Pesantren Suryalaya.

Semoga kita bisa meniru cara Abah Anom meluapkan kasih sayang terhadap umat, melaksanakan pesan-pesan beliau, serta memperoleh berkah dari beliau. *Amin...*

[*Ichsan*]

Pesantren Inabah Wujudkan Cita-cita Abah

Setelah kepergian Abah Sepuh atau Syekh Mubarok, estafet kepengasuhan Pesantren Suryalaya dipegang oleh putra beliau yang ke-6, yaitu Syekh Ahmad Shohibul Wafa Tajul Arifin atau Abah Anom. Otomatis, gelar Khalifah *Thariqah Qadiriyah Wa Naqsabandiyah* Jawa Barat juga berada di pundak Abah Anom.

Alih kepemimpinan TQN tersebut sesungguhnya genap dilaksanakan sejak tahun 1953, tiga tahun sebelum kepergian Abah Sepuh. Pada masa inilah, Suryalaya mendapat serangan gerombolan DI/TII Karto Suwiryo yang dilakukan terus-menerus selama 13 tahun. Dibantu sang kakak, H.A. Dahlan yang juga kepala Desa Tanjungkerta bersama sekelompok kecil Keamanan Desa, Abah Anom berusaha sekuat tenaga mengamankan Suryalaya dari para pemberontak tersebut.

Setelah melewati masa-masa yang berat akibat buruknya keamanan (1949-1962), tibalah masa-masa yang penuh kebahagiaan. Masyarakat setempat dapat benar-benar menikmati kenikmatan hidup dan terbebas dari rasa ketakutan. Tidak ada lagi pertumpahan darah, tidak ada lagi rumah-rumah yang dibakar, tidak ada lagi sawah-sawah yang terlantar. Suasana menjadi aman dan tenteram.

Program Rehabilitasi

Inabah adalah istilah yang berasal dari Bahasa Arab *anaba-yunibu* (mengembalikan). Inabah berarti pengembalian atau pemulihan. Dalam konteks ini, yang dimaksud yaitu proses kembalinya seseorang dari jalan yang menjauhi Allah ke jalan yang mendekat kepada Allah.

Abah Anom menggunakan nama "inabah" sebagai metode bagi program rehabilitasi pecandu narkotika, remaja-remaja nakal, dan orang-orang yang mengalami gangguan kejiwaan. Konsep perawatan korban penyalahgunaan obat serta kenakalan remaja adalah mengembalikan orang dari kemaksiatan atau perilaku yang menentang kehendak Allah, kepada kepatuhan atau perilaku yang sesuai dengan kehendak Allah.

Inabah sebenarnya sudah dirintis sejak 1973, namun secara resmi baru didirikan pada tahun 1980. Pada mulanya hanya sekitar satu atau dua anak yang

bergabung di Pesantren Inabah. Setelah anak-anak remaja tersebut sembuh dan kembali normal, lama-kelamaan banyak orang tua berduyun-duyun membawa anaknya ke Pesantren Suryalaya.

Sejak awal berdirinya, Pesantren Inabah Suryalaya mempunyai 25 cabang dari berbagai daerah seperti DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, hingga Malaysia. Abah Anom/Syekh Ahmad Shohibul Wafa Tajul Arifin sebagai mursyid Tarekat merasa berkewajiban menolong umat yang sedang tertimpa musibah.

Apa yang dilakukan oleh Abah Anom mengandung hikmah yang besar. Baik masyarakat luas maupun para pakar ilmu kesehatan, ilmu pendidikan, sosiologi dan psikologi mulai yakin bahwa agama Islam dengan banyak disiplin ilmu di dalamanya termasuk tasawuf dan tarekat mampu memecahkan segala persoalan dan masalah kemanusiaan. Hal ini ditempuh dengan merehabilitasi kerusakan mental dan membentuk daya tangkal yang kuat melalui pemantapan keimanan dan ketaqwaan melalui amalan tarekat.

Metode Pendidikan

Secara teknis, pendidikan inabah mencakup materi-materi sebagai berikut:

a. Mandi

Lemahnya kesadaran pecandu narkoba bisa dipulihkan dengan mandi dan wudlu. Dengan keduanya, tubuh dan jiwa pecandu narkoba disucikan sehingga siap 'kembali' menghadap Allah Yang Maha Suci. Di samping itu, terdapat makna simbolik dari wudlu: mencuci muka berarti mensucikan bagian tubuh yang mengekspresikan pembersihan jiwa. Mencuci lengan berarti mensucikan perbuatan. Membasuh kepala berarti mensucikan otak yang mengendalikan seluruh kegiatan badan. Terakhir, membasuh kaki berarti mensucikan setiap langkah.

b. Shalat

Pecandu yang telah disucikan melalui prosesi mandi dan wudlu, kemudian diajarkan dan dipandu untuk menunaikan shalat fardlu dan sunnah sesuai dengan metode inabah. Tuntunan pelaksanaan shalat disesuaikan dengan ajaran Islam dan kurikulum ibadah yang telah dibuat dan disarikan oleh Abah Anom.

c. *Talqin dzikir*

Setelah kesadarannya memulih, pecandu diajak berdzikir melalui *talqin dzikir* yang mencakup pembelajaran dzikir pada qalbu. Dzikir tidak cukup diajarkan dengan mulut untuk ditirukan dengan mulut pula, melainkan juga harus dipancarkan dari qalbu untuk dihunjamkan ke dalam qalbu orang yang di talqin. Yang dapat melakukan *talqin dzikir* hanyalah orang-orang dengan qalbu yang sehat (bersih dari syirik) dan kuat (berisi cahaya ilahi).

d. Pembinaan

Anak bina ditempatkan pada pondok inabah guna mengikuti program Inabah sepanjang 24 jam. Kurikulum pembinaan yang ditetapkan oleh Abah Anom mencakup mandi dan wudlu, shalat dan dzikir, serta ibadah lainnya.

Penghargaan dari Presiden

Atas kerja keras dan dedikasinya, pada tanggal 27 Nopember 1985, Presiden Soeharto menganugerahkan Satya Lencana Kebaktian Sosial kepada Abah Anom. Penghargaan ini diserahkan oleh Menteri Ny. Nani Sudarsono, yang berkunjung ke Suryalaya.

Cita-cita serta amanat Syekh Tholhah dan Syekh Mubarok/Abah Sepuh telah seoptimal mungkin direalisasikan oleh Abah Anom/Syekh Ahmad Shohibul Wafa Tajul Arifin. Hal ini selaras dengan "penglihatan" Syekh Tholhah di masa lampau bahwa Suryalaya akan menjadi pusat keramaian, dikelilingi gedung-gedung tinggi, serta menjadi tempat tujuan orang dari pelbagai penjuru.

[*Khozin*]

Peyorasi Dakwah ala MCA

Penggunaan isu agama untuk menyerang lawan politik sebenarnya bukan fenomena baru. Penggunaan ayat-ayat Al Qur'ân untuk menyerang lawan politik genap ditemukan pada kurun-kurun awal perkembangan Islam. Misalnya apa yang diriwayatkan oleh al-Bukhâri, al-Nasâî, serta Ibn Abî Hâtim dan dikutip oleh al-Suyutî bahwa Marwân di Madinah ketika Mu'âwiyah mengangkat Yazîd anaknya menjadi khalifah penerusnya dan berpidato, "Sesungguhnya Allah SWT telah memberi kepada Amirul Mukminin, Mu'âwiyah, pandangan yang baik tentang Yazîd. Ia ingin mengangkatnya sebagai khalifah sebagaimana Abû Bakar dan 'Umar pernah melakukannya".

Abd al-Rahmân bin Abû Bakar yang mendengarnya kemudian menyela, "Itu mencontoh Heraklius dan Kisra, sesungguhnya Abû Bakar tidak pernah mengangkat (khalifah) seorang pun dari anaknya. Juga tidak mengangkat seseorangpun dari keluarganya. Sedangkan Mu'âwiyah mengangkat buah hatinya karena sayang dan ingin memuliakan sang anak". Mendengar perkataan itu Marwân berkata pada Abd al-Rahmân, "Bukankah engkau yang dimaksud Al-Qur'ân 'orang yang berkata cis pada orang tuanya?"

Abd al-Rahmân membalas, " Bukankah engkau adalah anak terlaknat, karena Rasulullah melaknat ayahmu". Demi mendengar ini, 'Aisyah saudari Abd al-Rahmân mengatakan, "Marwan

berbohong, bukanlah ayat itu turun untuk Abd al-Rahmân. Tetapi turun untuk Fulan bin Fulan. Tetapi Allah melaknat ayah Marwân ketika Marwân masih di tulang rusuk ayahnya. Maka Marwân adalah bagian dari laknat Allah itu".

Kejadian di atas menunjukkan bahwa Al Qur'ân dan Al Hadits sangat mudah digunakan sebagai sarana justifikasi dan glorifikasi terhadap pendapat golongan politik. Hal ini bahkan genap dijumpai sejak awal Islam berkembang. Fenomena yang paling mudah ditemui yaitu pemalsuan hadits dengan berbagai motif serta kepentingan politik. Hal ini diperparah dengan banyaknya para pendongeng atau penceramah yang menginginkan perhatian pendengar. Belum lagi munculnya hasrat menjilat penguasa, sebagaimana yang dilakukan oleh Ghiyath bin Ibrâhîm al Nakha'î kepada Al-Mahdi. Namun demikian, ada kalanya merebaknya penggunaan sumber hukum Islam menggambarkan perbedaan madzhab.

Fanatisme

Sejak dulu, fenomena penafsiran agama kerap mengacu pada fanatisme, politisasi agama dan *hoax* di media sosial yang kerap mengganggu pikiran umat Islam. *Pertama*, teks-teks keagamaan telah menjadi dalil glorifikasi terhadap golongannya dengan dalih politik. Hal ini juga terjadi dalam konteks pemilihan presiden, baik oleh kubu Jokowi maupun rivalnya, Prabowo.

Kedua, agama menjadi amunisi untuk menyerang kelompok lain demi menjatuhkan kredibilitasnya. *Ketiga*, munculnya *dai* atau pendakwah di media sosial yang fanatik terhadap sebuah paham penafsiran Islam sekaligus gemar menyudutkan paham lainnya. Para pendakwah ini juga terkadang menimbulkan kontroversi demi mendulang popularitas. *Keempat*, media sosial juga memunculkan para ustadz selebritis yang sebenarnya tidak kompeten dalam ilmu agama. *Kelima*, masyarakat "awam" genap memperoleh asupan "instan" dari media sosial, sehingga sebagian dari mereka akhirnya menjadi fanatik. Terjadilah perdebatan dan diskusi kurang sehat karena dangkalnya dasar kajian keagamaan mereka.

Beberapa hal yang harus segera dilakukan antara lain: *Pertama*, melakukan usaha yang massif untuk menyebarkan Islam yang santun, moderat dan beradab di media sosial. *Kedua,* mendorong aparat penegak hukum untuk mewujudkan penegakan hukum yang berkeadilan. Langkah ini dilakukan demi melindungi hak-hak hidup warga negara, termasuk dalam beragama, meyakini serta melakukan "interpretasi" terhadap teks-teks agama. *Ketiga*, pentingnya para pegiat Islam moderat melancarkan diseminasi kepada masyarakat tentang kajian Islam yang santun, moderat dan beradab.

Keempat, pentingnya pemahaman sejarah, ideologi, serta kajian-kajian lainnya yang komprehensif dalam pengajaran agama Islam. Selama ini kajian keagamaan Islam seringkali hanya berorientasi pada kajian hukum semata.

Kontaminasi

Dakwah yang bermaksud mengajak, memanggil, menyeru, mengundang sama sekali tidak boleh terkontaminasi dengan keburukan, apalagi kebencian dan kebohongan. Karena, konsep dakwah berasal dari Al Qur'ân dan Al Sunnah. Dari kedua sumber utama ini pemikiran dakwah dikembangkan melalui ilmu tauhid, perilakunya melalui ilmu fikih, adapun kalbunya melalui ilmu akhlak.

Terminologi jihad dan dakwah yang mulia seakan tergadai ketika kita melihat beberapa pihak telah mempergunakannya dengan serampangan. Mereka menjustifikasi "kejahatan" dengan menebar *hoax* serta ujaran kebencian berbau SARA. Pola ini ditemukan antara lain pada Saracen dan MCA yang melakukannya sebagai bentuk dakwah dan jihad *cyber.* Tidak hanya itu, keduanya sering memanfaatkan isu agama yang berkelindan dengan politik tanpa pandang bulu.

Sebagaimana ungkapan Savic Ali, aktifis dan peneliti Departemen Komunikasi dan Informasi Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU), bahwa ada tiga hal yang khas dari MCA. *Pertama*, anggotanya anonim. *Kedua*, biasa menyebarkan berita tidak benar. *Ketiga*, berusaha menjatuhkan kredibilitas Basuki Tjahaja Purnama.

Kelompok ini memanfaatkan isu agama sebagai senjata ampuh dalam membentuk opini publik. Isu ini dipilih lantaran agama menjadi medium paling tepat guna mempengaruhi cara berpikir masyarakat. Kelompok ini juga memakai sumber tidak jelas untuk menyebarkan informasi yang menyesatkan. Padahal, tujuan utama mereka yaitu menjatuhkan pemerintah.

(Muhammad Asrori)

MCA, *Hoax* dan Cara Menyikapinya

Beberapa waktu lalu, Islam sempat tercoreng karena aksi beberapa orang yang aktif menyebar kebohongan (*hoax*) dengan menggunakan identitas Muslim. Komunitas ini tergabung dalam Muslim Cyber Army (MCA). Para pelaku kini telah diamankan oleh pihak berwenang guna mempertanggungjawabkan perbuatan mereka.

Jaringan MCA

Keberadaan MCA terbilang matang dan rapi. Dalam menjalankan aksi, mereka menggunakan pendekatan cukup berani. *Pertama*, menjaring para pecinta isu-isu keislaman dalam group United Cyber Muslim Army. Group ini telah memiliki ratusan ribu anggota. *Kedua*, memilah mana di antara mereka yang serius dan hanya pengembira. *Ketiga*, mengikutsertakan orang-orang yang serius dalam suatu tes dan membaiatnya. *Keempat*, mengikuti group elit mereka.

Setidaknya ada empat grup yang berbeda pada jaringan ini, yakni MCA United, Cyber Moeslim Defeat Hoax, tim Sniper MCA, dan The Family MCA. MCA United adalah grup terbuka yang besar dan memiliki anggota mencapai ratusan ribu orang. Grup ini dikendalikan oleh 20 admin. Merupakan merupakan bank data yang menampung beragam unggahan dan postingan para anggotanya.

Tim Cyber Moeslim Defeat Hoax yang hanya beranggota 100 orang mengatur isu tertentu kemudian menyebarkannya ke publik untuk membentuk opini. Aksi Group yang lebih tertutup ini selanjutnya adalah menelaah akun-akun yang dianggap sebagai "musuh" untuk diganggu atau bahkan dimatikan.

Sedangkan kelompok paling elit adalah The Family MCA. Komunitas ini merupakan kelompok inti paling rahasia. Berisi sembilan admin yang memiliki peran penting dalam operasional MCA. Kelompok inilah yang mengarahkan dan memutuskan segala aktifitas jaringan.

Pemanfaatan 'Muslim'

Menanggapi pembongkaran sindikat MCA dan penangkapan para aktornya, Rais Amm PBNU sekaligus Ketua MUI, Prof. Dr. KH. Ma'ruf Amin mengatakan bahwa pelaku harus ditindak tegas oleh aparat kepolisian. Bagaimanapun, mereka telah menyebarkan berita bohong yang dapat memicu konflik.

"Siapa saja yang menyebarkan hoax itu, darimana saja, ya harus diproses. Itu menimbulkan kegaduhan bisa terjadi konflik. Oleh karena itu pihak kepolisian tidak usah ragu di mana saja harus diproses," ujarnya.

Pengasuh Pondok Pesantren An-Nawawi Tanara, Serang, Banten ini menyayangkan pemanfaatan kata 'Muslim' demi menyebarkan kebohongan. Menurutnya, tindakan dusta itu tidak sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. "Jangan juga menggunakan nama Muslim kan dan yang penting jangan melakukan *hoax* itu supaya negara ini aman. Negara ini harus kita jaga kawal supaya keutuhan bangsa tetap terjaga," tambahnya.

Validitas Informasi

Lompatan arus informasi masa kini membuat kita harus jeli terhadap validitasnya. Jangan sampai kita mempercayai berita yang belum tentu benar. Islam telah mengajarkan kepada kita cara berhati-hati merespons suatu berita. Allah Swt. berfirman:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَآءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَى مَافَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu."* (QS. Al Hujurat : 6).

Ayat di atas melarang orang-orang yang beriman mempercayai berita tanpa memeriksa kesahihannya. Tidak semua berita itu benar, dan tidak semua berita itu salah. Hendaknya kita senantiasa waspada terhadap berita yang beredar dengan meninjau kebenarannya terlebih dahulu.

Terlebih berita yang rentan menyebabkan munculnya disharmoni, permusuhan, dan pertumpahan darah. Betapa banyak saudara kita yang bermusuhan karena berita bohong. Betapa banyak suami-istri berpisah karena berita yang tidak benar. Betapa banyak kelompok masyarakat yang saling berperan lantaran terpicu berita bohong.

Islam adalah agama kebenaran. Agama ini senantiasa menyeru manusia ke jalan kebenaran dengan cara yang benar, bukan dengan cara berbohong. Allah Swt berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar."* (Q.S. At Taubah: 119)

Ayat di atas menjelaskan bahwa kita hendaknya bergaul dengan orang benar, melakukan dan mengatakan kebenaran. Kita semestinya tidak bergabung dengan orang yang gemar memproduksi dan menyebarkan kebohongan. Allah Swt. mengancam kaum penyebar *hoax* dengan siksa yang pedih. Dia berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ يُحِبُّونَ أَنْ تَشِيعَ الْفَاحِشَةُ فِي الَّذِينَ آمَنُوا لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ فِي الدُّنْيَا وَالآخِرَةِ... (١٩)

Artinya: *"Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita) perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka azab yang pedih di dunia dan di akhirat."* (QS. An Nur : 19).

Ibnu Katsir menyinggung pelajaran bagi orang yang mendengar perkataan buruk yang ditanggapi oleh hatinya serta ingin membicarakannya, "Janganlah ia banyak membicarakannya dan janganlah ia menyiarkan dan menyebarkan perkataan itu."

Selain melarang penyebaran *hoax*, Islam juga menyerukan kejujuran. Bagaimanapun, kejujuran akan mendatangkan kedamaian surga. Dalam sebuah hadits Rasulullah bersabda:

عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِيْ اِلَى الْبِرِّ اِنَّ الْبِرَّ يَهْدِيْ اِلَى الْجَنَّةِ (رواه البخارى ومسلم)

Artinya: *"Hendaknya kamu selalu jujur karena kejujuran itu akan membawa kepada kebaikan dan kebaikan itu akan membawa ke dalam surga."* (H.R. Bukhari dan Muslim).

(Muh. Hasyim)

Keberadaan MCA terbilang matang dan rapi. Dalam menjalankan aksi, mereka menggunakan pendekatan cukup berani.

1. Menjaring para pecinta isu-isu keislaman dalam group United Cyber Muslim Army. Group ini telah memiliki ratusan ribu anggota.
2. Memilah mana di antara mereka yang serius dan hanya pengembira.
3. Mengikutsertakan orang-orang yang serius dalam suatu tes dan membaiatnya.
4. Mengikuti group elit mereka.

Setidaknya ada empat grup yang berbeda pada jaringan ini

MCA United

Grup terbuka yang besar dan memiliki anggota mencapai ratusan ribu orang. Dikendalikan oleh 20 admin. Merupakan merupakan bank data yang menampung beragam unggahan dan postingan para anggotanya.

Cyber Moeslim Defeat Hoax

Beranggota 100 orang mengatur isu tertentu kemudian menyebarkannya ke publik untuk membentuk opini.

Tim Sniper MCA

Aksi Grup yang lebih tertutup ini selanjutnya adalah menelaah akun-akun yang dianggap sebagai "musuh" untuk diganggu atau bahkan dimatikan.

The Family MCA

Merupakan kelompok inti paling rahasia. Berisi sembilan admin yang memiliki peran penting dalam operasional MCA. Kelompok inilah yang mengarahkan dan memutuskan segala aktifitas jaringan.

Bank Indonesia dan MUI Perkuat Edukasi Keuangan Syariah

Perkembangan perbankan syariah di Indonesia terus menunjukkan geliatnya. Atas dasar inilah, Bank Indonesia (BI) bekerja sama dengan elemen-elemen keuangan syariah untuk terus melakukan perbaikan. Hal ini salah satunya diwujudkan dengan menggandeng Majelis Ulama Indonesia (MUI) Jawa Timur (Jatim).

Bulan Maret lalu bertempat di Hotel Majapahit Surabaya, digelar Seminar Edukasi Keuangan Syariah bertema, "Implementasi Nilai-nilai Syariah dalam Lembaga Keuangan Syariah". Hadir dalam pertemuan itu Kepala Kanwil BI Jawa Timur Difi Ahmad Johansyah, dan Ketua MUI Jatim K.H. Abdul Shomad Bukhori serta berbagai perwakilan ormas Islam di Jatim.

Tukang Cukur Syariah

Dalam sambutannya, Kepala Kanwil BI Jatim Difi Ahmad Johansyah menyampaikan bahwa meskipun ekonomi syariah terus berkembang, namun pada tataran riil keberadaannya masih belum menjadi solusi perekonomian nasional.

Difi berharap seminar kali ini memantik kemauan banyak pihak untuk bersedia menggunakan Lembaga Keuangan Syariah. "Melalui edukasi ini diharapkan masyarakat semakin cerdas dalam melakukan transaksi keuangan. Memang umat Islam harus lebih memilih lembaga keuangan syariah karena ini ajaran Islam," cetusnya.

"Selama ini keberadaan sistem ekonomi dan keuangan syariah dapat dirasakan dengan kehadiran perbankan syariah, asuransi syariah, pegadaian syariah, lembaga keuangan mikro syariah dan industri pasar modal syariah," tambahnya.

Sebenarnya untuk menerapkan prinsip ekonomi syariah tidak harus dimulai dengan hal-hal yang besar, namun cukup dari hal-hal yang kecil. Terkait hal ini, Difi bercerita tentang tukang cukur syariah. Suatu saat di pinggir jalan, seseorang menemukan

Sambutan KH. Abdussomad Buchori, Ketua MUI Jawa Timur

Sambutan Bpk. Difi Ahmad Johansyah, Kepala Perwakilan BI Jawa Timur

plakat "Tukang Cukur Syariah".

Karena penasaran dia mencoba layanan cukur di sana. Setelah itu dia mengajukan pertanyaan kepada tukang cukur, "Apa alasan Anda menggunakan nama syariah? Dan apa bedanya dengan tukang cukur konvensional?"

Sang tukang cukur menjawab, "Pertama, tempat cukur di sini cukup bersih. Bukankah kebersihan bagian dari syariat? Kedua, ketika Anda selesai cukur kami tidak menarif langsung. Tapi, di luar sana ada dua kotak. Kotak pertama nominal yang wajib dibayar, sebagai ganti limit nilai bahan dan operasional. Kotak kedua semua pelanggan bebas memasukkan sebagai bentuk harga dari nilai jasa cukur seikhlasnya. Itu merupakan laba kami." jawab tukang cukur.

Jadi, kotak pertama dialokasikan untuk bahan dan operasional, sedangkan kotak kedua merupakan laba hasil syirkah bersama. Hasil kotak kedua inilah yang kemudian dibagikan kepada para pegawai secara adil dan proporsional.

Gerakan Ekonomi Syariah (GRES)

Eksistensi ekonomi syariah harus direspons secara intens oleh umat Islam. Itulah salah satu poin yang disampaikan oleh Ketua MUI Jawa Timur K.H. Abdul Shomad Bukhori dalam sambutannya. Menurutnya, hendaknya tidak ada lagi aktivis Islam yang gemar menggembosi ekonomi syariah. "Ini perjuangan syariah yang harus disampaikan kepada umat. Seharusnya tidak ada lagi dai atau aktivis Islam menggembosi lembaga keuangan syariah," ungkapnya.

Beliau mengakui bahwa sistem ekonomi syariah yang tengah berjalan memang belum seratus persen sesuai syariat. Itulah mengapa, generasi sekarang dituntut untuk berusaha menyempurnakannya. Ini adalah sebagian jihad dalam usaha memperjuangkan nilai-nilai agama.

Lebih lanjut, Kiai Abdul Shomad Bukhori mengingatkan pentingnya Gerakan Ekonomi Syariah (GRES) yang genap didengungkan pemerintah beberapa tahun lalu. Aktivitas penggunaan layanan ekonomi syariah jangan hanya dilihat dari mahalnya margin. Sebab, margin lembaga keuangan syariah cenderung lebih tinggi daripada lembaga keuangan konvensional. Hendaknya kita berorientasi pada sah atau tidaknya transaksi bisnis dan ekonomi yang dilakukan. Bagaimanapun, keabsahan itulah yang menjadikan usaha kita halal dan berkah. (Muh. Hasyim)

Musda JATMAN
Teguhkan Ikrar Perdamaian

Jam'iyah Ahlith Thariqah al-Mu'tabarah an-Nahdliyah (JATMAN) Idarah Wustha Provinsi Jawa Timur mengadakan Musyawarah Idarah (MUSDA) ke-4, pada hari Sabtu (31/3) di Halaman Universitas Yudharta, Pondok Pesantren Ngalah, Pasuruan. Silaturrahmi para mursyid tarekat ini berkomitmen menjaga keutuhan NKRI sekaligus menciptakan kehidupan rukun antar umat di dunia. Sesuai dengan amanah ulama pendahulu, pengamal tarekat harus mampu menjadi teladan dalam menjaga moralitas dan keutuhan bangsa di tengah masyarakat. Sebagai penerus bangsa, hanya doa dan usaha yang bisa meneguhkan moralitas bangsa dan membangun peradaban, menjaga keutuhan NKRI yang bisa dipersembahkan untuk para pejuang, tentunya juga meneladani dan menggenggam spirit perjuangan para pahlawan.

Musda kali ini mengambil tema "Optimalkan Peran JATMAN dalam Meneguhkan Moralitas dan Kawal Keutuhan NKRI." Karena untuk membendung carut marutnya peradaban sosial dunia yang bergeser cukup jauh dari kata beradab, dibutuhkan sinergi antara ulama sebagai pengawal agama dan umara sebagai pemegang kendali negara, untuk saling menguatkan sekaligus melahirkan kehidupan spiritualitas yang sehat antarumat beragama.

Serangkaian acara di pembukaan Musda ini, diisi dengan pembacaan shalawat dan maulid dziba', manakib kubra, orasi kebangsaan oleh Kapolda Jatim Irjen Pol. Machfud Arifin dan Pangdam V Brawijaya Mayjen TNI Arif Rahman, pembacaan taushiyah Idarah Aliyah, Ikrar Perdamaian Masyarakat Dunia dan penandatanganan

KH. Sholeh Bahruddin, pengasuh PP. Ngalah ketika memberikan sambutan

prasasti.

Prosesi Pembacaan Ikrar Perdamaian ini dipimpin oleh Danrem 083 Baladhika Jaya, Kolonel Inf. Bagus Suryadi Tayo serta diikuti oleh ratusan Tokoh lintas Agama, Mursyid Thariqah, Ketua Ormas, TNI-POLRI, Konsul Jenderal Negara Amerika, RRT, Australia dan ribuan tamu undangan MUSDA JATMAN Jatim ke-4 dari berbagai daerah.

Adapun teks Ikrar Perdamaian Masyarakat Dunia sebagai berikut:

1. Wajib menjaga keharmonisan dan perdamaian dunia dengan menjunjung tinggi sikap toleransi antarumat beragama, antarbudaya, dan antarbangsa serta menghargai hak asasi manusia.
2. Mencegah dan berupaya menghentikan segala bentuk tindakan diskriminasi, peperangan, terorisme, dan kekerasan,
3. Bersama-sama menjadikan bumi ini sebagai "RUMAH KITA BERSAMA" yang damai, penuh toleransi, aman, dan nyaman bagi semua umat manusia.

"Peserta yang terlibat aktif dalam forum ini sebanyak 55 peserta yang berasal dari Idarah Wustha dan 240 peserta dari Idarah Sub'iyah (tingkat kota/kabupaten)," kata Faidlus Syukri selaku Ketua Panitia Musda. Ditambah dengan undangan dari Idarah Aliyah 180 orang, Idarah Wustha se-Indonesia 120 orang dan sebanyak 187 mursyid se-Jatim, perwakilan jamaah tarekat dari setiap syu'biyah dari Jatim, jamaah manakib dan dzikrul ghafilin yang diasuh KH Sholeh Bahruddin.

Dalam Sambutan yang disampaikan oleh kapolda Jawa timur Dirsabara Polda Jatim Kombes Pol. Sugeng Ingatrikolo, "Negara indonesia memiliki berbagai potensi yang sangat luar biasa, disisi lain potensi tersebut harus kita waspadai karena saat ini banyak pihak yang berupaya untuk memecah belah bangsa Indonesia. Banyak pihak yang tidak ingin Indonesia menjadi Negara besar dan maju, dengan melakukan berbagai macam upaya antara lain peredaran gelap narkoba, penyebaran berita hoax, paham terorisme dan radikalisme serta isu-isu intoleransi lainnya." Untuk memperkuat keutuhan NKRI, Sugeng menambahkan untuk bersama-sama memperkuat persatuan dan kesatuan serta komitmen kebangsaan melalui semangat kebinekaan, dan sebagai pemeluk Islam yang mengajarkan perdamaian untuk memperluas rasa toleransi dalam menyikapi perbedaan yang ada. (Wildan)

DOA

APABILA ADA ANGIN KENCANG

اللهم إني أسألك خيرها وخير ما فيها
وخير ما أرسلت به
وأعوذ بك من شرها وشر ما فيها
وشر ما أرسلت به

اَللَّهُمَّ اِنِّيْ أَسْأَلُكَ خَيْرَهَا وَخَيْرَ مَا فِيْهَا وَخَيْرَ مَا أُرْسِلْتَ بِهِ
وَأَعُوْذُبِكَ مِنْ شَرِّهَا وَشَرِّ مَا فِيْهَا وَشَرِّ مَا أُرْسِلْتَ بِهِ

MASAIL

Rubrik Masail memuat segala pertanyaan seputar masalah diniyyah (permasalahan keagamaan) yang bisa dikirim lewat surat, e-mail, ataupun SMS ke 081 234 01 5001

Diasuh Oleh:
KH. Qohwanul Adib Munawwar

Melantunkan Syi'ir "Ya Lal Wathon" Ketika Sa'i

Pertanyaan

Assalamualaikum Wr. Wb. Mohon pencerahannya. Akhir-akhir ini beredar berita bahwa sebagian jamaah haji asal Indonesia melantunkan sebuah *syiir* yang berisi dorongan cinta tanah air saat menunaikan sa'i. *Syiir* yang dimaksud adalah sebagai berikut

يَا لَلْوَطَنْ يَا لَلْوَطَنْ * حُبُّ الْوَطَنْ مِنَ الْإِيْمَانِ
وَلَا تَكُنْ مِنَ الْحِرْمَانِ * اِنْهَضُوْا يَا اَهْلَ الْوَطَنْ
اِنْدَوْنِيْسِيَا بَلَادِيْ * اَنْتَ عُنْوَانُ الْفَخَامَا
كُلُّ مَنْ يَأْتِيْكَ يَوْمًا * طَامِحًا يَلْقَى حِمَامًا

Apakah hal ini diperbolehkan?

[Muhammad Hanif Ridlwan]

Jawaban :

Waalaikum Salam Wr. Wb. Saudara Muhammad Hanif Ridlwan, dalam melaksanakan sa'i terdapat beberapa syarat, yaitu dimulai dari bukit shofa dan berakhir di bukit marwah, dilakukan 7 kali, dilakukan setelah thowaf, sahnya sa'i tergantung sahnya thowaf

Dari syarat-syarat di atas, tidak terdapat bacaan khusus yang diwajibkan saat sa'i. Namun dalam beberapa kitab salaf diterangkan beberapa bacaan sunah saat sa'i. Caranya, seorang memulai dari bukit Shafa, lalu naik sekiranya bisa meliat ka'bah dan memandangnya. Setelah itu membaca tahlil dan takbir.

في طريقه وعدل إلى المسجد وابتدأ المرة الثانية من الصفا أيضا لم يصح أيضا على الصحيح وفيه وجه شاذ في البحر وغيره والله أعلم.
ويجب أن يسعى بينهما سبعا ويحسب الذهاب بمرة والعود بأخرى فيبدأ بالصفا ويختم بالمروة وقال أبو عبد الرحمن ابن بنت الشافعي وابن الوكيل وأبو بكر الصيرفي يحسب الذهاب والعود مرة واحدة والصحيح ما قدمناه وعليه العمل ولا يشترط فيه الطهارة ولا ستر العورة ولا سائر شروط الصلاة ويجوز السعي راكبا والأفضل ماشيا.

فتح الوهاب - (ج ١ / ص ٨٤٢)
(و) أن (يقول كل) من الذكر والراقي وغيرهما: (الله أكبر ثلاثا ولله الحمد إلى آخره) أي الله أكبر على ما هدانا والحمد لله على ما أولانا لا إله إلا الله وحده لا شريك له له الملك وله الحمد يحيي ويميت بيده الخير وهو على كل شئ قدير. (ثم يدعو بما شاء) دينا ودنيا (و) أن (يثلث الذكر والدعاء)، للاتباع في ذلك رواه مسلم بزيادة بعض ألفاظ ونقص بعضها، وتعبيري بكل إلى آخره أعم من قوله فإذا رقي إلى آخره

حواشي الشرواني - (ج ٤ / ص ٢٠١)
(وما عدا ذلك محل المشي) ويسن أن يقول الذكر في عدو وكذا المرأة والخنثى في محله كما بحثه بعض المتأخرين رب اغفر وارحم وتجاوز عما تعلم إنك أنت الاعز الاكرم مغني عبارة النهاية ويسن أن يقول في السعي ولو أنثى رب اغفر وارحم الخ ويوافقها قول الونائي قائلا في عدوه ومشيه رب اغفر وارحم الخ اللَّهُمَّ ربنا آتنا في الدنيا حسنة الخ والقراءة في السعي أفضل من غير الذكر الوارد اهـ.

اَللهُ أَكْبَرُ عَلَى مَا هَدَانَا وَالْحَمْدُ لِلهِ عَلَى مَا أَوْلاَنَا لاَ إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِيْ وَيُمِيْتُ بِيَدِهِ الْخَيْرُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ

Setelah itu membaca doa baik meminta kebaikan dunia maupun akhirat.
Saat berjalan disunahkan membaca :

رَبِّ اغْفِرْ وَارْحَمْ وَتَجَاوَزْ عَمَّا تَعْلَمُ إِنَّكَ أَنْتَ الْأَعَزُّ الْأَكْرَمُ اللّٰهُمَّ آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Sedangkan mengenai membaca “Ya Lal Wathon” memang tidak sayogyanya dibaca saat sa’i, akan tetapi bacaan tersebut tidak sampai membatalkan sa’i.

Referensi : Raudlah at-Thalibin wa 'Umdah al-Muftin[1]:613. Fath al-Wahab[1]:842. Hawasyi as-Syarwani[4]:201.

روضة الطالبين وعمدة المفتين - (ج ١ / ص ٦١٣)
فرع في واجبات السعي وشروطه
فيشترط وقوعه بعد طواف صحيح سواء طواف القدوم والإفاضة ولا يتصور وقوعه بعد طواف الوداع لأن طواف الوداع هو المأتي به بعد الفراغ وإذا بقي السعي لم يكن المأتي به طواف وداع ولو سعى عقيب طواف القدوم لم تستحب إعادته بعد طواف الإفاضة بل قال الشيخ أبو محمد تكره إعادته.
ويشترط الترتيب وهو أن يبدأ بالصفا فإن بدأ بالمروة لم يحسب مروره منها إلى الصفا قلت: ويشترط في المرة الثانية أن يبدأ بالمروة فلو أنه لما وصل المروة ترك العود

kajian

Tasawuf
Fiqh
Tafsir

Ngaji Ihya'

Antara Syukur dan Kufur

Setiap saat seorang hamba membutuhkan Sang Pencipta. Karena, di hadapan-Nya, dia merasa tak berdaya. Cara menjadi hamba yang baik adalah dengan mematuhi apa yang diperintahkan dan menjauhi perkara yang dilarang oleh-Nya. Dalam konteks ini, syukur termasuk perkara yang dianjurkan bagi seorang hamba.

Ketahuilah bahwa bersyukur dan upaya menghindari kufur tidak akan sempurna, kecuali dengan mengetahui hal-hal yang dicintai oleh Allah serta hal-hal yang dibenci oleh-Nya. Karena, arti syukur ialah mengimplementasikan perintah Allah Swt. terhadap hal-hal yang di cintai-Nya.

Mengenai hikmah setiap anggota tubuh, seperti perut besar, empedu, jantung, ginjal dan masing-masing urat, yaitu urat syaraf dan sendi, serta apa yang berada di dalamnya berupa rongga lekukan, *jerjakan, kemerengan,* tipis, tebal dan sifat-sifat lainya, tidak banyak diketahui oleh manusia. Sesungguhnya pengetahuan manusia sangat sedikit dibandingkan dengan ilmu Allah Swt.

"Dan tidaklah kamu diberi pengetahuan, melainkan hanya sedikit." (Q.S. Al-Isra': 85).

Jadi, setiap orang yang menggunakan anugerah bukan untuk mendekatkan diri kepada Allah, maka ia telah mengkufuri nikmat-Nya. Misalnya, seseorang memukul orang lain dengan tangan. Perbuatan ini sama saja dengan mengkufuri nikmat tangan. Karena, sebagian fungsi tangan manusia adalah melindungi diri dari sesuatu yang berbahaya. Dijadikanya

tangan adalah untuk mengerjakan sesuatu yang bermanfaat, bukannya justru mencelakai orang lain.

Barangsiapa memandang wajah seseorang yang bukan mahramnya, maka ia telah mengkufuri nikmat mata dan mengkufuri adanya matahari. Karena, aktivitas memandang dinilai sempurna dengan kedua nikmat tersebut. Sesungguhnya kedua nikmat itu dijadikan agar manusia melihat sesuatu yang bermanfaat baginya, baik dalam urusan agama maupun dunia. Ia menjaga kedua nikmat tadi dari sesuatu yang mendatangkan *madharat* baginya. Maka ia telah memakai dua nikmat itu, pada sesuatu yang tidak dikehendakinya.

Kiranya ini perlu dipahami, karena yang dimaksud dengan "mengetahui asal mula terciptanya makhluk hidup" ialah agar mereka bisa menggunakan kedua nikmat itu untuk *wushul* kepada Allah. Supaya bisa sampai kepada Allah, maka mereka harus mencintai-Nya dan menjauhkan diri dari tipuan dunia. Bagaimanapun, tak ada kasih saying manusia, kecuali dengan membiasakan dzikir kepada Sang Pencipta. Selain itu, tak ada cinta, kecuali dengan *ma'rifat* yang diperoleh dengan membiasakan berpikir (*tafakkur*).

Tak mungkin manusia membiasakan dzikir dan berpikir, kecuali dengan badan yang sehat. Badan tidak akan sehat, kecuali dengan makanan. Makanan tidak akan sempurna, kecuali dengan adanya bumi, air, dan udara. Perihal demikian tidak akan sempurna, kecuali dengan terciptanya langit, bumi dan lain sebagainya.

Semuanya itu berjalan karena adanya badan yang merupakan sarana bagi jiwa. Adapun yang kembali kepada Allah Swt. adalah jiwa *muthmainnah* (jiwa yang tenang) dengan panjangnya ibadah dan *ma'rifah*. Karena itulah Allah Swt. berfirman dalam surat-Adz Dzariyat ayat 56-57:

"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembahKu. Aku tidak menghendaki rizki sedikitpun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi Aku makan."

Setiap orang yang menggunakan sesuatu bertujuan pada selain Allah, niscaya ia mengkufuri nikmat Allah. Sebab, ia telah memanfaatkan nikmat sebagai jalan kemaksiatan.

(Mahmudi)

Menyoal Salam yang Benar

Membina persaudaraan sesama Muslim merupakan hal yang dianjurkan. Semua orang Islam ibarat sel-sel yang berada di dalam tubuh, di mana yang satu dengan lainnya saling menguatkan. Sebagai saudara seakidah, setiap orang Islam dianjurkan saling menyapa saat berjumpa agar menguatkan ikatan tali persaudaraan. Hal ini dilakukan agar terbina suatu kekuatan persatuan yang kokoh.

Diceritakan dari Abdullah ibn Amr, seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah Saw., *"Apakah perilaku Islam yang terbaik?"* Beliau bersabda, *"Hendaknya kamu memberi makan dan mengucapkan salam kepada orang yang kamu kenal dan yang tidak kamu kenal."*

Ulama berkata, *"Orang yang mengucapkan salam kepada orang lain berarti dia telah aman dari keburukannya. Dengan salam, dia telah mengucapkan sebuah janji aman, dan janji tersebut tidak sepatutnya dirusak."*

Menurut Syara'

Ada beberapa *shighat syar'iyah matlubah* (lafadz yang dituntut dalam Syara') dalam salam. Tiga *shighat* untuk memulai salam, yakni

سلام عليكم, السلام عليكم, سلاي عليكم

Dan dua *shighat* untuk menjawab, yakni

وعليكم السلام dan وعليهم السلام

Sedangkan apabila menggunakan *sighat-sighat* berikut ini maka tidak wajib dijawab karena tidak termasuk *shighat syar'iyah*. *Shighat* tersebut adalah

سلام الله عليكم, السلام على سيدنا السلام على مولانا,

السلام على من اتبع الهدى , السلام على المسلمين

Imam Mutawali mengatakan bahwa penghormatan dengan اطال الله بقاءك atau 'Semoga Allah memberimu ketetapan' tidak ada dalilnya. Salah satu golongan

Ahlussunnah wal Jamaah menghukumi makruh memberi penghormatan dengan lafadz tersebut. Sebagian ulama mengatakan bahwa itu adalah penghormatan orang-orang zindiq. Akan tetapi, bila ucapan tersebut bertujuan untuk mengikat atau menjaga keeratan hubungan umat Islam, maka diperbolehkan. Tidak makruh."

Selain Salam

Seseorang yang bertemu orang lain dianjurkan mengucapkan salam terlebih dahulu sebelum memulai pembicaraan. Hal ini semata-mata dilakukan agar tidak ada unsur berpaling dari sunah Nabi Saw. Karenanya, orang yang terlebih dahulu berbicara kemudian mengucapkan salam, maka salamnya tidak wajib dijawab. Sayangnya, banyak remaja Islam lebih suka menggunakan sapaan yang populer; hai, halo, gimana kabarnya?, mbak, mas, dan lainnya.

Sapaan tersebut tidak termasuk dalam kategori salam. Namun, jika orang yang melakukan sapaan tersebut tidak memiliki niat mengganti sunnah atau *tasyabbuh*, maka menyapa dengan menggunakan hal-hal tersebut tetap dianggap baik. Bukan dipandang dari kata-katanya, melainkan dari adanya *tawaddud* (menambah kasih sayang). Mengingat, usaha memupuk rasa cinta antara orang yang beriman dituntut oleh syariat dan dianjurkan oleh agama. Namun demikian, secara dzahir, upaya mengganti penghormatan dengan selain salam termasuk meninggalkan sunnah.

Lambaian Tangan

Mengutip kitab *Al-Maushu'ah al-Fiqhiyah*, makruh bagi seseorang menyampaikan salam atau menjawabnya dengan isyarah tangan atau kepala tanpa melafalkan salam. Padahal, dia mampu melakukannya, adapun orang yang diberi salam berada di dekatnya. Hal ini termasuk perbuatan orang-orang Yahudi dan Nasrani. Terdapat sebuah riwayat dari Amr bin Syuaib, dari ayahnya, dari kakeknya:

لَيْسَ مِنَّا مَنْ تَشَبَّهَ بِغَيْرِنَا لاَتَشَبَّهُوْا بِالْيَهُوْدِوَلاَ بِالنَّصَارَى
لاَ تَشَبَّهُوْا بِالْيَهُوْدِوَلاَ بِالنَّصَارَى فَإِنَّ تَسْلِيْمَ الْيَهُوْدِ

الْإِشَارَةِ بِالْأَصَابِعِ وَتَسْلِيْمَ النَّصَارَى الْإِشَارَةِ بِالْأَكُفِّ

Artinya: "Tidak termasuk dari golongan kami orang yang menyerupai selain kami. Janganlah menyerupai orang-orang Yahudi. Janganlah menyerupai orang-orang Nasrani. Karena orang Yahudi melakukan salam dengan isyarah jari-jari dan orang Nasrani dengan telapak tangan."

Namun, apabila seseorang menyampaikan salam dengan isyarah yang diiringi ucapan atau aktivitas tersebut dilakukan lantaran jaraknya dengan orang yang diberi salam cukup jauh, makam hukumnya berbeda. Sekiranya dia tidak bisa mendengar suara salam hingga harus menyampaikannya dengan isyarah tangan atau kepala, maka hal ini tidak dimakruhkan.

Tuli atau Bisu

Sebagaimana perkataan Imam Nawawi dalam kitab *Al-Adzkar*-nya, cara menyampaikan salam kepada orang tuli yakni dengan mengucapkan salam -hal ini karena dia mampu mengucapkannya- dan menggunakan isyarah dengan tangan agar orang tersebut memahaminya. Apabila melakukan dua hal tersebut, maka dia berhak mendapat balasan salam. Sebaliknya, apabila belum melakukannya, maka dia tidak berhak memperolehnya.

Jika dia mengucapkan salam kepada orang yang bisu lalu orang bisu tersebut menjawabnya dengan isyarah tangan, maka dia sudah menggugurkan kewajiban salam. Karena, isyarah orang bisu bisa dianggap sebagai ungkapan salam.

Referensi: Hasyiyah Qulyub [4]: 216; Fathul Barri [12]: 75; Al majmu' [4]: 510; Al Mausu'ah al Fiqhiyah [25]: 160.

[Muslimin Syairozi]

Ikhtiar Menangkal *Hoax* di Media Sosial

Oleh:
Dr. Nur Faizin Muhith, MA.
Alumnus Langitan dan Dosen di Universitas Islam Negeri Malang.

إِذْ تَلَقَّوْنَهُ بِأَلْسِنَتِكُمْ وَتَقُولُونَ بِأَفْوَاهِكُمْ مَا لَيْسَ لَكُمْ بِهِ عِلْمٌ وَتَحْسَبُونَهُ هَيِّنًا وَهُوَ عِنْدَ اللهِ عَظِيمٌ

Artinya: "*(Ingatlah) di waktu kamu menerima berita bohong itu dari mulut ke mulut dan kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit juga, dan kamu menganggapnya suatu yang ringan saja. Padahal dia pada sisi Allah adalah besar.*" (Q.S. An-Nur: 15)

Dalam *Sirah Nabawiyah*, kita sering mendengar kisah tentang *hadits al-ifki* (kabar bohong). Berita semacam ini sempat menggemparkan hampir seluruh penduduk kota Madinah, kecuali orang-orang yang dilindungi rahmat Allah Swt.

Bagaimana tidak, istri paling dicintai Rasulallah Saw. dan putri sahabat paling terpadang (Abu Bakar ra.) dikabarkan telah melakukan perbuatan zina. Siti Aisyah ra. diberitakan telah berbuat mesum dengan salah seorang laki-laki dalam suatu perjalanan. Berita itu menyebar dari mulut ke mulut hingga akhirnya didengar oleh hampir seluruh penduduk kota Madinah. Kala itu, orang-orang ramai membicarakan informasi tersebut.

Tak hanya menggemparkan kota Madinah, kabar bohong (*hadits al-ifki)* itu pun ternyata menggemparkan tujuh langit. Allah Swt. secara khusus telah menurunkan

lebih dari sepuluh ayat suci dari langit menanggapi kabar bohong tentang kejadian mesum itu.

Allah Swt telah menurunkan ayat 11 sampai ayat 26 Surat An-Nur yang menjelaskan duduk permasalahan pada waktu itu dan membebaskan Aisyah dari "gosip murahan" yang bersumber dari mulut orang munafik. Ayat ini juga mengecam sikap penduduk kota Madinah yang genap menyebarkan berita bohong tersebut. Allah Swt di mengecam sikap para penyebar kabar bohong (*hadits al-ifki)* tanpa melakukan klarifikasi dan verifikasi.

Ketika merenungkan ayat-ayat suci terkait tersebarnya kabar berita bohong di atas, kita dapat menentukan langkah-langkah yang seharusnya ditempuh sebelum menyebarkan suatu berita, termasuk saat berselancar di media sosial. Sebelum memindah pesan yang masuk ke HP ke halaman FB, misalnya, kita seharusnya terlebih dahulu mengambil beberapa langkah sebagaimana yang telah ditentukan dalam firman Allah.

Pertama, menggunakan akal sehat dan nurani guna menimbang informasi yang hendak kita sebarkan. Allah Swt berfirman dalam surat An-Nur ayat 12:

لَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ الْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بِأَنْفُسِهِمْ خَيْرًا وَقَالُوا هَذَا إِفْكٌ مُبِينٌ

Artinya: *"Mengapa di waktu kamu mendengar berita bohong itu orang-orang mukminin dan mukminat tidak bersangka baik terhadap diri mereka sendiri, dan (mengapa tidak) berkata: "Ini adalah suatu berita bohong yang nyata."* (Q.S. An-Nur: 12)

As-Sya`rawi dalam tafsirnya menjelaskan, bagaimana bisa akal pikiran orang-orang itu membenarkan kabar yang didengar telinganya? Tidakkah mereka berpikir, jika diri mereka tidak pantas melakukan perbuatan mesum itu, apalagi istri Rasulallah Saw, Aisyah ra putri Abu Bakar ra?

Dengan kata lain, nurani dan akal sehat semestinya kita gunakan untuk

menakar kebenaran dan kebohongan berita yang kita terima melalui media sosial. Hal ini penting dilakukan sebelum kita mengirimkannya kepada orang lain ataupun memasukkannya dalam group yang akan diterima dan dibaca oleh banyak orang.

Apabila akal sehat dan nurani menolak dan enggan membenarkan berita atau informasi tersebut, maka seharusnya kita tidak menyebarkannya. Kita tidak perlu menginformasikannya kepada orang lain seolah berita itu mengandung kebenaran.

Kedua, berusaha klarifikasi dan mencari bukti. Allah Swt berfirman pada ayat berikutnya:

لَوْلَا جَاءُوا عَلَيْهِ بِأَرْبَعَةِ شُهَدَاءَ فَإِذْ لَمْ يَأْتُوا بِالشُّهَدَاءِ فَأُولَئِكَ عِنْدَ اللهِ هُمُ الْكَاذِبُونَ

Artinya: *"Mengapa mereka (yang menuduh itu) tidak mendatangkan empat orang saksi atas berita bohong itu? Olah karena mereka tidak mendatangkan saksi-saksi maka mereka itulah pada sisi Allah orang- orang yang dusta."* (Q.S. An-Nur: 13)

Dari sudut pandang fiqih, para penyebar berita mesum di atas sebenarnya telah melakukan *qadzaf* (menuduh Aisyah telah berbuat zina). Bagi orang yang meng-*qadzaf* disyaratkan untuk mendatangkan empat orang saksi. Dengan kata lain, sebelum menyebarkan suatu berita, setiap orang mesti mencari buktinya terlebih dahulu.

Jangan sampai, tanpa sadar, kita berbuat dosa besar lantaran menyampaikan berita dusta dengan melakukan *copy paste* atas informasi di akun FB, WA, atau media sosial lainnya. Di sinilah pentingnya melakukan klarifikasi dan mengumpulkan bukti.

Ketiga, menghapus berita atau informasi yang masuk apabila tidak terdapat bukti yang valid tentang kebenarannya. Allah Swt di dalam ayat-ayat itu juga mengingatkan:

وَلَوْلَا إِذْ سَمِعْتُمُوهُ قُلْتُمْ مَا يَكُونُ لَنَا أَنْ نَتَكَلَّمَ بِهَذَا سُبْحَانَكَ هَذَا بُهْتَانٌ عَظِيمٌ

Artinya: *"Dan mengapa kamu tidak berkata, diwaktu mendengar berita bohong itu: "Sekali-kali tidaklah pantas bagi kita memperkatakan ini, Maha Suci Engkau (Ya Tuhan kami), ini adalah dusta yang besar."* (Q.S. An-Nur: 16)

Sewaktu mendengar atau menerimanya, jangan sampai berita semacam ini berpindah kepada orang lain. Cukuplah berhenti pada kita. Ringkasnya, dengan melakukan tiga langkah di atas, para pembuat berita *hoax* pasti akan kehilangan peluang untuk memperkeruh suasana serta membuat kegaduhan.

KEAJAIBAN

Psikologi dan Intelegensi Bayi

Betapa senangnya pasangan suami-istri (pasutri) yang sebentar lagi dianugerahi bayi. Pun sebaliknya, betapa merananya pasutri yang kerap berdoa mengharapkan bayi, namun belum mendapat 'jawaban' dari Sang Pencipta. Bagaimanapun, bahtera rumah tangga terasa kurang lengkap tanpa buah hati. Itulah mengapa, banyak suami bersuka cita ketika menerima kabar dari dokter bahwa istrinya sedang hamil. Bahkan, menurut perspektif kalangan tertentu, banyaknya anak menunjukkan melimpahnya rezeki. Tak heran jika sebagian orang berlomba 'menambah' anak guna memancing datangnya karunia Tuhan.

Bahan Refleksi

Bagi orang-orang yang beriman, kehadiran bayi dalam kehidupan rumah tangga tentu menjadi *'ibrah* dan bahan refleksi. Betapa Allah telah menunjukkan kebesaran dan keagunganNya melalui ciptaanNya. 'Hasil kreasi' Tuhan terlebih sekarang dapat ditelisik menggunakan peralatan modern. Jika pada zaman dahulu, seorang ibu tidak mungkin melihat kondisi janin dalam perutnya, maka kini ia bisa mengetahui keadaan calon bayi dengan bantuan sarana medis yang canggih dan akurat.

Dengan memperhatikan gerak-gerik bayi, seseorang akan meyakini bahwa Allah Swt. telah menganugerahkan beragam kompetensi, potensi, bahkan keistimewaan bagi makhluk hidup. Dari kegiatan ini, akan timbul pemikiran bahwa keberadaan manusia tak terlepas dari proses penciptaannya. Eksistensi alam rahim menggambarkan bahwa sebelum lahir ke dunia, bayi mesti melewati berbagai tahap. Mengenai hal ini, Allah Swt. berfirman dalam Surat al-Mu'minun ayat 12-14, yang artinya:

"Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami

menjadikannya air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian, air mani itu Kami jadikan sesuatu yang melekat, lalu sesuatu yang melekat itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang-belulang, lalu tulang-belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian, Kami menjadikannya makhluk yang (berbentuk) lain. Maha suci Allah, Pencipta yang paling baik."

Adapun dalam Surat Fatir ayat 11 disebutkan, yang artinya: *"Dan Allah menciptakan kamu dari tanah kemudian dari air mani, kemudian Dia menjadikan kamu berpasangan (laki-laki dan perempuan). Dan tidak ada seorang perempuan pun mengandung dan tidak (pula) melahirkan melainkan dengan sepengetahuan-Nya. Dan sekali-kali tidak dipanjangkan umur seorang yang berumur panjang dan tidak pula dikurangi umurnya, melainkan (sudah ditetapkan) dalam Kitab (Lauh Mahfuzh). Sesungguhnya yang demikian itu bagi Allah adalah mudah."*

Bagi para ilmuwan, hal-hal yang berkaitan dengan janin dalam kandungan memantik mereka untuk melakuan riset dan kajian mendalam. Itulah mengapa, dalam jagat keilmuan lahir embriologi, cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari perkembangan embrio dalam rahim ibu. Dalam perkembangannya, embriologi berusaha menelusuri "bagaimana sel tunggal membelah dan berubah selama perkembangan untuk membentuk organisme multiseluler".

Hasil Penelitian

Berdasarkan film *What Babies Wants* tentang ibu hamil dan bayi dalam kandungan, David Chamberlain berkata, "Bayi telah memiliki kesadaran jauh sebelum dilahirkan. Di dalam rahim, bayi mendengarkan suara tawa ibunya, janin juga ikut merasakan emosi ibu. Bisa dibayangkan jika ibu dan ayah bertengkar, bayi di dalam kandungan ikut mengalaminya."

Psikolog yang memusatkan diri pada penelitian psikologi pralahir dan psikologi keluarga itu juga menjelaskan

bahwa pada waktu dilahirkan ke dunia, bayi ingin diperlakukan dengan penuh kelembutan dan kasih sayang, dihargai serta diterima oleh ibu dan lingkungan sekitarnya. Data Centers for Disease Control and Prevention (CDC) pada tahun 1997 menunjukkan kematian anak usia 5-17 tahun merupakan akibat bunuh diri. Fakta tersebut tentu membuat siapa pun dilanda kesedihan. Para peneliti menemukan keterkaitan antara data ini dengan penelantaran psikologis yang dialami oleh anak sejak berada dalam kandungan hingga tumbuh besar. (Marzyda Amalyah, 2014: 50).

Mengutip buku *Hypno-Birthing: Hadiah Cinta dari Langit*, film *What Babies Wants* juga mengungkap bahwa kehamilan membawa seluruh karunia Tuhan ke bumi. Dengan demikian, secara intuitif, biasanya seorang ibu mampu menjalin komunikasi dengan janin dan menghargai kehadiran bayi. Film ini merupakan dokumentasi bidang edukasi melalui pendekatan holistik terhadap kehamilan dan persalinan yang dikaitkan secara cermat oleh kaum peneliti. Lebih lanjut, film ini juga memuat fenomena psikologis dan sosial di kalangan anak dan remaja.

Dalam taraf tertentu, bayi mempunyai kecerdasan luar biasa. Menurut Alison Gopnik, Andrew N. Meltzoff, dan Patricia K. Kuhl (1999: 266-267), bayi dan balita mampu menggunakan aktivitas tiruan guna mempelajari hal-hal baru tentang bagaimana dunia fisik bekerja. Bayi yang menyaksikan orang dewasa memakai sebuah alat dengan cara tertentu akan mempelajari fungsi alat tersebut dengan baik. Bagi bayi, imitasi merupakan mekanisme bawaan dalam rangka mempelajari apa yang dikerjakan oleh orang dewasa.

(Riza Multazam)

> Dengan memperhatikan gerak-gerik bayi, seseorang akan meyakini bahwa Allah Swt. telah menganugerahkan beragam kompetensi, potensi, bahkan keistimewaan bagi makhluk hidup.

Masjid Selimiye: Mahakarya Arsitek Ulung Mimar Sinan

> "Untuk merencanakan agar menjadi karya terbaik, Sang Arsitek membutuhkan waktu selama delapan tahun dengan menyendiri.

Kota Edirne adalah kota mungil yang dulunya merupakan pintu sebelah barat yang dilalui oleh Sultan Muhammad Al-Fateh untuk masuk ke dalam Kota Konstantinopel selepas proses penaklukan. Terletak 260 km sebelah barat laut Istanbul ini diapit oleh Yunani dengan jarak hanya 7 km dan 20 km dari perbatasan Bulgaria.

Pada kota ini terdapat masjid elok nan menawan, Masjid Selimiye. Mahakarya arsitek ulung Mimar Sinan. Untuk merencanakan agar menjadi karya terbaik, Sang Arsitek membutuhkan waktu selama delapan tahun dengan menyendiri. Sedangkan pembuatan pondasinya saja membutuhkan waktu dua tahun. Hal ini dilakukan untuk menstabilkan permukaan dan tekstur tanah di lokasi pendirian masjid.

Proses pembangunan masjid ini dikerjakan oleh 14.400 pekerja. Menghabiskan dana sebesar 4,58 juta keping emas. Megaproyek dimulai tahun 1568 dan selesai tahun 1574. Tidak salah kemudian jika Mimar Sinan mengakui bahwa Masjid Selimiye adalah karya terunggul yang pernah di buatnya. Padahal dia telah membangun 476 buah bangunan berupa masjid, sekolah, pemandian, istana, jembatan, madrasah, rumah sakit, dan berbagai sarana lainnya.

Akar Sejarah

Nama Selimiye diambil dari nama Sultan Selim ke-II. Mendapat amanah khalifah ketika ayahnya menjelang wafat pada tahun 1566. Dia merupakan Sultan ke-11 Khalifah Daulah Utsmaniyah. Awalnya dia ingin membangun masjid di Istanbul.

Namun kemudian bermimpi melihat sebuah cahaya yang diyakini bahwa itu adalah Nabi Muhammad

SAW dan menjadi sebuah isyarat untuk membuat sebuah masjid dikota Edirne. Kisaran tiga bulan kemudian Sang Sultan memanggil seorang Mimar Sinan, arsitek ulung masa itu.

Selain itu, para sultan terdahulu telah banyak mendirikan masjid besar wilayah timur Turki saja, sedangkan di wilayah barat kurang. Padahal dari sisi geografis, peranan daerah barat cukup penting khususnya kota Edirne yang menjadi gerbang penghubung antara Turki dengan benua Eropa.

Jadi, pemilihan Edirne sebagai tempat pembangunan masjid yang dianggap sebagai pilihan yang sangat tepat dan bijaksana. Masjid mulai dibangun tahun 1568 dan selesai pada 27 November 1574. Namun ia dibuka kepada umum pada 14 Mac 1575, tiga bulan setelah Sultan Selim II mangkat. Sehingga tidak berkesempatan meresmikan masjid yang telah digagasnya.

Pertarungan Reputasi Peradaban

Masjid Selimiye merupakan salah satu warisan dunia yang diakui UNESCO. Nilai arsitektur bercitra rasa tinggi. Menggabungkan berbagai peradaban dunia. Ruang utama shalat di Masjid Selimiye mendapatkan pengaruh dari Masjid di daerah Mesopotamia. Selain itu, masjid ini juga memiliki ukuran kubah yang sebanding dengan gereja Hagia Sophia di Istanbul.

Pada awalnya Sinan pun terpacu merancang masjid sebesar gereja Hagia Sophia karena beberapa orang Nasrani mengejek, “Tidak akan ada arsitek muslim yang dapat membangun masjid semegah Hagia Sophia”. Namun, Sinan membuktikannya melalui Masjid Selimiye.

Dengan berdirinya masjid ini, akhirnya ejekan dari para arsitek Kristen itu pun terpatahkan. Mimar Sinan berhasil mendirikan Masjid Selimiye yang memiliki kubah berdiameter 31 meter, setara

“Pada awalnya Sinan pun terpacu merancang masjid sebesar gereja Hagia Sophia karena beberapa orang Nasrani mengejek, “Tidak akan ada arsitek muslim yang dapat membangun masjid semegah Hagia Sophia”. Namun, Sinan membuktikannya melalui Masjid Selimiye.

dengan kubah Hagia Sophia. Tinggi kubah utama dari lantai dasar Masjid Selimiye adalah 42 meter.

Kubah utama ini memiliki penampang berbentuk persegi delapan yang masing-masing sudutnya ditopang delapan pilar besar. Bagian antara dasar kubah dengan kedelapan pilar tersebut diisi oleh *muqarnas* (ornamen berbentuk stalaktit). Di bawahnya, empat buah *half-dome* (kubah terpotong) ditempelkan pada keempat sisi penampang kubah utama dan sebuah half-dome lainnya menaungi ruang mihrab.

Sedangkan, jika dilihat dari atas, rangkaian kubah terpusat Masjid Selimiye terlihat seperti seekor kura-kura. Jumlah *half-dome* dan kubah kecil yang menaungi ruang shalat utama masjid terbilang sangat sedikit. Hal ini membuat kubah raksasa yang berada di pusat bangunannya terlihat sangat dominan.

Saat memasuki ruang shalat utama, terdapat *mahfil muazin*, yakni sebuah bangunan yang meyerupai panggung sebagai temapat untuk mengumandangkan adzan. Sang arsitek, Sinan memilih meletakkannya tepat di tengah supaya tidak mengganggu kesimetrisan masjid. Sedangkan di bawah *mahfil muazin* terdapat air mancur kecil. Sementara, mihrabnya berada di sebuah ceruk yang menonjol keluar yang dihiasi kaligrafi.

Pada setiap Ramadhan, Masjid Selimiye tidak pernah sepi dikunjungi jamaah. Pelataran masjid selalu penuh oleh jamaah yang ingin mengikuti shalat tarawih. Masjid ini mampu menampung sekitar enam ribu jamaah. Sebab, ia dibangun di atas lahan seluas 2.475 meter. Selain itu, terdapat ratusan jendela di dalam masjid.

Masjid ini berfungsi sebagai tempat ibadah seluruh orang muslim dari berbagai negara hingga kini. Masjid ini menjadi kebanggan muslim di kota Edirne juga muslim dari berbagai penjuru dunia. Bahwa dalam masjid ini tersimpat banyak dimensi. Ibadah, pertarungan peradaban dan estetika. Selamat berkunjung!. (Muh. Hasyim)

Memahami Tarekat

Makna kata tarekat adalah menetapi ibadah dan memalingkan diri dari dunia; harta, pangkat, dan seluruh kenikmatannya. Jalan ini telah ditempuh oleh para sahabat dan ulama salaf pada kurun-kurun awal. Saat memasuki kurun selanjutnya, mulailah tersebar orang-orang yang sibuk dengan urusan dunia, yang menjadikannya sebagai prioritas kehidupan mereka. Sehingga, orang-orang yang tetap fokus beribadah memberikan istilah khusus pada golongannya dengan nama *shufiyah* atau *mutashawifah*.

Dengan bertarekat seseorang berusaha mengikuti jalan para sufi terdahulu. Jalan kebenaran, membersihkan jasad dan hati dengan senantiasa mengingat Allah Swt. Dasar yang dipakai dalam tarekat adalah Al Quran dan sunnah serta melakukan syariat tanpa sedikit pun menyimpang dari ajaran Islam.

Imam Junaid bin Muhammad al Baghdadi ra. yang menjadi landasan tasawuf Ahlussunnah wal Jamaah berkata, "Ilmu kita ini (tasawuf) diikat dengan Al Quran dan sunnah. Barang siapa yang tidak menjaga Al Quran dan tidak mendalami sunnah, maka dia sama sekali tidak mendapat bagian dari ilmu ini."

Syarat Mursyid

Seorang Mursyid adalah perawat jasad murid dengan hukum-hukum syariat sekaligus pendidik jiwa mereka dengan tata krama tarekat. Mursyid menanggung tanggung jawab yang besar bagi murid-muridnya. Karenanya, dibutuhkan syarat yang berat untuk menjadi seorang Mursyid. Di antara syarat yang paling penting bagi Mursyid adalah:

1. Mengetahui apa yang dibutuhkan oleh murid-muridnya, yakni ilmu

fiqih dan ilmu akidah, sekiranya keraguan mereka bisa dihilangkan.

2. Mengerti kesempurnaan dan tata krama hati serta penyakit dan hal-hal yang membahayakan manusia.
3. Bersih dari niat yang buruk dan hasrat mengumpulkan harta.
4. Mengantongi izin dari guru. Ini adalah syarat yang paling penting. Dengan syarat ini, diketahui keterkaitan Mursyid yang satu dengan Mursyid lainnya yang ditandai dengan diserahkannya syahadah dari Mursyid lama kepada Mursyid baru.

Minim Pengetahuan

Di Indonesia, tarekat semakin berkembang dan digandrungi oleh masyarakat. Tentu saja bermacam-macam orang yang bergabung dalam tarekat.. Ada sebagian di antara mereka yang belum sepenuhnya memahami syariat, akan tetapi ingin bertarekat dengan tujuan menjadi insan yang mulia di hadapan Allah Swt.

Orang yang belum memahami kewajiban dalam syariat tidak sepatutnya masuk ke dalam tarekat. Jenjang seseorang dalam menggapai ridla Allah Swt. adalah dengan bersyariat, bertarekat, dan menapaki hakekat. Memang ketiganya saling berkaitan, namun untuk menjalankannya harus bertahap; terlebih dahulu memahami syariat, dilanjutkan dengan memasuki pintu tarekat, dan akhirnya menuai hakekat.

Orang yang kurang mendalami syariat tidak diperkenankan bergabung dengan tarekat, kecuali bila meyakini bahwa setelah masuk tarekat dia bisa memahami ilmu syariat. Bila hal ini tidak dimungkinkan, maka terlebih dahulu dia harus belajar tentang syariat; ushuluddin dan *furu'*-nya. Seorang Mursyid juga tidak boleh menerimanya, kecuali mampu menjamin bahwa muridnya bisa memahami keduanya.

Ijazah

Terkadang pada awalnya seseorang memiliki semangat menggebu, tetapi pada akhirnya motivasinya dalam mengamalkan wirid melemah. Mengabaikan amalan dari Mursyid tentu tidak diperbolehkan apabila ketika menerimanya seseorang menyertainya dengan nadzar atau sumpah. Begitu pula dengan sebaliknya, tidaklah mengapa apabila hal tersebut dilakukan tanpa diiringi dengan nadzar atau sumpah.

Referensi: *Ahkam al Fuqaha'[1]:74. Futuhah al Ilahiyah:733. Tanwir al Qulub: 524. Zubdah al Itqan:29.*

[*Muslimin Syairozi*]

Islam dan Etos Gotong Royong

Gotong royong merupakan salah satu penanda bagi eksistensi orang desa. Beragam kegiatan, baik individu maupun publik, kerap dilandasi dengan semangat bersama. Betapa dalam kehidupan sehari-hari, mereka mengutamakan kepentingan umum melebihi kepentingan pribadi. Mereka mampu mengesampingkan egoisme dalam diri masing-masing demi tercapainya cita-cita komunal. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat perdesaan menginginkan terwujudnya ketentraman, kenyamanan, serta tatanan kehidupan yang lebih baik.

Berdasarkan pandangan Hatta, "tanda-tanda kolektivisme itu tampak pertama kali pada sifat tolong menolong" sebagaimana tampak ketika orang-orang desa mengerjakan pekerjaan berat, sehingga tidak dipikul oleh satu orang. Proklamator kemerdekaan Republik Indonesia tersebut berkata, "Orang desa masih menjangka dirinya sebagai satoe anggota dari pada kaum." Dengan demikian, kalau ada seseorang yang hendak mendirikan rumah di suatu desa, maka ia dapat mengharapkan bantuan dan pertolongan orang lain.

Demikian pula kalau ia hendak menggarap sawah, memotong padi, mengantar mayat ke kubur, membuat pengairan, dan lain sebagainya, maka semua pekerjaan tersebut bisa dilakukan bersama-sama berdasarkan prinsip gotong royong. Dalam masyarakat semacam ini, tak ada konsep upah-mengupah. Cukuplah usaha dan jerih payah bersama itu

diakhiri dengan makan bersama. Hal ini dikarenakan, di antara prinsip yang dipegang oleh mereka yaitu "berat sama dipikul, ringan sama dijinjing, sedih sama diderita, dan gembira sama dirasa." (Anwar Abbas, 2010: 249).

Konsep *Ta'awun*

Buku *Bung Hatta dan Ekonomi Islam: Menangkap Makna Maqâshid al Syarî'ah* menyebutkan bahwa semangat tolong-menolong *(ta'awun)* dalam kehidupan masyarakat desa menumbuhkan dasar-dasar bagi koperasi sosial atau "sosialisme Indonesia, yang bercorak kolektif, yang banyak sedikitnya masih bertahan sampai sekarang." Konsep *ta'awun* ini antara lain genap dipraktikkan oleh kaum Muslim Sunda yang lama menetap di Pasundan.

Sebagaimana diketahui, mayoritas orang Sunda memeluk agama Islam. Rumah-rumah peribadatan orang Islam serta lembaga pendidikan Islam banyak terdapat di Jawa Barat. Sebagai gambaran, pada tahun 1969 terdapat 21.038 buah masjid, 655.741 buah langgar, surau atau tajug, 2.767 buah pesantren, dan 5.491 buah madrasah serta sekolah agama. Begitu pula dengan keberadaan sosok-sosok yang dimuliakan dalam Islam. Jumlah Kiai, Ajengan dan Ulama adalah 25.253 orang, guru ngaji di pesantren 4.042 orang, guru agama di madrasah 14.860 orang (Koentjaraningrat, 1970: 316).

Agama Islam yang dianut oleh orang-orang Sunda di Pasundan berpengaruh besar terhadap pola dan corak kehidupan mereka. Tak heran jika di kampung-kampung banyak berdiri tajug atau langgar, semacam "masjid kecil" yang umumnya berbentuk sederhana, bahkan sebagian di antaranya hanya menampung beberapa orang. Di Ciparay dan Garut, bangunan tersebut sering dijumpai di pinggiran jalan desa, tepi sawah atau kebun, di mana didekatnya terletak aliran air jernih atau pancuran yang memudahkan orang untuk berwudlu. (Yetti Herayati, dkk., 1993: 25-26). Sebagian merupakan milik perorangan, sedangkan sebagian lainnya milik bersama. Untuk yang terakhir, pembangunannya melibatkan biaya, tenaga, dan pikiran masyarakat. Sehingga, etos dan prinsip gotong royong senantiasa diwariskan lintas generasi.

(Multazam)

Sifat Negatif yang Dominan dalam Diri Manusia

Termasuk faktor eksternal yang menjadi penghalang dakwah adalah beragamnya sifat manusia. Manusia diciptakan dengan tabiat yang berbeda-beda. Pola pikir masyarakat yang bermacam-macam menjadi tantangan besar bagi orang yang berdakwah.

Al-Quran menyebutkan beberapa sifat negatif yang mendominasi diri manusia. Sifat-sifat itu berasal dari orang-orang jahiliyah pada zaman dahulu, namun tidak menutup kemungkinan juga tertanam pada manusia yang hidup setelahnya. Apalagi, banyak orang menyebut zaman sekarang dengan "zaman jahiliyah modern".

Sudah menjadi keharusan bagi seorang yang berjuang di jalan Allah Swt. untuk mengetahui sekaligus menyikapi sifat-sifat yang dominan dalam suatu masyarakat. Bila kita berdakwah pada orang yang mudah diatur, maka hal itu bukan capaian keberhasilan. Karena, kita sebenarnya belum benar-benar mengajaknya, melainkan hanya menuntunnya. Padahal, aktivitas menuntun lebih mudah daripada mengajak.

Di antara sifat-sifat negatif manusia yang disebutkan dalam Al Quran adalah:

1. Mengufuri nikmat

وَهُوَ الَّذِي أَحْيَاكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ إِنَّ الإِنْسَانَ لَكَفُورٌ (٦٦)

Artinya: *"Dan Dialah Allah yang menghidupkan kamu, kemudian mematikan kamu, kemudian menghidupkan kamu kembali (pada hari kebangkitan). Sungguh, manusia itu sangat kufur nikmat."* (Q.S. Al Hajj: 66)

Betapa manusia penuh dengan kenistaan. Bagaimana tidak? Segala urusan yang terjadi selalu saja diukur dengan logika dan kondisi dirinya. Saat menerima kebaikan, mereka mengaku bahwa kebaikan itu lantaran usaha dan doanya. Sedangkan saat memperoleh

musibah, mereka larikan musibah itu kepada Allah Swt. karena takdir dan kehendak-Nya.

Banyak manusia yang kufur nikmat. Sungguh mereka tidak pernah merasa puas dalam hidupnya. Meski memiliki nikmat sebesar gunung, mereka berharap mendapatkan nikmat sebesar dua gunung. Begitu seterusnya. Manusia telah diberi nikmat tak terhingga, namun terkadang tidak digunakan sebagaimana semestinya.

وَقَلِيلٌ مِنْ عِبَادِيَ الشَّكُورُ

Artinya: *"Sangat sedikit sekali di antara hamba-Ku yang mau bersyukur."* (Q.S. Saba': 13)

2. Melampaui batas karena kecukupan

كَلَّا إِنَّ الْإِنسَانَ لَيَطْغَى (٦) أَن رَّآهُ اسْتَغْنَى (٧)

Artinya: *"Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, karena Dia melihat dirinya serba cukup."* (Q.S. Al 'Alaq: 6-7)

Orang-orang yang diberi kecukupan dan tidak mendapat hidayah akan merasa sombong dan melewati batas. Lantaran menerima anugerah berupa harta, kecerdasan, ketampanan dan lainnya, orang sukar menerima kebenaran yang kurang sesuai dengan kemauannya. Jika menjumpai orang-orang seperti ini, maka orang yang berdakwah harus memiliki bekal lebih banyak untuk menghadapinya. Sebagaimana Fir'aun, karena mendapat kecukupan dari Allah Swt., dia merasa sombong dan enggan menerima ajakan Nabi Musa as.

Penyebab paling besar manusia melampaui batas adalah harta dan pangkat. Padahal, kecenderungan nafsu terhadap keburukan bisa jadi lebih besar apabila diiringi dengan harta dan pangkat. Hal inilah yang rentan mencegah manusia dari *wushul* kepada Allah Swt. serta mengakibatkan kerugian.

3. Suka tergesa-gesa

وَكَانَ الإِنسَانُ عَجُولاً

Artinya: *"Dan manusia adalah bersifat tergesa-gesa."* (Q.S. Al Isra': 11)

Dalam ayat ini terdapat dua takwil mengenai objek dari ayat tersebut:

1. Nabi Adam as. Karena saat ruhnya sampai pada pusar, pandangannya diarahkan pada jasad. Ia merasa kagum dan tergesa-gesa untuk bangkit, akan tetapi tidak kuasa.
2. Seluruh manusia. Sebab, tak ada satu manusia pun yang tidak tergesa-gesa. Sehingga, meninggalkan sifat buruk ini dinilai

baik untuk agama dan dunia.

Imam Fakhurrazi berkata, "Memang yang dikehendaki adalah pendapat yang pertama, namun subtansinya kembali pada pendapat yang kedua. Seluruh manusia diarahkan kepada nabi Adam karena beliau adalah asal dari manusia. Ketika nabi Adam mendapat sifat ini, maka sifat ini juga menetap pada seluruh manusia."

4. Mempunyai sifat kikir

وَكَانَ الإِنسان قَتُورًا

Artinya: *"Dan adalah manusia itu sangat kikir."* (Q.S. Al Isra' :100)

Sudah menjadi tabiat manusia bersifat kikir. Pada mulanya mereka diciptakan sebagai pihak yang membutuhkan. Keadaan ini meniscayakan berbagai sarana guna memenuhi kebutuhannya. Terkadang manusia bersikap dermawan apabila dalam dirinya tersimpan motif dan maksud tertentu.

Manusia bersedia mengeluarkan sebagian hartanya lantaran ingin berburu pujian atau karena janji yang terlanjur diucapkan. Padahal, mengeluarkan sesuatu dengan mengharap gantinya adalah hakekat dari kikir. Sifat asal manusia adalah bakhil. Kedermawanan adalah sifat baru yang perlu dipaksakan, baik demi memperoleh pujian atau pahala.

Apa yang disebutkan di atas adalah sifat-sifat manusia yang termaktub dalam Al Quran. Sebenarnya masih banyak sifat negatif lainnya yang disebutkan dalam kitab suci, namun empat sifat di atas adalah yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari.

(Muslimin S)

Puasa, Ibadah Umat Terdahulu

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ [البقرة/٣٨١]

Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa. (QS. Al Baqoroh 183)

Ta'wil Ayat

(يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ)

Dalam ayat ini Allah SWT menjelaskan salah satu hukum syariat yaitu dengan mengkhitobi dan menetapkan perintah kepada setiap individu orang yang beriman untuk melakukan ibadah puasa. Puasa secara bahasa adalah *imsak,* menjaga dari sesuatu secara mutlak, diantaranya ketika ada orang yang senantiasa diam tidak berbicara, dia juga bisa dinamakan sedang puasa, karena dia menjaga dirinya dari berbica.

Ibnu Duraid berkata, "*Setiap hal yang menjaga gerakannya (diam), maka dia adalah puasa*. Sedangkan menurut arti syariat, puasa adalah menjaga diri pada siang hari mulai munculnya fajar kedua sampai tenggelamnya matahari dari sesuatu yang khusus seperti makan, minum, bersetubuh dengan istri dan hal-hal yang diinginkan oleh hawa nafsu dengan niat khusus pula yang murni semata-mata karena Allah SWT serta dilaksanakan pada bulan tertentu sesuai dengan ketentuan dan aturan

dalam syariat Islam. Termasuk yang menjadikan kesempurnaan dalam puasa adalah dengan menjaga diri dari urusan-urusan hati yang bisa membatalkan pahala daripada puasa seperti menggunjing, berkata-kata kotor dan lain sebagainya. Sehingga puasa yang ditetapkan oleh syariat bukan hanya menjaga diri dari lapar dan dahaga, juga menjaga diri dari sifat-sifat tercela agar tidak menetap dalam diri manusia.

Ditetapkannya puasa bagi orang mukmin adalah karena dalam puasa terdapat penyucian jiwa dan membersihkan hati mereka dari sifat-sifat yang hina dan tercela serta mempersempit langkah gerakan setan dalam menggoda manusia agar melakukan kejelekan sebagaimana yang telah disabdakan oleh Nabi Saw dalam hadits yang menjelaskan bahwa puasa adalah sebagai tameng dan obat bagi orang yang sudah waktunya menikah tetapi belum memiliki biaya pernikahan. *(Ibnu Katsir [1] : 497, Abu Su'ud [1] : 250, Al Alusi [2] :121, Tafsir al Jailani [1] : 158)*

(كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ)

Puasa adalah temasuk salah satu ibadah yang telah diwajibkan oleh Allah SWT kepada umat para nabi terdahulu mulai dari Nabi Adam as. Dalam ayat ini terdapat penguatan terhadap hukum wajibnya puasa, anjuran tentangnya dan pembersihan terhadap hati orang-orang yang dikhitobi oleh Allah SWT. Hal ini adalah sebagai pendorong agar mereka memiliki kecintaan terhadap puasa, karena ketika puasa itu dikerjakan bersama-sama orang lain akan lebih mudah dilaksanakan dan dipatuhi.

Adapun yang dikehendaki dengan persamaan antara puasa umat terdahulu dan sekarang terdapat beberapa pendapat, diantaranya adalah kemungkinan yang dikehendaki dalam ayat tersebut adalah kesamaan dalam kewajiban dan kefardhuan menjalankannya sebagai salah satu bentuk ibadah menghamba kepada Allah SWT, atau mungkin juga kesamaan adalah dalam waktu pelaksanaan puasa dan jumlah harinya, hal ini sebagaimana diriwayatkan bahwa diwajibkannya menjalankan puasa pada Bulan Ramadhan bagi orang yahudi dan nasrani, namun orang Yahudi enggan melaksanakan karena merasa keberatan sehingga mereka menggantinya dengan

puasa sehari dalam setahun pada hari asyuro', sedangkan orang Nasrani atas kesepakatan ulama mereka serta karena merasa berat menjalankan puasa pada Bulan Ramadhan, mereka kemudian mengganti waktunya dengan puasa pada bulan pemisah musim hujan dan musim kemarau (yaitu bulan Rabi') serta menambahkan sepuluh hari sebagai ganti perbuatan mereka yang memindah waktu puasa.

Kemudian pada waktu itu raja mereka sakit dan terjadi banyak kematian pada golongan mereka, akhirnya mereka menambahkan sepuluh hari lagi sebagai janji atas keselamatan mereka dari sakit dan kematian missal sehingga jumlah puasa yang mereka lakukan menjadi lima puluh hari dalam setahunnya. *(Abu Su'ud [1] : 250, at Thobari [3] :411)*

(لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ)

Diwajibkannya puasa ini adalah agar orang-orang yang beriman menjadi orang yang bertaqwa karena puasa mampu memecahkan syahwat seseorang yang mendorong dirinya untuk melakukan maksiat atau juga agar mereka menjadikan puasa sebagai sarana perantara meningkatkan dirinya menuju derajat orang-orang yang bertaqwa. Juga sebagai harapan agar seseorang tidak berlebihan dalam masalah makan sehingga menyebabkan matinya hati dari cahaya *mahabbah* dan rindu dengan Allah *(Abu Su'ud [1] : 250, al Alusi [2] :121, Tafsir al Jailani [1] : 158*)

Hikmah dan Kandungan Ayat

Dalam ayat di atas terdapat beberapa nilai hikmah yang penting dalam kehidupan manusia, karena setiap syariat yang telah ditetapkan oleh Allah SWT tidaklah pernah sunyi dari berbagai hikmah dalam kehidupan ini sebagimana yang dikatakan oleh Imam Syafi'i, "Ibadah yang ditetapkan Allah SWT senantiasa memiliki alasan tertentu untuk kemaslahatan makhluk." Hal itu karena manusia diciptakan Allah agar mengenal Tuhannya, mampu memaksakan dirinya untuk melakukan ketaatan dan mendekatkan dirinya kepada Allah. Oleh karena itulah Allah kemudian menjadikan ibadah ini sebagai perantara mendekatkan diri kepada-Nya, sehingga tidak ada kebaikan dalam agama yang tidak memiliki shalat, puasa, haji dan zakat di dalamnya. Diantara hikmah dan kandungan hukum yang bisa dipetik dari ayat ini adalah :

1. Allah SWT telah mewajibkan kepada setiap individu manusia agar menjalankan ibadah puasa.
2. Puasa adalah termasuk salah satu ibadah yang telah difardhukan Allah sejak masa yang lama dan masih terus berlanjut sampai masa ini.
3. Puasa merupakan ibadah yang berfungsi sebagai salah satu pengendali syahwat dan hawa nafsu manusia baik dalam urusan makan dan lain sebagainya.
4. Puasa merupakan salah satu bentuk pembelajaran kepada manusia untuk merasakan seperti penderitaan orang lain yang kekurangan dalam kebutuhan hidupnya supaya muncul dalam diri mereka keinginan untuk berbagai secara sosial.
5. Tujuan utama dalam puasa adalah membersihkan badan, hati dan jiwa manusia dari sifat-sifat yang hina dan tercela serta sebagai perantara untuk setiap mukmin menaikkan derajat dirinya untuk menjadi orang yang bertaqwa.

(Tafsir al Tarbawi lil Quran al Karim Anwar al Baz [1]:83, Mausu'ah an Nabulsi lil Ulum as Syar'iyah Tafsir Al Baqoroh: 935)

(A. Farihin)

Lembaga Pendidikan pada Masa Bani Abbasiyah

Pada masa dinasti Abbasiyah, pendidikan dan pengajaran berkembang dengan sangat pesat sehingga anak-anak dan orang dewasa berlomba-lomba menuntut ilmu serta melawat ke pusat-pusat pendidikan. Mereka rela meninggalkan kampung halaman demi menambah cakrawala pengetahuan. Salah satu indikator berkembangnya pendidikan dan pengajaran pada waktu itu adalah berkembangnya lembaga-lembaga pendidikan Islam.

Dalam catatan sejarah, sebelum munculnya lembaga pendidikan formal, masjid dijadikan sebagai pusat pendidikan selain tempat beribadah. Masjid-masjid yang didirikan oleh para penguasa pada umumnya dilengkapi dengan berbagai macam sarana dan fasilitas pendidikan, antara lain tempat pendidikan anak-anak, tempat pengajian yang terdiri dari kelompok-kelompok *(khalaqah)*, tempat diskusi dan *munazharah*, serta ruang perpustakaan yang berisi buku-buku dari beraneka ilmu pengetahuan.

Selain masjid, telah berkembang pula lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya baik yang bersifat formal maupun non-formal. Pada masa itu, keberadaan lembaga-lembaga tersebut menunjukkan perkembangan yang cukup pesat. Di antara lembaga-lembaga pendidikan Islam yang ada pada masa dinasti Abbasiyah adalah:

a. *Kuttab* sebagai lembaga pendidikan dasar

Sewaktu agama Islam hadir, sebagian

sahabat ternyata memiliki kecakapan dalam menulis dan membaca. Budaya "tulis baca" ternyata mendapat tempat dan dorongan yang kuat dalam Islam, sehingga berkembang luas di kalangan umat Islam. Hal ini memegang peranan penting dalam ranah sosial dan politik. Hal ini dikarenakan, sejak dahulu kala, pengajaran Al Quran telah memerlukan kompetensi tulis baca. Atas dasar inilah, *kuttab* sebagai tempat belajar, terutama bagi anak-anak berkembang dengan pesat.

b. Pendidikan Rendah di Istana

Pendidikan rendah di istana muncul berdasarkan pemikiran bahwa pendidikan harus mampu menyiapkan anak didik dalam melaksanakan tugas-tugasnya kelak setelah ia dewasa. Berdasarkan pemikiran tersebut, khalifah, keluarganya, serta para pembesar istana lainnya berusaha menyiapkan pendidikan rendah ini agar anak-anak mereka sejak kecil sudah diperkenalkan dengan lingkungan dan tugas-tugas yang bakal diembannya di kemudian hari. (Zuhairini, 2004: 92).

c. Toko Kitab

Perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam yang semakin pesat diikuti dengan penulisan kitab-kitab dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan. Maka berdirilah toko-toko kitab. Pada mulanya toko-toko tersebut berfungsi sebagai tempat jual beli kitab-kitab yang ditulis dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan yang berkembang pada masa itu. Orang-orang membelinya dari para penulisnya kemudian menjualnya kepada siapa saja yang berminat mempelajarinya.

d. Rumah Ulama

Rumah-rumah ulama juga memainkan peranan penting dalam mentransmisikan ilmu agama dan pengetahuan umum. Pelaksanaan kegiatan belajar di rumah pernah terjadi pada awal permulaan Islam, Rasulullah Saw misalnya pernah menggunakan rumah al-Arqam *(Dar al-Arqam)* bin Abi al-Arqam sebagai tempat belajar dan mengajar tentang dasar-dasar agama yang baru serta membacakan ayat-ayat Alquran yang di turunkan. Di antara rumah-rumah para ulama pada masa Abbasiyah yang digunakan sebagai lembaga pendidikan, rumah yang sering digunakan untuk kegiatan ilmiah adalah rumah al-Rais Ibn Sina; sebagian ada yang membaca kitab *al-Syifa'* dan sebagian lain membaca kitab *al-Qanun*. (Abuddin Nata, 2011: 156-157).

e. Majelis atau *Saloon* Kesusasteraan

Majelis atau *saloon* kesusasteraan adalah suatu majelis khusus yang diadakan oleh khalifah untuk membahas berbagai ilmu pengetahuan. Khususnya pada masa khalifah Harun ar-Rasyid, majelis sastra ini mengalami kemajuan yang luar biasa, karena sang khalifah adalah ahli ilmu pengetahuan yang cerdas serta aktif di dalamnya. Pada masa inilah sering diadakan perlombaan para penyair, perdebatan antara fukaha dan sayembara pakar kesenian dan pujangga. (Suwito, 2008: 103).

f. *Badiah*

Badiah adalah dusun-dusun tempat tinggal orang-orang Arab yang tetap mempertahankan keaslian dan kemurnian bahasa Arab, bahkan sangat memperhatikan kefasihan berbahasa dengan memelihara kaidah-kaidah bahasanya. *Badiah* merupakan sumber bahasa Arab asli dan murni. Oleh karena itu, para khalifah biasanya mengirimkan anak-anaknya ke sana guna mempelajari sastra Arab langsung dari sumbernya yang asli. Banyak ulama serta ahli ilmu pengetahuan lainnnya yang pergi ke *badiah* dengan tujuan mempelajari bahasa dan kesusasteraan Arab. *Badiah* menjadi sumber ilmu pengetahuan terutama bahasa dan sastra Arab dan berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam.

g. Rumah Sakit

Demi mewujudkan kesejahteraan rakyat, para khalifah dan pembesar-pembesar negara pada masa ini banyak mendirikan rumah sakit. Selain tempat merawat dan mengobati orang-orang sakit, rumah sakit juga berfungsi sebagai tempat mendidik tenaga-tenaga yang berhubungan dengan perawatan dan pengobatan serta tempat mengadakan berbagai penelitian dan percobaan (praktikum) dalam bidang kedokteran dan obat-obatan, sehingga berkembanglah ilmu kedokteran dan ilmu obat-obatan atau farmasi. Dengan demikian, rumah sakit dalam dunia Islam juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan. (Zuhairini, 2004: 97).

h. Perpustakaan dan Observatorium

Dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan pada masa Abbasiyah, didirikanlah perpustakaan dan observatorium, serta tempat penelitian dan kajian ilmiah lainnya. Di lembaga ini, para penuntut ilmu diberikan kesempatan untuk belajar dan mengembangkan ilmu pengetahuannya. Tempat-tempat ini juga digunakan sebagai tempat belajar-mengajar dalam arti yang luas, yaitu belajar bukan dalam arti menerima ilmu dari guru sebagaimana yang umumnya dipahami. Melainkan kegiatan belajar yang bertumpu pada aktivitas siswa (*student centris*), seperti belajar dengan cara memecahkan masalah, eksperimen, belajar sambil bekerja (*learning by doing*), dan *inquiry* (penemuan). (Abuddin Nata, 2011: 161). Kegiatan belajar yang demikian ini dilakukan bukan hanya di kelas, melainkan juga di lembaga-lembaga pusat kajian ilmiah.

i. Madrasah

Madrasah muncul pada masa dinasti Abbasiyah sebagai kelanjutan dari pengajaran dan pendidikan yang telah berlangsung di masjid-masjid dan tempat lainnya. Kehadirannya menunjukkan bahwa selain minat masyarakat yang semakin meningkat untuk mempelajari ilmu pengetahuan juga semakin berkembangnya berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan. Tak heran jika ketika itu diperlukan guru yang lebih banyak, sarana dan prasarana yang lebih lengkap, serta pengaturan administrasi yang lebih teratur. Untuk menyelesaikan semua keperluan ini dibutuhkan suatu lembaga yang bersifat formal, yaitu madrasah.

(Rizal Mubit)

April Fuller, Masuk Islam Karena Ajarannya Rasional

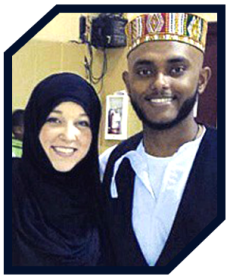

Islam merupakan agama kedua terbesar di dunia dan yang paling pesat perkembangannya secara global. Ada sekitar tujuh juta Muslim di Amerika Serikat (AS), empat ribunya berada di sekitar North Carolina. Salah satunya seorang muallaf bernama April Fuller.

April Fuller tertarik pada Islam karena baginya, agama ini paling mudah dipahami oleh akal. "Saya tumbuh besar di lingkungan yang cukup agamis. Jadi, saya percaya Tuhan pasti ada. Kemudian, saya selalu punya rasa ingin tahu yang tinggi. Dan akhirnya saya sadari, saya kurang cocok dengan Sekte Baptist."

Pada semester kedua, Fuller berkenalan dengan seorang mahasiswa Muslim, Ahmad (bukan nama sebenarnya), melalui sahabatnya. Tidak butuh waktu lama, mereka sudah akrab. Dalam beberapa kesempatan, Ahmad banyak bercerita tentang Islam. "Saya banyak mengobrol dengannya (Ahmad). Dan, dia semakin antusias menjelaskan Islam. Saya kira, agama ini cukup masuk akal," kata Fuller.

Menurut April, pemeluk Islam memakai rasio dalam beragama. "Seringkali ketika mendebat tentang Kristen, saya disuruh diam. Dengan Islam, mereka (pemeluk Islam) membolehkan kita untuk meragukannya." Ucapnya.

Fuller mengutip penjelasan Dewan Hubungan Amerika-Islam (CAIR) bahwa orang Islam percaya pada Allah yang Maha Esa. Allah adalah zat satu-satunya

yang pantas disembah. Umat Islam juga mengimani hari akhir dan masing-masing bertanggung jawab atas perbuatannya.

Berhijab

Sesudah menjadi Muslim, April bergabung dengan Asosiasi Mahasiswa Muslim di kampus Universitas Mississipi, tempatnya belajar. Dia kemudian menjadi ketua divisi perempuan di asosiasi tersebut. Bagi April, dunia kampus merupakan tempatnya yang paling optimal untuk mengaktualisasikan diri.

"Saya sangat sayang dengan semua kawan saya. Mereka begitu memahami saya. Sejak saya bergabung dengan Asosiasi Mahasiswa Muslim, saya belajar banyak tentang Islam."

Sejak memeluk Islam, April berhenti mengonsumsi minuman beralkohol. Dia juga mulai mengenakan hijab, namun tetap menjadikannya modis. Baginya, memenuhi perintah agama tidak harus menjadikan seseorang ketinggalan zaman. "Saya menemukan kedamaian, sesuatu yang tidak saya peroleh sebelum menjadi Muslim. Saya jadi sadar siapa saya, apa tujuan hidup saya. Untuk pertama kalinya dalam hidup, saya mengerti arti eksistensi diri."

Beragam Respons

Mahasiswa sastra Inggris ini mengumumkan keislamannya melalui akun Facebook-nya. Tidak lama kemudian, dia kebanjiran surat elektronik dari para sahabat dan temannya. Nada suratnya beragam, mulai dari kecaman hingga apresiasi. Fuller menyadari, sikapnya memeluk Islam pasti memantik banyak tanggapan. Dari teman-teman sebaya, dia kebanyakan mendapatkan respons positif. Namun, dari orang-orang tua, tanggapannya sedikit berbeda. Salah satunya, guru spiritual Fuller pada masa kanak-kanaknya dulu.

"Mengapa pula saya berharap lagi. Kini, saya orang kafir bagimu. Saya pun musuh bagimu. Sangat memalukan, kamu telah berpaling dari cinta Tuhan dan memilih Nabi yang salah, yang mempropagandakan kebencian," kata gurunya itu.

"Selain itu, ada pula jemaat gereja tempat Fuller terdaftar. Hatiku remuk karena kamu, figur remaja yang saya kagumi, justru berpindah agama."

Adapun surat yang bernada gembira datang dari sahabat Fuller, Ila (bukan nama sebenarnya). Keduanya memang telah bersahabat sejak kecil. "Aku tahu, banyak orang dan mereka yang mengaku kawan menudingmu karena pilihanmu ini. Aku harap kamu baik-baik saja, sayang."

Fuller memiliki paman seorang pastor gereja Southern Baptist di Raleigh, kota yang berpenduduk sekitar 1.500 jiwa. Sekte tersebut merupakan yang terbesar di negara-bagian North Carolina. Keluarga Fuller termasuk pemeluk Kristen yang taat beribadah. Sebagai contoh, kakeknya begitu kecewa dengan keputusan Fuller memeluk Islam.

"Beberapa hari setelah aku mualaf, dia (kakek Fuller) mengejekku dengan tuduhan teroris, 'bangunan apa yang mau kau ledakkan nanti."

Berbeda dengan kakeknya, ibunya cukup memahami keputusan Fuller. "Ibuku selalu mendukungku agar mendengarkan kata hati. Jadi, tak ada bedanya (sikap ibu) ketika aku memeluk Islam. Ibu kemudian menyesuaikan diri dengan kepercayaanku kini. Mulai dari makanan dan lain-lainnya. Ibu selalu di sampingku, menolongku dengan segala upaya."

(Rizal M)

KH. Faqih Anwar saat memberikan taushiyah dihadapan para santri.

Malam Peringatan Isra' Mikraj di Langitan

Langitan – Bulan Rajab adalah salah satu bulan yang istimewa. Selain dianjurkan memperbanyak puasa sunnah, di bulan inilah terjadi peristiwa yang sangat bersejarah bagi umat Islam, yaitu Isra' Mikraj Baginda Nabi Muhammad Saw.

Berbagai perayaan suka cita digelar para kaum Muslimin dalam memperingati Isra' Mikraj, baik berupa Sholawat bersama, dzikir, ataupun mengadakan pengajian.

Jumat, (13/4) Santri Langitan bersama para Masyayikh, asatidz dan tamu undangan turut serta memeriahkan acara yang diadakan Panitia PHBI Ponpes Langitan.

Sebelum acara inti dimulai, para santri terlebih dulu meng*khatam*-kan Kitab *Qishah al-Mi'raj* bersama Agus Muhammad Ali. Selepas Sholat Isya, acara baru dimulai dengan dibuka oleh KH. Abdullah Munif Mz., dilanjutkan dengan bacaan ayat suci al-Qur'an oleh Khoirul Wafa, lalu sambutan dari rois amm (Ust. Saifuddin), kemudian mau'idlah hasanah oleh KH. Faqih Anwar dari Lamongan dan ditutup dengan do'a oleh KH. Macshoem Faqih. (Khozin)

Tasyakuran dan Khataman
Alfiyah Ibnu Malik-Fathul Muin

Siswa kelas 6 MTsF dan 9 MAF saat mengikuti acara.

Langitan – Kamis, (2/ 4) kelas 6 Tsanawiyah dan 9 Aliyah menggelar tasyakuran dan khataman. Acara tersebut terlebih dahulu dibuka dengan *nadzoman* siswa kelas 6 Tsanawiyah, dilanjut dengan pembacaan *Manaqib*, serta *khataman* Fathul Mu'in oleh KH Muhammad Ali Mz. dan Alfiyah Ibnu Malik oleh KH Muhammad Faqih yang disetiap sesinya ada *munaqosah* untuk para santri. Kemudian disusul tausyiah oleh KH Ubaidillah Faqih, dan terakhir doa oleh KH Qohwanul Adib.

Meski bertajuk khataman, Majelis Masyayikh berharap bahwa ini bukan dari akhir belajar, melainkan awal untuk menuju ke tingkat yang lebih tinggi lagi, mempelajari ilmu-ilmu yang belum dipelajari sebelumnya.

Tasyakuran ini sekaligus menandai bahwa kelas tersebut telah lulus pada jenjangnya masing-masing. (Khozin)

Ust. Miftahul Jinan, M.Pd.I.
Direktur Griya
Parenting Indonesia

Menguak Pikiran Bawah Sadar

Pagi itu saya berkunjung ke sebuah Madrasah Ibtidaiyah (MI) di daerah Ponorogo. Madrasah tersebut tidak berada di wilayah perkotaan, tetapi di desa yang cukup terpencil dekat gunung Willis. Karena letaknya itulah, cerita bapak kepala madrasah berikut ini cukup menarik untuk kita simak.

Berdasarkan pengakuan beliau, tiga siswanya yang masih duduk di kelas dua baru-baru ini melakukan tindak pencurian di kantor Taman Kanak-kanak (TK) dekat madrasah. Yang lebih mencengangkan adalah mereka melakukannya dengan pola yang sangat rapi, terorganisir dan terencana. Satu anak bertugas sebagai eksekutor, anak yang lain menjadi pengintai lapangan, dan anak lainnya bertugas mendekati pegawai Tata Usaha (TU) guna mengalihkan perhatiannya.

Di akhir "curhatnya", bapak Kepala Madrasah menyampaikan bahwa lembaga pendidikan tempatnya bernaung termasuk sekolah favorit yang senantiasa memperhatikan sikap dan akhlak anak-anak. Sepertinya apa yang telah diusahakan oleh para guru melalui pendidikan moral tidak membekas sama sekali pada diri anak-anak tersebut.

Sebagai orang tua kita mungkin juga menemukan fenomena serupa. Kita mendidik anak-anak dengan sungguh-sungguh, tetapi kita menjumpai sikap mereka justru menunjukkan perilaku yang bertolak belakang. Seolah seluruh omongan

kita tak berguna bagi mereka.

Dalam kasus pencurian di atas, mungkin kita hanya meninjaunya dari sisi pendidikan. Kita lupa bahwa ada sisi lain yang perlu dilihat, yaitu psikologi anak dan ragam "pendidikan" lainnya. Karena, anak yang sudah merencanakan tindakan pencurian bersama teman-temannya boleh jadi dipengaruhi oleh *game-game* yang dimainkan di HP atau warnet, terutama "permainan belajar mencuri". Padahal, *game-game* itu lebih berpengaruh pada psikologi mereka daripada pola pendidikannya.

Game-game tersebut mampu menembus pikiran bawah sadar anak. Sementara pendidikan moral yang kita berikan hanya bisa menembus pikiran sadarnya. Padahal, kita telah memahami bahwa pikiran bawah sadar mampu memberi pengaruh terhadap perilaku anak hingga 88%, sementara pikiran sadar hanya berpengaruh 12%.

Mari kita ingat kembali sebuah teknik yang pernah diajarkan oleh guru-guru saat kita dilanda emosi. Sesuai dengan ajaran Rasulullah kita dianjurkan untuk mengambil air wudlu atau mengubah posisi tubuh pada waktu dilanda amarah. Semisal, dengan berdiri, duduk atau berbaring.

Sayangnya, saat emosi masihkah kita mengingat teknik yang diajarkan oleh guru kita? Pada umumnya kita mengaku lupa. Kita justru meniru cara orang tua marah saat kita masih kecil. Mengapa hal ini terjadi? Sebab, teknik menghadapi emosi yang diajarkan oleh guru seringkali hanya menempel pada pikiran sadar kita, sementara bayangan kemarahan orang tua yang berulang-ulang mempengaruhi psikologi sehingga kita mempraktikkannya di kehidupan selanjutnya. Inilah di antara apa yang dimaksud dengan contoh pikiran bawah sadar.

Berangkat dari pemikiran inilah, kita perlu belajar mendidik buah hati dengan tidak hanya menyentuh pikiran sadar mereka, tetapi juga menembus pikiran bawah sadar mereka. Di antara beberapa teknik yang perlu ditempuh adalah:

1. Membiasakan diri berbicara kepada anak dengan suara lirih. Pada bagian-bagian terpenting dari suatu pembicaraan, kita mendekatkan diri pada telinga anak dengan setengah berbisik. Suara lirih dengan pesan pendek akan sangat mudah merasuk dalam hati dan perasaaan anak.
2. Memilih waktu-waktu di mana pikiran bawah sadar mudah terbuka. Waktu-waktu tersebut adalah saat anak hendak tidur atau pada waktu pagi menjelang anak bangun dari tidurnya. Saya sering membisikkan pesan pendek seusai anak menunaikan shalat jamaah di masjid dan berjabat tangan dengan saya.
3. Sampaikan pesan kita kepada anak secara personal, yaitu dengan suara pelan yang hanya bisa didengar olehnya. Lakukan dengan jarak yang sangat dekat serta berikan sentuhan non-verbal sebagai tanda kita sayang pada mereka.
4. Mengulang-ulang pesan yang kita sampaikan kepada buah hati. Kegiatan ini ibarat sebuah produk yang diiklankan. Dengan demikian, anak akan sangat familiar dengan perkataan orang tuanya.

BUKU SUPER PRAKTIS
Parenting Guide
BAGAIMANA :
·Menuntaskan masalah anak usia PAUD/TK (ngompol, ngedot dll)
·Membangun karakter anak sambil bermain
·Ayah/Bunda tetap bisa bekerja, anak tetap tumbuh maksimal
·Mendampini anak siap masuk sekolah.
NIKMATI BUKUNYA, dan DAPATKAN GRATIS TRAININGNYA ...
FREE ongkos kirim untuk SBY/SDA/Gresik
INFO LEBIH LANJUT, HUBUNGI :
griya parenting INDONESIA
www.griyaparenting.com
Hubungi : 0857 3010 9537

Makam Dua Wali di Nyatnyono

Di kota Ungaran Semarang terdapat makam wali besar yang terletak di lereng Gunung Sukroloyo yang asri. Ada dua makam keramat di sana: makam waliyullah Hasan Munadi dan putranya, waliyullah Hasan Dipuro. Letak makam ini tepatnya di Dusun Nyatnyono. Hebatnya, makam keramat waliyullah Hasan Munadi hingga kini masih terawat dan terpelihara dengan baik.

Di Ungaran, salah satu bangunan peninggalan Hasan Munadi adalah Masjid Subulussalam Nyatnyono. Masjid yang dikenal dengan nama Masjid Karamah Hasan Munadi tersebut bahkan dipercaya lebih tua daripada Masjid Agung Demak.

Awalnya, Kiai Hasan Munadi dan putranya Kiai Hasan Dipuro nyantri kepada Sunan Ampel bersama Raden Patah. Setelah dianggap cukup ilmunya, Raden Patah diperintahkan oleh Sunan Ampel untuk membangun pesantren di Desa Glagah Wangi, Demak, sedangkan Kiai Hasan Munadi dan putranya disuruh untuk kembali ke kampungnya, guna mengembangkan Islam di daerah Semarang dan sekitarnya.

Sebelum memulai aktivitas dakwah, Kiai Hasan Munadi berkhalwat di Puncak Gunung Sukroloyo demi memohon petunjuk kepada Allah SWT. Setelah seratus hari melakukan khalwat, Kiai Hasan mendapat isyarat. Dalam khalwatnya, ia melihat sebuah masjid di salah satu dusun yang terletak di lereng bukit yang kemudian dikenal sebagai Dusun Nyatnyono.

Masjid Subulussalam

Asal-muasal nama Nyatnyono memiliki arti "berdiri tahu-tahu sudah ada", yang tidak terlepas pula dari hasil khalwat Kiai Hasan. Setelah mendapat petunjuk, Kiai Hasan menuju kampung tempat masjid dalam isyarat itu berada. Hal yang luar biasa terjadi. Atas izin Allah, begitu Kiai Hasan keluar dari tempat khalwatnya, ternyata masjid yang dimaksud benar-

benar sudah berdiri tegak di Lereng Gunung Sukroloyo.

Karena peristiwa luar biasa itulah, yang merupakan karamah waliyullah Hasan Munadi, pada akhimya masjid dan dusunnya kemudian dinamakan "Nyatnyono". Nyat artinya "berdiri" dan Nyono artinya "sudah ada". Maksudnya, setelah Kiai Hasan berdiri dari khalwat, tiba-tiba masjid sudah ada dengan sendirinya.

Hasan Munadi tercatat sebagai punggawa Kerajaan Demak yang saat itu dipimpin oleh Raden Fatah. Dengan pangkat tumenggung, dia dipercaya memimpin tentara Demak mengatasi segala bentuk kejahatan dan keangkuhan yang mengancam kejayaan Kerajaan Demak. Hasan Munadi kemudian memilih mensyiarkan Islam di daerah selatan kerajaan dan meninggal pada usia 130 tahun. Beliau meninggal dan dimakamkan di kampung halaman Nyatnyono di atas Masjid Subulussalam.

Karamah Waliyullah

Riwayat tentang karamah waliyullah Hasan Munadi tidak hanya sebatas ketika ia masih hidup. Bahkan, ratusan tahun setelah wafatnya, karamah itu masih dirasakan oleh masyarakat. Di antaranya pada waktu Masjid Keramat tersebut direnovasi pada tahun 1985.

Sebagaimana kelaziman para pemangku makam yang hendak membangun Masjid Keramat, Kiai Asmui pada waktu itu melakukan mujahadah selama satu tahun terlebih dahulu. Seusai bermujahadah, ia pun berinisiatif meminta bantuan masyarakat sekitar untuk menyumbangkan sebagian harta.

Kala itu, masyarakat Nyatnyono terbilang kelas menengah ke bawah. Hanya beberapa pejabat dan keluarga tertentu yang memiliki kekayaan berlebih. Proposal yang ditawarkan, termasuk ditujukan kepada instansi-instansi tertentu dan beberapa orang kaya yang ada di lingkungan sekitar, kembali tanpa hasil apa pun.

Dalam kondisi inilah, Kiai Asmui merasa gamang untuk melanjutkan renovasi. Akhirnya ia *sowan* kepada Kiai Hamid (K.H. Abdul Hamid Magelang), yang termasyhur dengan kewaliannya, guna meminta pendapatnya. Namun, Kiai Hamid malah menjawab santai, "Sudah, pulang sana, mulai renovasi masjidnya. Waliyullah Hasan itu kaya. Kuburannya ada gambar uang."

Sepulang dari kediaman Kiai Hamid, Kiai Asmui justru bingung memikirkan kata-kata Kiai Hamid. Tapi, karena taat kepada sang guru, ia tidak berpikir panjang. Meski tidak memiliki modal, ia pun mulai melakukan pembangunan. Bagian-bagian bangunan masjid yang dinilai tak layak mulai dirobohkan untuk direnovasi.

Tiba-tiba keanehan terjadi. Tanpa diduga, seorang peziarah yang datang ke makam dan tengah menderita sakit kronis dalam waktu singkat ternyata sembuh dari penyakit yang dideritanya setelah meminum air sumber yang berada tak jauh dari makam serta mengusapkan ke tubuhnya.

Sejak kejadian itu, para peziarah semakin banyak berdatangan ke Makam Keramat dan mengambil air dari mata air itu. Dan makin aneh pula, mata air yang semula kecil menjadi semakin besar dengan semakin banyaknya peziarah yang berebut memanfaatkannya.

Melihat kejadian aneh itu, Kiai Asmui kembali datang kepada Kiai Hamid untuk menceritakan sekaligus menanyakan fenomena apa yang sebenarnya terjadi. Pada saat itu, Kiai Hamid mengisyaratkan bahwa semua itu adalah bagian dari karamah waliyullah Hasan Munadi.

Kompleks Makam

Hari demi hari kata-kata Kiai Hamid menjelma menjadi kenyataan. Peziarah yang datang semakin membludak.

Anehnya, air yang keluar dari sumber di dekat makam pun semakin membesar seiring dengan semakin banyaknya peziarah yang dating. Sumber tersebut akhirnya berubah menjadi sendang yang kemudian dikenal dengan nama "Sendang Kalimah Thayyibah". Hal ini dikarenakan, untuk bisa mendapatkan manfaatnya, atau untuk memenuhi hajat tertentu, seseorang terlebih dahulu harus membaca dua syahadat.

Pundi-pundi amal yang berasal dari peziarah pun semakin melimpah, sampai-sampai dalam setiap harinya kotak-kotak amal yang tersedia berisi tidak kurang dari dua belas juta hingga delapan belas juta. Hal ini berlangsung hingga sepuluh bulan.

Hasil dari kotak amal yang telah dikumpulkan akhirnya tidak hanya digunakan untuk merenovasi masjid, melainkan untuk kepentingan publik lainnya. Selain perbaikan makam, madrasah, serta jalan umum, masyarakat juga memperoleh "bagian" yang tidak sedikit jumlahnya.

Mayarakat Nyatnyono yang tadinya hidup serba kekurangan mulai membangun dan merenovasi rumah-rumah mereka. Kondisi perekonomian masyarakat sekitar makam terangkat karena membludaknya para peziarah yang datang. Bahkan, beberapa ribu orang masuk Islam berkat keberadaan sendang itu.

Tak jauh dari Makam Hasan Munadi, terdapat pula pemandian atau sendang yang konon pada masa silam menjadi tempat mandi dan pengambilan air wudhu Hasan Munadi, yang dikenal dengan nama Air Keramat Sendang Kalimat Thoyibah. Air tersebut bersumber dari mata air yang dahulunya merupakan tongkat Hasan Munadi yang tertancap di tanah. Bila kita merasakannya, maka air tersebut seperti air zam zam. Konon, Air Keramat Sendang Kalimat Thoyibah menjadi *wasilah* penyembuhan segala penyakit.

Jika berniat mandi di dalamnya, maka setiap pengunjung diwajibkan untuk mengenakan sarung. Selain itu, mereka juga tidak diperbolehkan memakai aneka perhiasan, semisal cincin, gelang, dan lain sebagainya. Bagi mereka yang tidak membawa sarung, kini sudah tersedia jasa penyewaan sarung di pintu masuk sendang.

(Riza Multazam Luthfi)

Prof Dr. Imam Suprayogo
Guru Besar UIN Maliki Malang

Mencintai Ilmu dan Pendidikan

Ilmu pengetahuan semestinya menjadi "sesuatu yang dicari". Orang yang menguasai ilmu pengetahuan akan mendapatkan berbagai keuntungan. Selain itu, orang berilmu mampu melihat berbagai hal secara jelas. Sebaliknya, tanpa ilmu, orang tidak akan bisa memahami diri sendiri, lingkungan, orang lain, apalagi dunia yang lebih luas.

Siapa pun yang beriman dan berilmu akan mampu memberi manfaat bagi orang lain. Orang berilmu mengetahui jalan kebenaran dan hal-hal yang menguntungkan serta menyelamatkan kehidupannya. Sebaliknya, orang yang buta pengetahuan bakal merugikan, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.

Keberadaan ilmu pengetahuan dibutuhkan dalam kehidupan manusia. Peran lembaga pendidikan adalah melayani kebutuhan orang-orang yang berburu ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan seharusnya menjadi institusi yang dicintai oleh semua orang serta mampu menumbuhkan rasa cinta terhadap ilmu. Lembaga pendidikan semestinya tidak melahirkan rasa benci, takut, dan rasa khawatir bagi siapa pun.

Namun, pada kenyataannya fungsi-fungsi lembaga pendidikan kian berkembang. Lembaga pendidikan bukan saja dimanfaatkan sebatas pada urusan pengembangan ilmu, tetapi juga digunakan sebagai sarana mobilitas

sosial, medium memenuhi persyaratan untuk memasuki peluang-peluang tertentu yang menguntungkan, pemenuhan kewajiban, ekonomi, bahkan bisa jadi juga sebagai alat politik. Akhirnya, pendidikan bukan lagi sekadar medium pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi memiliki fungsi-fungsi yang semakin luas.

Aneka ragam fungsi tersebut menjadikan pendidikan tidak mudah dipahami oleh semua orang. Pendidikan yang seharusnya berfungsi memperkaya ilmu pengetahuan menjadi aneh. Dalam konteks inilah, eksistensi pendidikan telah keluar dari fungsi yang sebenarnya. Sebagai contoh, seorang pelajar atau mahasiswa justru senang tatkala guru atau dosennya sering absen. Anehnya, mereka berharap lulus. Pendidikan menjadi terlalu formal, lantaran dijalankan dengan pendekatan formalitas. Tentu kondisi tersebut akan membawa hasil yang jauh dari harapan.

Selain itu, pendidikan juga dimaknai sebagai upaya mewariskan nilai-inilai ideologi, agama, serta pandangan tertentu dalam suatu masyarakat. Maka, muncul lembaga pendidikan dalam bentuk dan jenis yang beraneka ragam, misalnya lembaga pendidikan bernuansa agama, ideologi, juga pandangan atau gerakan organisasi tertentu. Menjamurnya lembaga pendidikan, mulai dari yang dikelola oleh pemerintah hingga organisasi keagamaan dan kemasyarakatan, mencerminkan keanekaragaman yang dimaksud.

Berbagai kepentingan, baik yang bersifat ideologi, agama, aliran, politik maupun ekonomi saling terpaut dalam perkembangan pendidikan di Indonesia. Dalam suasana demikian, pemerintah tidak mudah meningkatkan kualitasnya. Bahkan, yang terjadi adalah munculnya perebutan kepentingan yang cukup dahsyat. Keadaan tersebut tampak dengan jelas tatkala pemerintah dan parlemen, misalnya, akan memberlakukan sebuah undang-undang atau peraturan pemerintah. Masing-masing kelompok kepentingan akan berdebat dan berjuang untuk menyampaikan aspirasinya masing-masing.

Suasana semacam ini mengakibatkan diabaikannya kebijakan yang berorientasi terhadap mutu pendidikan. Sebaliknya, yang lebih diutamakan adalah kompromi dan negosiasi yang pada akhirnya menimbulkan perdebatan panjang dan konflik. Padahal, semestinya lembaga pendidikan hadir adalah untuk mengurus dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Lewat pendidikan, semestinya para pihak yang terlibat di dalamnya adalah orang-orang yang mencintai ilmu dan kearifan.

Lantaran kerap direcoki dengan beraneka kepentingan, lembaga pendidikan akhirnya diformalkan. Akibatnya, iklim, suasana, dan nuansa pendidikan menjadi hilang. Orientasi yang bersifat terlalu formal, menyebabkan pendidikan terkesan melakukan pemaksaan, menakutkan, bahkan membosankan. Padahal, institusi pendidikan mestinya menjadi tempat yang menyenangkan, menggembirakan, sehingga dicintai oleh siapa pun. Ketika tiba waktunya, apapun bentuk dan status ujian (ujian sekolah atau ujian nasional), maka akan dipandang sebagai "sesuatu yang ditunggu-tunggu", karena kecintaan anak didik terhadap ilmu dan pendidikan. *Wallahu a'lam*

Ziarah dan Kebahagiaan Spiritual

Menurut ajaran Islam, ziarah merupakan ibadah yang bermuatan pahala. Abd al-Haqq al-Isybili (w. 582) menghukuminya sunah yang diharuskan *(sunnah wâjibah)*. Sedangkan mazhab-mazhab fikih berpandangan, hukumnya berbeda-beda antara wajib (menurut beberapa ulama Mâliki dan Zhâhirî), mendekati wajib (menurut ulama Hanafi), serta *sunnah mandûbah* (menurut ulama Syâfi'î dan Hanbali). Adapun tentang ziarah ke makam Nabi saw., mayoritas ulama dan mazhab-mazhab utama membolehkannya. Bahkan, hal tersebut dianggap baik dalam Islam.

Berkembangnya tradisi ziarah menggambarkan ekspresi keagamaan manusia. Berdasarkan artefak yang berserakan di sejumlah lokasi, ritus ziarah tidak hanya ditemukan di negeri ini. Tradisi mengunjungi pemakaman merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia di berbagai pelosok negeri. Bertahannya kebiasaan tersebut menandakan bahwa dalam dunia ini terdapat aspek-aspek transendental yang terkadang tak mampu ditangkap oleh logika. Berikut dituturkan beberapa fenomena ziarah, mulai berkunjung ke makam nabi, mendatangi kuburan para wali, hingga melawat *punden* orang-orang yang dianggap suci dan dipercaya mengantongi sakralitas.

Makam Nabi

Dalam karyanya tentang "fikih mazhab-mazhab yang diakui", 'Abd al-Rahmân al-Jazâ'irî menulis panjang lebar urgensi dan manfaat ziarah ke makam Nabi saw sekaligus menjelaskan bahwa kegiatan tersebut merupakan anjuran Islam. Menukil perkataannya, "bukanlah suatu rahasia bahwa, bagi mereka yang dianugerahi pemahaman *(ûlû al-albâb)*, ziarah ke makam Nabi saw. lebih besar manfaatnya daripada pengalaman lain". Lebih jauh,

Al-Jazâ'irî juga menyebutkan beberapa tindakan yang dianjurkan ketika berziarah ke makam Nabi saw beserta tata kramanya. (Muhammad Hisyam Kabbani, 1998: 114).

Dengan dasar inilah, umat Islam berbondong-bondong menempuh perjalanan jauh demi mengunjungi makam Nabi saw. Mereka ingin merasakan kedamaian dan ketentraman hati dengan memandangi makam sang junjungan. Pada saat melakukan ibadah haji atau umrah, banyak orang Islam dari berbagai penjuru dunia menyempatkan diri untuk menengoknya. Dengan bermunajat, membaca bacaan dzikir, serta berdoa, mereka mengharap syafaat beliau pada akhir zaman.

Ajaran Sufi

Pada masa silam, kegemaran berziarah orang Islam salah satunya dipengaruhi oleh keberadaan kaum sufistik sebagai golongan yang mengamalkan sikap zuhud atau asketisisme dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas berkunjung ke makam menjadi medium memperoleh "keuntungan berjangka panjang". Hal ini bisa ditengok dari kebiasaan dan perilaku yang ditunjukkan oleh para pengamal sufisme di Iran. Dalam catatan sejarah, aliran sufi genap memperbesar kecenderungan orang Iran terhadap tradisi kewalian. Dalam doktrin sufisme, pemimpin sufi oleh pengikutnya dianggap selaku penuntun, pelindung, rekan seperjalanan, orang pintar, penafsir peristiwa mistis, penganjur serta perantara kepada jalan Allah.

Peran penting ajaran sufi dalam budaya Persia Islam nampak pada arsitektur makam yang menjadi lokasi tujuan ziarah-ziarah besar. Yang paling fenomenal yaitu makam Abu Yazid di Bastam dan Syãh Ne'matollãh Vail Kermãni di Mãhãn, Gozargãh dekat Herat (di Afghanistan, makam Anshãri) serta makam Jalãluddin Rumi di Konyã (Turki). Selain itu, banyak makam lainnya yang termasyhur dalam kitab-kitab Persia, semisal makam Hãfez dan Sa'di di pinggiran

kota Shiraz yang keduanya kerap diziarahi oleh orang-orang Iran. Aktivitas berziarah ke makam wali sufi membuka peluang bagi pengikutnya untuk dapat memakai hasil khalwatnya sekaligus memetik hikmah dan manfaatnya. Uniknya, hal ini bisa dilakukan tanpa melepaskan diri dari ikatan-ikatan duniawi. Dengan demikian, apa yang mereka peroleh merupakan kebahagiaan spiritual. (Henri Chambert-Loir dan Claude Guillot, 2007: 222).

Ilmu Kebatinan

Di Indonesia, tujuan seseorang berziarah kubur bermacam-macam. Oleh karena itu, motif di baliknya tentu tidak dapat diseragamkan. Dalam buku *Kesalehan Sosial*, Mohamad Sobary (2007: 73) menyebutkan bahwa salah satu maksud seseorang melakukan kunjungan ke makam adalah meningkatkan taraf ekonomi. Sebagian komunitas masyarakat Betawi menilai bahwa kegiatan berdagang harus disertai dengan *ilmu rangkepan* agar segala sesuatu yang ditawarkan kepada konsumen diminati. Bagaimanapun, terjadinya persaingan sengit dalam upaya menggaet pembeli menuntut para pedagang menerapkan ilmu ini. Akhirnya mereka menempuh 'jalan pintas' dengan memanfaatkan bantuan ilmu kebatinan guna memenangkan beraneka ragam rivalitas.

Sejumlah kasus memperlihatkan bahwa seorang pedagang sengaja pergi ke dukun atau kuburan keramat untuk mencari ilmu pelarisan. Fakta ini antara lain ditemukan di Suralaya dan beberapa desa lainnya. Dalam pengertian ini, ziarah bisa dilihat sebagai cara mereka memandang, mengartikulasikan, serta menafsirkan dunia. Pada saat yang sama, ziarah juga mengungkapkan bahwa hal-hal yang tampaknya bercorak keagamaan ternyata bisa saja mengandung motivasi-motivasi ekonomi. Itulah mengapa, setiap kegiatan manusia tidak hanya dapat dinilai dari apa yang terlihat di permukaan. Dalam hal ini, pendalaman terhadap psikologi dan sosiologi masyarakat menemukan relevansinya.

(Multazam)

Petunjuk bagi Seorang Hamba

Tujuan manusia dilahirkan di muka bumi adalah beribadah kepada Allah Swt. Manusia adalah budak yang semestinya memiliki prioritas untuk senantiasa mengabdi kepada tuannya. Apa yang dilakukan oleh budak harus berdasarkan agama. Pengabdian tanpa dilandasi aturan agama laksana menimba dengan ember yang bocor. Meski susah payah diisi air, namun pada akhirnya ia tak terisi.

Nabi Saw. dan para sahabat mendapat pengajaran agama dari Allah melalui malaikat Jibril. Tiga hal yang diajarkan olehnya, yaitu iman, islam, dan ihsan. Di samping itu, ia juga menyampaikan hal-hal yang menyebabkan semakin dekatnya hari kiamat, yakni saat dosa-dosa besar mulai tersebar dan rasa cinta terhadap dunia begitu dominan dalam diri manusia.

Dalam beragama juga terdapat teori *takhliyah* dan *tahliyah*. *Takhliyah* adalah membersihkan diri dari segala dosa dan sifat buruk, sedangkan *tahliyah* yaitu membekali

KITABAH

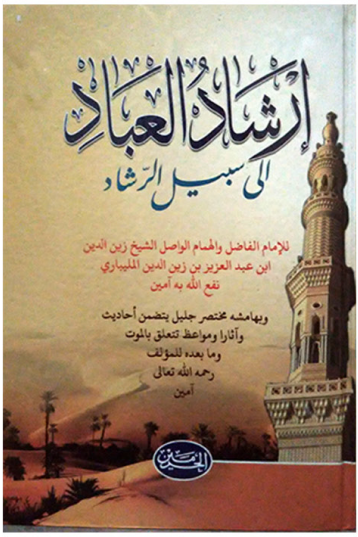

Judul :
Irsyad al 'Ibad ila Sabil al Rosyad
Pengarang
Syekh Zainuddin bin Abdul Aziz bin Zainuddin Al malibari
Penerbit :
Haramain
Tebal :
120 halaman
Peresensi :
Muslimin Syairozi

diri dengan hati yang bersih dan segala perbuatan baik. Manusia diperintahkan untuk menjauhkan diri dari beragam aib, semisal dengki, sombong, cinta jabatan, takut miskin, berharap *khususiyah*, dan lain sebagainya.

Terhindar dari aib bisa membuat hati menjadi hidup. Sehingga, seseorang bisa merasakan hidup sesungguhnya dengan bergelimang kenikmatan. Berbeda dengan kemampuan melihat hal-hal ghaib yang merupakan sebuah anugerah. Dalam taraf tertentu, hal ini terkadang bisa menjadi sebab rusaknya hati, seperti munculnya bibit-bibit kesombongan dan merasa mulia.

Aib yang ada dalam diri manusia ada tiga, yaitu:

1. Aib nafsu, yang berhubungan dengan kesenangan jasmani, semisal makan dan minum yang enak, baju, kendaraan, rumah yang mewah, dan pernikahan yang megah dan aib lainnya.
2. Aib hati, yang berhubungan dengan kesenangan hati, seperti cinta harta dan jabatan, kemuliaan, sombong, dengki, dendam, senang dihormati dan berharap sesuatu yang istimewa.
3. Aib ruh, sebagaimana kegiatan mencari keramat dan *maqam*, istana dan bidadari, segala sesuatu yang menghasilkan cacat dalam beribadah dan tidak terpenuhinya hak *rububiyah*.

Tiga aib tersebut selayaknya senantiasa diminimalisir oleh seorang hamba agar bisa beragama secara sempurna.

Poin-poin di atas bisa dipelajari lebih lanjut dalam kitab karangan Syekh Zainuddin bin Abdul Aziz bin Zainuddin al Malibari. *Irsyad al Ibad ila Sabil al Rasyad* adalah kitab yang menerangkan jalan menuju hidayah bagi seorang hamba. Berisi tentang hukum syariat dan konsep pembersihan hati, disertai cerita-cerita penggugah jiwa yang cukup menarik. Ikhtiar mempelajarinya setidaknya merupakan salah satu "gejala" bahwa hati kita akan memperoleh *nur ilahi*. Amin.

Melacak Antusiasme Kaum Peziarah

Dalam taraf tertentu, ziarah ke makam menjadi aktivitas keagamaan yang menyenangkan. Kegiatan ini kerap dilakukan oleh umat Islam dengan berbagai tujuan. Salah satunya sebagai alarm kematian. Dengan berkunjung ke makam, seseorang akan menyadari bahwa kelak semua makhluk hidup, tak terkecuali manusia, akan menjemput ajal. Bagaimanapun, kehidupan di dunia hanyalah sementara. Ada kehidupan abadi dan lebih kekal setelahnya. Itulah mengapa, masyarakat Jawa acap kali berseloroh, *"urip mung mampir ngombe"* (hidup ibarat sekadar *numpang* minum). Kesadaran ini genap mempertebal keimanan terhadap Allah swt sekaligus meningkatkan semangat beribadah kaum Muslim.

Di Indonesia, sebagian orang yang pergi ke makam menyimpan maksud untuk "melanggengkan" hubungan. Fenomena ini menunjukkan bahwa silaturahim tidak hanya terjalin antara mereka yang masih bernyawa, melainkan juga antara yang hidup dengan yang meninggal dunia. Munculnya peristiwa kematian ternyata tidak lantas membuat komunikasi terputus. Intensitas kunjungan ke makam juga merupakan wujud bakti, atensi, bahkan cinta. Tak heran jika banyak pemuda berlomba-lomba membersihkan sekaligus memperindah tampilan makam orang tuanya. Tradisi semacam ini belum tentu ditemui di negara-negara lain. Ritual yang berhubungan dengan makam di berbagai belahan dunia memiliki

RESENSI

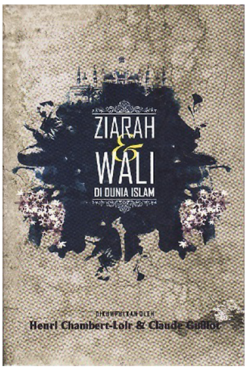

Judul :
Ziarah dan Wali di Dunia Islam
Pengumpul Naskah :
Henri Chambert-Loir dan Claude Guillot
Penerjemah :
ean Couteau, Ari Anggari Harapan, Machasin, Andree Feillard
Penerbit :
Serambi Jakarta
Tebal :
588 halaman
Peresensi :
Multazam

corak dan karakter tertentu yang sebagian terekam dalam buku ini.

Logika Waktu

Dibanding negara-negara Arab di kawasan Timur Tengah lainnya, Mesir merupakan negara yang lebih antusias menyebarkan kegiatan ziarah kubur. Di berbagai pelosok, peziarah Muslim bersaing dengan peziarah Nasrani Koptik. Kecenderungan orang Mesir untuk menggemari ritus-ritus keagamaan, kuatnya tradisi sufi, serta besarnya harapan masyarakat miskin, adalah beberapa faktor utama penyebab ziarah kubur mampu bertahan lintas generasi.

Di negara ini, bagi siapa saja yang percaya, keberadaan para wali boleh jadi kurang didukung dengan akar sejarah terpercaya. Wali adalah tokoh-tokoh yang "ada dalam ketidakhadiran" yang masih hidup di dunia fana. Karena sudah terlepas dari maut, mereka tidak lagi terikat pada logika waktu. Namun demikian, lapisan demi lapisan masyarakat rupanya telah meneguhkan eksistensi wali. Masing-masing wali yang dimuliakan mempunyai riwayat, meskipun sebagian pengikutnya kurang memahami riwavat tersebut. (hlm. 99).

Ekspresi Kesetiaan

Ritual berkunjung ke makam juga dijumpai di kawasan geografis Magribi, yaitu Aijazair, Maroko, serta Tunisia. Walaupun masing-masing berkarakter berbeda, ketiga negara tersebut membentuk suatu keseragaman kultural, terutama dalam agama. Di sana, tradisi berziarah ke makam wali menyimpan asal-usul historis serta ciri-ciri pokok yang serupa. Ada keterkaitan antara tradisi kewalian dengan aliran sufí yang mulai berkembang pada penghujung Abad Pertengahan.

Upacara penghormatan wali merupakan "fenomena multibentuk dan multimakna" yang berperan dalam ranah politik, religius, serta sosial di kawasan tersebut hingga permulaan abad ke-20. Ziarah dapat dilakukan oleh seseorang yang berhasrat mengungkapkan ekspresi kesetiaan terhadap sang wali. Upacara-upacara agama juga merupakan kesempatan yang sangat baik guna memperingati kemuliaan sang wali. Dalam hal ini, ziarah berfungsi sebagai kunjungan terhadap para leluhur. (hlm. 151).

Astrofotografi
Berbasis Kamera Smartphone

Secara bahasa, astrofotografi adalah sebuah seni melukis cahaya yang mengkhususkan objek sasarannya pada objek astronomi dan benda-benda langit lainnya. Jika pelaku fotografi biasa disebut fotografer, pelaku astrofotografi disebut astrofotografer.

Dibanding fotografer, astrofotografer masihlah sangat sedikit jumlahnya. Ada beberapa alasan, salah satunya karena faktor biaya. Untuk mendalami astrofotografi tidaklah sedikit biaya yang dibutuhkan. Sehingga acapkali astrofotografi hanya bisa disentuh oleh golongan menengah ke atas. Padahal kita semua mempunyai langit yang sama, ada pada semesta yang sama. Masing-masing dari kita memiliki kesempatan yang sama pula untuk menikmati keindahanya, yang mana tanpa sadar tersimpan begitu banyak keindahan pada langit malam yang biasa kita lihat seperti biasa-biasa saja.

Kabar baiknya, sekarang astrofotografi tidak hanya bisa dilakukan oleh segelintir orang, kini siapapun bisa melakukannya. Orang dewasa, anak-anak, pelajar, mahasiswa semuanya bisa turut mengabadikan keindahan langit malam menggunakan ponsel/ smartphone mereka, atau yang biasa disebut *Mobile Astrophotography,* mengingat sudah banyak smartphone yang sudah memiliki settingan manual pada kameranya dan support untuk mengambil foto *long exposure*. Mobile Astrophotography menjadikan

kebanyakan orang yang tadinya hanya penikmat, sekarang bisa menjadi pelaku astrofotogafi.

Memahami Segitiga Eksposur

Segitiga Eksposur *(exposure triangle)* merupakan hal dasar yang harus dipahami dalam ilmu fotografi secara umum. Karena fotografi pada dasarnya adalah melukis dengan cahaya maka seorang fotografer diharuskan paham betul bagaimana ia memperlakukan cahaya tersebut, sehingga dapat menghasilkan sebuah lukisan (foto) yang diinginkan. Hal ini juga berlaku dalam Mobile Astrophotography.

Ada tiga elemen yang harus diketahui untuk memahami eksposur, ketiga elemen ini kerap juga disebut sebagai segitiga fotografi. Setiap elemen dalam segitiga fotografi ini berhubungan dengan cahaya, bagaimana cahaya masuk dan berinteraksi dengan kamera.

Ketiga elemen tersebut adalah:

1. ISO – ukuran seberapa sensitive sensor kamera terhadap cahaya.
2. Aperture – seberapa besar lensa terbuka saat foto diambil.
3. Shutter Speed – rentang waktu 'jendela' didepan sensor kamera terbuka.

Interaksi ketiga elemen inilah yang disebut eksposure. Perubahan dalam salah satu elemen akan mengakibatkan perubahan dalam elemen lainya. Perumpamaan segitiga eksposure seperti halnya sebuah keran air. *Shutter speed* adalah berapa lama kita membuka keran, *aperture* adalah seberapa lebar kita membuka keran dan ISO adalah kuatnya dorongan air dari PDAM, dan air yang mengalir melalui keran tersebut adalah cahaya yang diterima sensor kamera.

Hanya saja dalam smartphone yang bisa di setting manual hanyalah Iso dan Shutter Speed, nilai aperture pada smartphone bersifat fix atau bawaan lensanya. Jikapun ada smartphone dual camera yang terdapat settingan nilai aperture itu hanyalah e-aperture/ electronic aperture, yang fungsinya untuk membuat foto bokeh dengan olah digital.

Membuat Startrail Menggunakan HP

Foto startrail juga bisa kita dapatkan dengan hanya menggunakan kamera smartphone. Jika masih ada artikel yang mengharuskan/mewajibkan menggunakan DSLR untuk membuat foto startrail maka statement itu kini terbantahkan.

Dalam astrofotografi foto *startrail* merupakan salah satu teknik *long exposure* ygang memanfaatkan jejak pergerakan bintang. Sebenarnya ini merupakan pergerakan semu karena sejatinya bumi yg berputar sehingga bintang-bintang tampak bergerak.

Untuk mendapatkan foto star trail menggunakan Smartphone, syarat yang pertama adalah ponsel atau smartphone harus support long exposure. Ada tiga cara yang bisa kita lakukan untuk mendapatkan foto star trail.

1. Menggunakan Mode Interval
2. Manual Shutter
3. Fitur Bawaan Kamera Smartphone.

Beberapa merk smartphone sudah menyematkan fitur menarik dalam kamera bawaanya. Diantaranya adalah fitur untuk membuat foto startrail. Seperti halnya pada beberapa smartphone dari merek Nubia dan Huawei. Dalam fitur ini kita hanya cukup memencet shutter sekali saja dan kamera smartphone akan mengambil gambar dan memprosesnya secara langsung menjadi startrail.

Kita bisa menggunakan Iso antara 800-1600. Untuk Shutter speed kita bisa menggunakan Shutter maksimal Smartphone kita, misal 2s, 4s, 30, 64 atau bahkan *infinity*. Semakin besar nilai shutter semakin banyak trail bintang yang tertangkap, semakin kecil nilai

shutter semakin sedikit yg tertangkap. Beda lagi kalau faktor awan, mendung dll, sedangkan fokus kita buat infinity.

Setelah ISO, Ss, fokus, kemudian setting interval, aplikai kamera pihak ke-3 yang menyediakan mode interval diantaranya adalah Freedcam & Bacon camera, keduanya bisa di download gratis di playstore. Interval kita bisa menggunakan kisaran 3-7 detik, interval lama akan membuat trail bintang akan tampak putus-putus.

Penggabungan foto

Setelah proses pengambilan selesai, kemudian kita gabungkan foto-fotonya menggunakan aplikasi *StarTrail photos generator.* Sebuah aplikasi gratis yang bisa diunduh di google play.

Memotret Bulan dan Matahari

Seringkali kita melihat foto-foto Bulan atau Matahari begitu dekat dan bagus di internet maupun di media sosial. Sedangkan seperti yang kita tahu bahwasanya baik Bulan dan Matahari jaraknya begitu jauh. Asal tahu saja foto-foto tersebut tampak dekat karena menggunakan teleskop atau lensa tele. Tanpa menggunakan teleskop Bulan dan Matahari tampak kecil sekali. Lebih-lebih diambil dengan kamera smartphone. Catatan penting disini jika hendak mengamati atau mengambil foto Matahari **WAJIB!** menggunakan filter khusus Matahari.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan ketika hendak memotret Bulan atau Matahari:

1. Gunakan teleskop atau lensa tele
2. Bisa menggunakan teknik afocal maupun prime focus
3. Tripod
4. Gunakan adapter kamera handpone ke teleskop
5. Gunakan remote shutter/headset untuk mengambil foto bisa juga dengan menggunakan timer
6. Khusus Matahari Wajib menggunakan filter Matahari khusus *(Solar filter)*
7. Jika kita menggunakan foreground waktu terbaik adalah sesaat setelah matahari terbenam maupun sesaat sebelum matahari terbit
8. Temukan settingan kamera yang tepat.

> Kabar baiknya, sekarang astrofotografi tidak hanya bisa dilakukan oleh segelintir orang, kini siapapun bisa melakukannya.

Karena Bulan dan Matahari adalah objek yang memiliki cahaya terang dan selalu bergerak Maka dalam hal ini kita membutuhkan pengaturan ISO dan Shutter Speed yang sesuai. Langkah pertama kita bisa memanfaatkan mode auto pada kamera smartphone, fokuskan pada objek dengan cara *touch focuss* kemudian atur exposure compensation EV (naik untuk menerangkan, turun untuk menggelapkan) sehingga didapat pencahayaan yang pas. Bisa juga kita menggunakan mode manual. Pertama kita masuk ke mode manual, untuk ISO kita menggunakan ISO terkecil, missal 50 – 100. Sedangkan Shutter speed kita menggunakan Shutter cepat mengingat Objek selalu bergerak, missal kita bisa menggunakan shutter 1/100 – 1/250, sedangkan focus kita sesuaikan secara manual, focus dalam Smartphone mulai dari Macro – Infinity, hidupkan *focuss peaking*/ puncak focus untuk mengetahui daerah mana yang sudah benar-benar fokus.

Nur Sidqon (Praktisi Astrofotografi dari Kendal Jawa Tengah

Santri Probolinggo Mendaur Ulang Sampah Plastik

Menjamurnya sampah plastik merupakan masalah yang sangat sulit ditanggulangi hingga saat ini. Faktor utamanya adalah butuh waktu yang tidak singkat untuk mengurai sampah plastik menjadi tanah. Selain itu, minimnya kesadaran individu mengenai pentingnya daur ulang benda-benda berbahan plastik. Padahal, apabila kesadaran ini terbentuk, secara tidak langsung masyarakat turut mengurangi keberadaan limbah serta menyelamatkan lingkungan di sekitarnya.

Di Probolinggo, karena resah melihat sampah plastik yang semakin lama semakin menumpuk, para santri MTs Zainul Hasan Genggong menggagas adanya Bank Sampah. Bank sampah berfungsi menghimpun sampah-sampah plastik untuk diolah menjadi paving. Inovasi tersebut disambut baik oleh warga. Dengan antusias, para warga mengumpulkan sampah plastik di tempat pembuangan sampah yang kemudian dijual ke Bank Sampah Teristimewa Mts Zainul Hasan (ZaHa) untuk dikelola. Setiap 10 kilogram sampah, pihak pengelola memberi imbalan uang 5 ribu rupiah kepada warga.

Mengutip *jawapos.com/radarbromo* Direktur Bank Sampah Teristimewa MTs Zainul Hasan, Nanang Ishariyanto menjelaskan bahwa ide tersrebut berawal dari banyaknya sampah plastik yang tersebar di sekitar lingkungan madrasah dan pesantren. Terutama plastik snack san tas kresek.

Sampah-sampah tersebut tentu saja tidak laku dijual pada pengepul. Karena itu, Bank Sampah yang mulai terbentuk pada tahun ajaran baru 2017/2018 itu

mencoba memanfaatkan sampah plastik sebagai bahan mentah paving dan batako.

Bank Sampah bekerjasama dengan masyarakat sekitar untuk mengumpulkan sampah-sampah di sekitar mereka. Setiap kilogramnya, barang-barang yang sudah tidak berguna tersebut dihargai Rp 500 rupiah. Sedangkan botol plastik dihargai Rp 3 ribu per kilogram. Uniknya, ada sebagian warga yang mampu menyetorkan 40 kilogram sampah dalam tiga hari.

Proses pengolahan sampah menjadi paving melalui "penggorengan" di atas wajan memanfaatkan kompor elpiji. Setelah meleleh, sampah plastik dimasukkan ke dalam cetakan besi dan "dipres" menggunakan alat khusus. Limbah yang sudah berbentuk batako kemudian didinginkan dalam air selama kurang lebih 10 menit guna mempercepat proses pemadatan sebelum dijemur dan dicat dengan beraneka warna dan motif.

Dalam sehari, para santri MTs Zaha Genggong dapat memproduksi lima buah paving. Mereka mematok harga Rp 15 ribu per buah. Pasalnya, guna menghasilkan barang jadi, mereka membutuhkan modal Rp 9 ribu, baik untuk gas elpiji hingga bahan baku plastik. Padahal, jumlah ini belum termasuk biaya tenaga kerja dan lain-lain.

Apa yang dihasilkan oleh para santri memiliki keistimewaan dan kelebihan. Di samping terdapat berbagai macam warna, paving yang terbuat dari sampah plastik ini juga terbilang ringan lantaran beratnya hanya 1 kilogram.

Sayangnya, pemasaran masih terbatas pada lingkungan internal madrasah. Oleh karena itulah, pihak manajemen berencana memperluas pasar ke luar madrasah dengan menawarkannya kepada warga sekitar. Hal ini dilakukan terutama supaya semakin banyak orang yang tergerak untuk mendaur ulang sampah plastik demi mengurangi pencemaran lingkungan. [*Khozin*]

Allah Swt.
Selalu Menunggu Taubat Kita

Sungguh, Allah membentangkan rahmat bagi setiap hamba agar bisa dekat kepada-Nya. Pintu rahmat telah terbuka. Anugerah-Nya meluap-luap. Semuanya Dia berikan kepada orang-orang yang mau bertaubat dan kembali pada jalan yang dikehendaki. Dia memerintahkan hamba-Nya untuk bertaubat. Pada waktu malam, Dia menunggu taubat orang-orang yang melakukan dosa pada siang hari. Adapun saat tiba waktu siang, Dia menanti taubat orang-orang yang melakukan kenistaan pada malam hari.

Allah Swt. menerima taubat hamba-Nya dengan penuh rasa senang, melebihi keriangan orang yang berkelana di Padang Sahara yang kehilangan kendaraan dan perbekalan. Orang itu telah berputus asa, seakan melihat kematian. Namun, tiba-tiba kendaraan dan perbekalannya muncul di depan mata. *Saking* senangnya sampai-sampai ia salah berucap, "Ya Allah, Engkau hambaku dan aku tuhanmu."

Nabi Saw. bersabda:

إِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ يَبْسُطُ يَدَهُ بِاللَّيْلِ لِيَتُوْبَ مُسِيْءُ النَّهَارِ وَيَبْسُطُ يَدَهُ بِالنَّهَارِ لِيَتُوْبَ مُسِيْءُ اللَّيْلِ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا

Artinya: *"Sesungguhnya Allah azza wa jalla membentangkan tangannya pada malam hari untuk menerima taubat orang yang berbuat buruk pada siang hari. Dan membeberkannya kembali pada siang hari untuk menunggu taubat orang yang berbuat buruk pada malam hari."* (H.R. Muslim)

Sayyid Muhammad bin Alawi Al Maliki Al-Hasani menyatakan bahwa termasuk keutamaan umat ini adalah taubat yang dilakukan dengan sungguh-sungguh bisa mengangkat derajat mereka menuju kesempurnaan dan keagungan. Dari hari ke hari, derajat mereka akan senantiasa meningkat.

Dikisahkan oleh Imran bin Husain ra., bahwa seorang wanita dari Juhainah datang kepada Rasulullah Saw. dalam keadaan mengandung janin hasil zina. Dia berkata, *"Wahai Rasulullah, aku telah melewati batas, maka hukumlah diriku."* Lalu nabi memanggil wali perempuan tersebut. Beliau berkata, *"Tetaplah bersikap baik pada wanita ini. Ketika dia sudah melahirkan, maka bawalah kepadaku."* Orang itu pun melakukan perintah Nabi.

Beliau menyuruh sahabat untuk mengikat perempuan tersebut, merajamnya, kemudian menshalatkannya. Mendengar hal ini, Umar ra. berkata, *"Apakah dia juga dishalati, padahal dia pelaku zina?"* Nabi berkata, *"Sungguh dia telah bertaubat dengan sungguh-sungguh. Seandainya taubatnya dibagi kepada tujuh puluh penduduk Madinah maka tetap mencukupi mereka. Apakah kamu pernah menjumpai orang yang lebih utama daripada mereka yang berusaha memperbaiki diri karena Allah Swt?"* (H.R. Muslim)

Mereka yang bertaubat dengan sungguh-sungguh adalah orang yang bersih dari dosa yang telah dikerjakan. Allah seolah membuat para malaikat lupa dengan keburukan yang telah dicatat. Raga mereka juga seakan lupa pernah berbuat dosa, sehingga kelak di hari kiamat tak lagi dijumpai saksi atas dosanya. Orang yang bertaubat itu seperti orang yang tak berdosa.

[*Muslimin Syairozi*]

Khutbah Jumat

Edisi 79 Mei - Juni

2 Pelajaran Penting Pasca Ramadlan

اَللهُ اَكْبَرُ اللهُ اَكْبَرُ اللهُ اَكْبَرُ ... ٣ اللهُ اَكْبَرُ لاَاِلَهَ اِلاَّ اللهُ وَاللهُ اَكْبَرُ اللهُ اَكْبَرُ وَلِلهِ الْحَمْدُ

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ اَنْعَمَ عَلَيْنَا بِكِبَرِ النِّعَمِ, وَسَهَّلَ عَلَيْنَا بِالطَّرِيْقِ الَّذِيْ كَانَ السَّلَفُ فِيْهِ اسْتَقَامَ. وَهُوَ الَّذِيْ اَظْهَرَ الْأَعْلَامَ , فَأَفْطَرَ فِي هَذَا الْيَوْمِ الصُّوَّامُ, فَمَاانْقَضَى شَهْرُ الصِّيَامِ إِلاَّ رُفِعَ مِنْهُمُ الْآثَامُ, أَحْمَدُهُ وَهُوَ اَحَقُّ بِكُلِّ الْحَمْدِ, وَأَشْهَدُ اَنْ لاَ إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ شَهَادَةً يَأْمَنُ مَنْ قَالَهَا إِلَى يَوْمِ الدَّوَامِ. وَاَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ صَاحِبُ الْمَقَامِ, صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَاَصْحَابِهِ وَسَلَّمَ. اَمَّا بَعْدُ :

فَيَاأَيُّهَا الْحَاضِرُوْنَ, اِتَّقُوْا اللهَ وَ لاَتَجْعَلُوْا مِمَّنِ اتَّبَعَ الْهَوَى وَلاَ تَكُوْنُوْا مِنَ الْهَالِكِيْنَ قَالَ اللهُ تَعَالَى يَاأَيُّهَاالَّذِيْنَ آمَنُوْا اتَّقُوْا اللهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوْا اللهَ اِنَّ اللهَ خَبِيْرٌ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

Di pagi yang penuh kebahagiaan ini, marilah kita meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah Swt. Marilah bersyukur atas nikmat-Nya yang teramat besar, di mana kita diberi kesempatan bisa menyempurnakan puasa sebulan penuh di bulan Ramadan, dan bisa berkumpul di tempat dan waktu yang teramat mulia ini. berbahagialah karena sepatutnya hari ini kita berbahagia. Berbahagialah dengan cara yang baik, dengan cara yang tidak sampai melalaikan diri dari mengingat Allah Swt. Berbahagialah dengan cara memperbanyak istighfar dan takbir, jangan layaknya orang-orang non islam dengan saling pamer, sombong, dan perbuatan-perbuatan tercela lainnya.

لِلصَّائِمِ فَرْحَتَانِ: فَرْحَةٌ عِنْدَ فِطْرِهِ ، وَفَرْحَةٌ عِنْدَ لِقَاءِ رَبِّهِ

Artinya: Bagi orang yang berpuasa ada dua kebahagiaan ; kebahagiaan ketika berbuka dan kebahagiaan ketika berjumpa dengan Tuhannya. **(HR. Muslim)**

Allahu akbar Allahu akbar Allahu akbar

Pada hari ini, kita berbahagia karena diberi Taufiq Allah untuk menyempurnakan bulan puasa, maka mudah-mudahan besok kita akan berbahagia dengan berjumpa dengan-Nya. Yakni Saat kita mendapat sapaan yang sangat hangat dari Allah Swt., "Hai penduduk surga!" Lalu kita menjawab, "Kami penuhi panggilan-Mu. Kami berbahagia atas panggilan-Mu, wahai Tuhan kami. Semua kebaikan berada di kedua tangan-Mu." Allah Bertanya, "Apakah kalian bahagia?" Kita menjawab, "Bagaimana kami tidak bahagia, wahai Tuhanku. Sungguh Engkau telah memberi kami segala hal yang tidak Engkau berikan kepada orang lain?" Allah kembali berkata, "Apakah kalian mau Aku beri yang lebih dari ini?" Lalu kita menjawab, "Apakah yang lebih utama dari pada ini?" Allah Swt. berfirman, "Kalian telah mendapat ridla-Ku, maka aku tidak akan marah kepada kalian selamanya."

Jamaah shalat Id *rahimakumullah*

Setiap tahun Allah menjadikan tiga hari raya untuk umat Islam. Kita bisa merayakan tiga hari tersebut setelah sebelumnya menyempurnakan ibadah tertentu. Yang pertama adalah hari raya Jumat. Hari Jumat adalah hari raya yang setiap pekan kita rasakan setelah menyempurnakan shalat lima waktu selama

tujuh hari. Allah telah mewajibkan kita setiap hari shalat lima waktu. Setelah itu, kita merayakannya pada hari jumat. Pada hari itu disyariatkan shalat yang agung, di mana berkumpul orang-orang Islam se-desa atau kota. Shalat jumat ini didahului dua khutbah untuk mengingatkan agar selalu meningkatkan iman dan taqwa.

Yang kedua adalah yang sedang kita rayakan ini, yakni idul fitri. Idul Fitri bisa kita rayakan setelah menyempurnakan puasa selama satu bulan penuh. Saat mereka yang ikhlas menjalankannya sehingga mendapatkan *maghfirah* di sepuluh hari pertama, *rahmah* di sepuluh hari ke dua, dan bebas dari neraka di sepuluh hari ke tiga, maka mereka disyariatkan berkumpul untuk bersyukur kepada Allah dan berdzikir kepada-Nya dengan melakukan shalat id.

Yang ketiga adalah hari raya Idul Adha. Hari raya ini dilakukan setelah menyempurnakan ibadah besar yang yang menjadi rukun Islam ke lima, yakni haji. Bagi mereka yang tidak berhaji, Idul Adha dilakukan setelah melakukan puasa selama sepuluh hari pertama pada bulan Dzulhijjah.

Jamaah shalat Id *rahimakumullah*

Sebulan penuh kita telah beribadah pada bulan Ramadlan. Banyak sekali pelajaran yang bisa kita ambil setelah menjalani ibadah rukun ke empat tersebut. Namun, di antara pelajaran yang paling berharga adalah Istiqomah atau konsisten dan selalu berusaha melawan hawa nafsu. Dua pelajaran ini adalah pilar manusia untuk menuai kebahagiaan dan kesuksesan.

Pada bulan puasa kita diajarkan untuk Istiqomah shalat tarawih dua puluh rakaat dan shalat witir tiga rakaat. Setiap malam kita dibangunkan untuk melakukan ibadah berupa makan sahur. Hal itu terus kita lakukan selama satu bulan. Kita diajarkan untuk Istiqomah, melakukan segala sesuatu dengan terus menerus. Konsisten inilah yang menjadi modal berharga manusia menjalani hidupnya. Diceritakan bahwa Sufyan bin Abdullah al Tsaqofi berkata kepada Rasulullah, "Wahai Rasulullah, katakanlah kepadaku tentang Islam sebuah pesan yang aku tidak akan bertanya kepada orang lain setelah Engkau!" Rasulullah bersabda:

قُلْ آمَنْتُ بِاللهِ ثُمَّ اسْتَقِمْ

Artinya: Katakanlah aku beriman kepada Allah kemudian Istiqomahlah. **(HR. Muslim)**

Allahu akbar Allahu akbar Allahu akbar

Marilah bersama kita lestarikan Istiqomah yang selama ini kita jalani saat karantina di bulan Ramadlan. Marilah kita saling menasehati dan menolong pada Istiqomah supaya bersama-sama mendapat kebahagiaan di dunia dan akhirat. Cukuplah dengan Istiqomah kita akan mendapatkan kemulyaan yang nyata.

Imam Abu Ali al Jurjani berkata:

كُنْ طَالِباً لِلْاِسْتِقَامَةِ لاَ طَالِباً لِلْكَرَامَةِ، فَإِنَّ نَفْسَكَ مُنْجَلِيَةٌ عَلَى طَلَبِ الْكَرَامَةِ، وَرَبُّكَ يَطْلُبُ مِنْكَ الْاِسْتِقَامَةِ

Artinya: Jadilah orang yang selalu mencari Istiqomah, bukan mencari karamah. Karena nafsumu terdorong mencari karamah, sedangkan Tuhanmu menuntutmu istiqomah.

Karamah adalah sebuah anugerah dari Allah Swt. Dia akan memberikannya pada orang-orang yang bersungguh-sungguh dalam menjalani taqwa. Dalam artian Karamah hanya dikhususkan bagi orang-orang yang beristiqomah taat di jalan Allah Swt.

Jamaah shalat Id *rahimakumullah*

Pelajaran penting yang kedua dari bulan Ramadlan adalah melawan hawa nafsu. Saat puasa kita berusaha melawan hawa nafsu untuk tidak makan mulai subuh sampai Maghrib tiba. Setelah Maghrib, dalam kondisi sudah kenyang dengan menu berbuka, kita kembali berusaha melawan nafsu untuk pergi ke masjid dan mushola-mushola guna melakukan shalat tarawih. Nafsu rasanya ingin duduk-duduk dan beristirahat, namun kita lawan dengan melangkahkan kaki menuju panggilan Allah Swt.

Melawan hawa nafsu adalah pokok dari ajaran agama. Sejak dulu Allah selalu memerintahkan setiap umat agar melawan hawa nafsu, terutama dengan berpuasa.

Dalam kitab Al Tafsir al Tustari disebutkan:

جَمِيْعُ الطَّاعَاتِ للهِ جِهَادُ النَّفْسِ, وَلَيْسَ جِهَادُ أَسْهَلَ مِنْ جِهَادِ السَّيْفِ, وَلاَ جِهَادُ أَشَدَّ مِنْ مُخَالَفَةِ النَّفْسِ بِالْاِسْتِعَانَةِ عَلَى الْإِيْمَانِ

Artinya: Semua jenis taat kepada Allah adalah jihad nafsu. Tidak ada jihad yang lebih mudah dari pada jihad dengan pedang. Dan tidak jihad yang lebih berat dari pada tidak menuruti nafsu dengan pertolongan Iman.

Karena melawan hawa nafsu adalah hal yang sangat berat, karenanya balasan orang yang bisa menahan nafsunya adalah surga.

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ

Artinya: Dan adapun orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggalnya. **(QS. Al Nazi'at: 40-41)**

Mudah-mudahan dengan ditinggalkan puasa, kita tetap bisa menjadi orang yang selalu Istiqomah dan diberi pertolongan Allah untuk melawan hawa nafsu.

اَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى ٤١ وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى ٥١

جَعَلَنَا اللهُ وَإِيَّاكُمْ مِنَ الْعَائِدِيْنَ وَالْفَائِزِيْنَ وَالْمَقْبُوْلِيْنَ وَاَدْخَلَنَا وَإِيَّاكُمْ فِي زُمْرَةِ عِبَادِهِ الصَّالِحِيْنَ وَقُلْ رَبِّ اغْفِرْ وارْحَمْ وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّاحِمِيْنَ

2 Piwulang Penting Sakbadane Ramadlan

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ اَنْعَمَ عَلَيْنَا بِكَبِيْرِ النِّعَمِ, وَسَهَّلَ عَلَيْنَا بِالطَّرِيْقِ الَّذِيْ كَانَ السَّلَفُ فِيْهِ اسْتَقَامَ. وَهُوَ الَّذِيْ اَظْهَرَ الْأَعْلَامَ , فَأَفْطَرَ فِي هَذَا الْيَوْمِ الصُّوَّامُ, فَمَاانْقَضَى شَهْرُ الصِّيَامِ إِلاَّ رُفِعَ مِنْهُمُ الْآثَامُ, أَحْمَدُهُ وَهُوَ اَحَقُّ بِكُلِّ الْحَمْدِ, وَأَشْهَدُ اَنْ لاَ إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ شَهَادَةً يَأْمَنُ مَنْ قَالَهَا إِلَى يَوْمِ الدَّوَامِ, وَاَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ صَاحِبُ الْمَقَامِ, صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَاَصْحَابِهِ وَسَلَّمَ, اَمَّا بَعْدُ :

فَيَاأَيُّهَا الْحَاضِرُوْنَ, اِتَّقُوْا اللهَ وَ لاَتَجْعَلُوْا مِمَّنِ اتَّبَعَ الْهَوَى وَلاَ تَكُوْنُوْا مِنَ الْهَالِكِيْنَ قَالَ اللهُ تَعَالَى يَاأَيُّهَاالَّذِيْنَ آمَنُوْا اتَّقُوْا اللهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوْا اللهَ اِنَّ اللهَ خَبِيْرٌ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

Wonten wekdal meniko kelawan perasaan bingah, monggo sami ningkataken rahos iman Lan taqwa dumateng Allah Swt. Monggo sami syukur kelawan nikmat ageng ingkang dipun paringaken, inggeh meniko kito takseh pinaringan wekdal saget nyempurnaaken pangibadatan arupi poso setunggal ulan, lan wonten injeng meniko saget makempal wonten tempat lan wekdal ingkang minulyo. Monggo sami bingah keranten sampun sayogyane wonten dinten niki Kito bingah. Monggo sami bingah, ananging kelawan kabingahan ingkang Sae, ingkang boten ngantos dadosaken kulo panjenengan kasupen saking Allah Swt. Boten kados bingahipun tiang-tiang munafiq kelawan sombong, pamer, lan pelakon olo liyane.

لِلصَّائِمِ فَرْحَتَانِ: فَرْحَةٌ عِنْدَ فِطْرِهِ ، وَفَرْحَةٌ عِنْدَ لِقَاءِ رَبِّهِ

Artosipun: Ono nikmat werno loro kang bakal dirasakake tumprap wong kang poso. Nikmat kang sepisan nalikane wanci buko. Dene nikmat sijine besuk ing dino akhir naliko ngadep ing ngarsane Allah. **(HR. Muslim)**

Allahu akbar Allahu akbar Allahu akbar

Wonten dinten meniko Kito bahagio amergi pinaringan *taufiqullah* saget nyempurnaaken poso, lan mugi-mugio benjang saget nerampi bingah ingkang saklerese bingah, arupi saget kepanggeh Allah Swt. Inggeh meniko wekdal kito dilebetaken wonten surgon. Kito badhe ngroso bingah sanget menawi benjang kito dipun sambut kalian Allah Swt.,"Wahai penduduk surgo," Kito njawab, "Kito penuhi panggilan-Mu, wahai Allah. Kito bingah kepanggeh Panjenengan. Sedoyo kesaehan namung dumateng Panjenengan." Allah Swt. dawuh, "Opotoh siro kabeh seneng?" Kito jawab, "Kados pundi boten bingah, Panjenengan sampun paring sedoyo ingkang boten Jenengan paringaken tiang lintu." Allah Swt. dawuh, "Opotoh siro Kabeh gelem tak paringi perkoto sing luwih gede tinimbang iki?" Lanjeng kito njawab, "Perkoro nopo ingkang langkung ageng tinimbang niki?" Allah Swt. dawuh, "Siro kabeh oleh ridlo-Ku, lan Aku orang bakal bendu selawase."

Jamaah shalat Id *rahimakumullah*

Saben tahun Allah Swt. dadosaken tigo dinten riyaden kagem kito. Kito saget ngrayaaken dinten riyaden meniko menawi sampun ngelaksanaaken ibadah khusus. Ingkang nomer sepindah, dinten riyaden Jumat. Dinten Jumat dados riyaden tiap minggu saksampune kito ngelaksanaaken ibadah shalat

selama pitu dino. Wonten dinten meniko, Kito dipun syariataken shalat Jumat wekdal dzuhur, bilih punopo wonten wekdal meniko tiang Islam sami kempal wonten masjid Lan mushola-mushola deso utowo kota. Shalat Jumat meniko dipun awali kelawan khutbah ingkang dados perteleng ningkataken iman lan taqwa.

Ingkang nomer kaleh inggeh meniko riyaden Idul Fitri ingkang sakmeniko kita rayaaken. Idul Fitri saget kito rayaaken sakmantune ngelaksanaaken poso ulan Ramadlan. Wonten ulan Ramadlan kito angsal *maghfiroh* wonten sedoso dinten awal, *rahmah* wonten sedoso dinten nomer kale, lan selamet saking neroko wonten dinten terakhir. Dipun tambah kelawan kawontenan Lailatul qodr. Saksampune usaha nggayo pinten-pinten anugerah Allah meniko, Kito saget ngelaksanaaken riyoyo fitri Kanti ngatah-ngatahaken takbir lan dipungkasi kelawan shalat id.

Ingkang nomer tigo inggeh meniko Idul Adha. Riyoyo meniko dipun laksanaaken sakmantune nyempurnaaken ibadah ageng, arupi haji. Lan kangge tiang-tiang ingkang boten saget haji, Idul Adha dilaksaaken sakmantune ngelaksanaaken Poso sedoso Dino ulan Dzulhijjah.

Jamaah shalat Id *rahimakumullah*

Setunggal ulan kito sampun ngelaksanaaken ibadah wonten ulan Ramadlan. Katah sanget pelajaran ingkang saget kito petik saking *sayyid al syuhur* meniko. Ananging, ingkang paling penting inggeh meniko pakulinan tumindak Istiqomah lan terus-terusan ngelawan hawa nafsu. Kanti kekalehipun, kito saget dados tiang ingkang bekjo lan sukses wonten dunyo lan akhirat.

Wonten ulan Poso, kito dipun paringi piwulang supados biasa anggene ngelampahi istiqomah kanti tumindak shalat tarawih rong puluh rakaat lan shalat witir tiga rakaat. Saben dalu kito ditangiaken supados ngelaksanaaken ibadah, arupi daharan sahur. Hal meniko terus kito lampahi kelawan istiqomah selami ulan Ramadlan. Kito diparingi piwulang istiqomah amergi istiqomah meniko dados kuncine ngelampahi keuripan wonten alam dunyo.

Diceritaaken saking Sufyan bin Abdullah al Tsaqofi, bilih dewek'e tanglet marang Rasulullah Saw. "Ya Rasulullah, mugi panjenengan paring pengendikan ingkang Kulo boten badhe tanglet tiang lintu!" Rasulullah Saw. ngendikaaken:

قُلْ آمَنْتُ بِاللهِ ثُمَّ اسْتَقِمْ

Artosipun: Ngucapo aku imam kelawan Allah lan istiqomaho. **(HR.Muslim)**

Allahu akbar Allahu akbar Allahu akbar

Monggo sami biasaaken istiqomah ingkang sampun kito pupuk wonten ulan Ramadlan. Monggo sami saling paring nasehat lan ajak-ajak marang Istiqomah supados kito sami-sami bahagia wonten dunyo lan akhirat. Sampun cukup kemulyaan saking Allah menawi Kito saget ngelampahi Istiqomah.

Imam Abu Ali al Juzjani dawuhaken:

كُنْ طَالِباً لِلْاِسْتِقَامَةِ لاَ طَالِباً لِلْكَرَامَةِ، فَإِنَّ نَفْسَكَ مُنْجَلِيَةٌ عَلَى طَلَبِ الْكَرَامَةِ، وَرَبُّكَ يَطْلُبُ مِنْكَ الْاِسْتِقَامَةِ

Artosipun: Dadio siro wong kang pados istiqomah, boten tiang ingkang pados karamah. Keranten nafsumu terdorong angsal karamah, padahal Allah menuntut Istiqomah.

Karamah meniko anugerah saking Allah ingkang dipun paringaken marang tiang purun temenan anggene ngelampahi taqwa. Tiang meniko boten lintu inggeh meniko tiang ingkang Istiqomah.

Jamaah shalat Id *rahimakumullah*

Piwucal penting nomer kale inggeh meniko ngelawan hawa nafsu. Umat Islam ingkang ngelampahi poso berarti dewek'e berusaha ngelawan nafsunipun sehingga boten badhe dahar milai subuh ngantos Maghrib. Bakda Maghrib, wonten kondisi kenyang dewek'e berusaha ngelawan nafsu kanthi tumindak shalat tarawih lan witir. Nafsu kepingin leyeh-leyeh lan istirahat ananging dewek'e saget ngelawan kanthi nggeraaken sikil marang masjid lan mushola.

Ngelawan hawa nafsu niki dados pokok saking ajaran Islam. Kawiwit saking nabi-nabi rumiyen hinggo sakmangke, Allah perintah umat ngelawan nafsu, utamanipun kanti poso. Keranten menawi kito nuruti nafsu, kito namung lir kados hewan ingkang namun nuruti kesenengan sesaat.

Kasebat wonten kitab Al tafsir Al tustari :

جَمِيْعُ الطَّاعَاتِ للهِ جِهَادُ النَّفْسِ, وَلَيْسَ جِهَادُ أَسْهَلَ مِنْ جِهَادِ السَّيْفِ, وَلاَ جِهَادُ أَشَدَّ مِنْ مُخَالَفَةِ النَّفْسِ بِالْاِسْتِعَانَةِ عَلَى الْإِيْمَانِ

Artosipun: Sedoyo taat niku dados jihad nafsu. Boten wonten jihad ingkang enteng tinimbang kelawan pedang lan boten wonten jihad ingkang langkung abot tinimbang nulayani nafsu kanti pegangan iman.

Karanten ngelawan nafsu dados perkawis ingkang abot sanget, mulo saking meniko ganjaran ingkang badhe diparingaken inggeh meniko surgo.

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ

Artinya: lan anapun tiang ingkang wedi marang keagungan pengeran lan nahan nafsu saking kesenengan, mongko surgo dados panggonane. **(QS. Al Nazi'at: 40-41)**

Mugi-mugio kanthi ditilar poso, kita tetep saget tiang ingkang terus istiqomah lan diparingi pitulung Allah kangge ngelawan hawa nafsunipun.

اَعُوْذُ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيْمِ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّى ٤١ وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّى ٥١

جَعَلَنَا اللهُ وَاِيَّاكُمْ مِنَ الْعَائِدِيْنَ وَالْفَائِزِيْنَ وَالْمَقْبُوْلِيْنَ وَاَدْخَلَنَا وَاِيَّاكُمْ فِى زُمْرَةِ عِبَادِهِ الصَّالِحِيْنَ وَقُلْ رَّبِّ اغْفِرْ وارْحَمْ وَأَنْتَ خَيْرُ الرَّاحِمِيْنَ

الْخُطْبَةُ الثَّانِيَةُ

اللهُ اَكْبَرُ اللهُ اَكْبَرُ اللهُ اَكْبَرُ ... ٣ اللهُ اَكْبَرُ لاَاِلَهَ اِلاَّ اللهَ وَاللهُ اَكْبَرُ اللهُ اَكْبَرُ وَلِلهِ الْحَمْدُ

الْحَمْدُ للهِ الَّذِيْ اصْطَفَى الْإِسْلاَمَ عَلَى الْأَدْيَانِ غَيْرَهُ , وَزَيَّنَ أَهْلَهُ بِزِيْنَةِ الْإِيْمَانِ وَ التَّوْحِيْدَةِ , وَجَعَلَ السُّنَةَ عِصْمَةَ أَهْلِ الْهِدَايَةِ وَمُجَانَبَتَهَا إِمَارَةَ أَهْلِ الْغَوَايَةِ , اَللّٰهُمَّ اَعِزَّ أَهْلَهَا بِالْاِسْتِقَامَةِ وَوَصَلَ عِزَّهُمْ بِالْقِيَامَةِ , اَشْهَدُ اَنْ لاَ اِلَهَ اِلاَّ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيْكَ لَهُ وَاَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَصَحْبِهِ وَمَنْ سَارَ عَلَى مَنْهَجِهِ وَسَلَكَ سَبِيْلَهُ اِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ اَمَّا بَعْدُ

فَاعْلَمُوْا اَنَّ اللهَ تَعَالَى جَعَلَ الْإِسْلاَمَ رُكْنَ الْهُدَى , وَالسُّنَّةَ سَبَبَ النَّجَاةِ مِنَ الرَّدَى , وَلَمْ يَجْعَلْ مَنِ ابْتَغَى غَيْرَ الْإِسْلاَمَ دِيْنًا هَادِيًا , وَلاَ مَنِ انْتَحَلَ غَيْرَ الْإِسْلاَمِ نَحْلَةً نَاجِيًا قَالَ تَعَالَى: يَاأَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوْا اللهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَتَمُوْتُنَّ اِلاَّ وَاَنْتُمْ مُسْلِمُوْنَ

وَأَنَّ اللهَ تَعَالَى أَمَرَكُمْ بِأَمْرٍ عَظِيْمٍ , أَمَرَكُمْ بِالصَّلاَةِ وَالتَّسْلِيْمِ عَلَى خَيْرِ الْمُرْسَلِيْنَ , فَقَالَ تَعَالَى: إِنَّ اللهَ وَمَلاَئِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوا صَلُّوْا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوْا تَسْلِيمًا وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ مِنْ خَيْرِ أَيَّامِكُمْ يَوْمُ الْجُمْعَةِ فَأَكْثِرُوْا مِنَ الصَّلاَةِ عَلَيَّ فِيْهِ فَإِنَّ صَلاَتَكُمْ مَعْرُوْضَةٌ عَلَيَّ

اللهُ أَكْبَرُ اللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى عَبْدِكَ وَرَسُوْلِكَ مُحَمَّدٍ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الْبَشِيْرِ النَّذِيْرِ وَالسِّرَاجِ الْمُنِيْرِ. وَارْضَ عَنْ أَصْحَابِهِ الْخُلَفَاءِ أَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ وَعَلِي وَعَنْ بَقِيَّةِ الصَّحَابَةِ أَجْمَعِيْنَ , وَعَنِ التَّابِعِيْنَ وَتَابِعِي التَّابِعِيْنَ وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّيْنِ اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ الْاَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْاَمْوَاتِ اِنَّكَ قَرِيْبٌ مُجِيْبُ الدَّعَوَاتِ وَقَاضِي الْحَاجَاتِ وَغَافِرُ الذُّنُوْبِ وَالْخَطِيْئَاتِ اَللّٰهُمَّ اَعِزَّ الْإِسْلاَمَ وَالْمُسْلِمِيْنَ , وَأَذِلَّ الشِّرْكَ وَالْمُشْرِكِيْنَ وَدَمِّرْ أَعْدَاءَ الدِّيْنِ، وَانْصُرْ عِبَادَكَ الْمُوَحِّدِيْنَ . اَللّٰهُمَّ آمِنَّا فِي دُوْرِنَا وَأَصْلِحْ أَئِمَّتَنَا وَوُلاَةَ أُمُوْرِنَا وَاجْعَلْهُمْ هُدَاةً مُهْتَدِيْنَ يَقُوْلُوْنَ بِالْحَقِّ وَبِهِ يَعْدِلُوْنَ. اَللّٰهُمَّ انْصُرِ الْمُجَاهِدِيْنَ فِي سَبِيْلِكَ فِي فَلَسْطِيْنَ وَفِي سَائِرِ بِلاَدِ الْمُسْلِمِيْنَ الْإِسْلاَمِيَّةِ وَاجْمَعْ كَلِمَتَهُمْ عَلَى التَّقْوَى وَوَحِّدْ صُفُوْفَهُمْ وَثَبِّتْ أَقْدَامَهُمْ وَسَدِّدْ سِهَامَهُمْ وَانْصُرْهُمْ عَلَى عَدُوِّكَ وَعَدُوِّهِمْ يَا رَبَّ الْعَالَمِيْنَ. اَللّٰهُمَّ ادْفَعْ عَنَّا الْغَلاَءَ وَالْوَبَاءَ وَالرِّبَا وَالزِّنَا وَالزَّلاَزِلَ وَالْمِحَنَ وَسُوْءَ الْفِتَنِ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ عَنْ بَلَدِنَا هَذَا خَاصَّةً وَعَنْ سَائِرِ بِلاَدِ الْمُسْلِمِيْنَ عَامَّةً يَا رَبَّ الْعَالَمِيْنَ رَبَّنَا ظَلَمْنَا اَنْفُسَنَا وَاِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُوْنَنَّ مِنَ الْخَاسِرِيْنَ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

اللهُ أَكْبَرُ عِبَادَ اللهِ , إِنَّ اللهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ، وَإِيْتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُوْنَ؛ فَاذْكُرُوْا اللهَ الْعَظِيْمَ يَذْكُرْكُمْ، وَاشْكُرُوْهُ عَلَى نِعَمِهِ يَزِدْكُمْ وَاسْأَلُوْهُ مِنْ فَضْلِهِ يُعْطِكُمْ وَلَذِكْرُ اللهِ أَكْبَرُ. اللهُ أَكْبَرُ، اللهُ أَكْبَرُ، اللهُ أَكْبَرُ، وَللهِ الْحَمْدُ

Amar Makruf dan Nahi Mungkar

Semoga Allah Swt menjadikan kita semua termasuk orang-orang yang menegakkan keadilan dan menyeru kepadanya. Ketahuilah, bahwa amar makruf dan nahi mungkar termasuk syiar agama yang paling utama dan perkara terpenting bagi kaum beriman.

Hal ini telah Allah perintahkan dan anjurkan dalam kitab-Nya dan melalui lisan rasul-Nya saw. disamping ancaman keras apabila ditinggalkan. Dalam hal ini Allah swt berfirman dalam al-Qur'an:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

"Dan hendaklah ada diantara kalian segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, serta menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah yang munkar. Dan merekalah orang-orang yang beruntung." (QS: Ali Imran : 104).

Dalam ayat-Nya yang lain, Allah swt berfirman:

"Engkau adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia. Menyeru kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar. Dan mereka beriman kepada Allah." (QS: Ali Imran: 110).

Sesungguhnya menyeru terhadap perkara yang makruf dan melarang kemungkaran tidak menghambat rezeki ataupun mendekatkan ajal. Justru para pendeta Yahudi dan Rahib Nasrani tatkala mereka meninggalkan amar makruf dan nahi mungkar, maka Allah swt melaknat meraka melalui lisan para nabi mereka kemudian meretakkan mereka semuanya

dengan bencana.

Baginda Nabi Muhammad saw bersabda:

"Sebaik-baiknya jihad adalah pengutaraan kalimat kebenaran dihadapan pemimpin yang kejam."

Kami telah mendengar, bahwasannya Allah swt menyiksa sebuah desa yang berpenghuni delapan belas ribu jiwa yang mana amal perbuatan mereka sebagaimana amalan para nabi, hanya saja mereka tidak pernah marah karena Allah swt. Maka sudah jelas bahwa amar makruf dan nahi mungkar tidak ada alasan bagi siapapun untuk meninggalkan kedua perkara ini dikala mampu mengerjakan.

Adapun apabila alasan yang membuatnya mendiamkan hal ini semata-mata karena menginginkan materi duniawi, ketenaran, dan harta benda. Dan juga selain itu, ia khawatir apabila ia menyuruh atau melarang akan turun pamor dan ketenarannya di hadapan pendosa dan orang zalim yang ia suruh atau ia larang, maka besar sekali dosanya. Dan sikapnya ini akan mengundang kemurkaan Tuhannya.

Tetapi apabila alasannya mendiamkan amar makruf nahi mungkar semata-mata karena ia yakin apabila menyuruh atau malarang ia akan mendapat sesuatu yang mengancam keselamatan diri atau hartanya, maka dalam hal ini diperbolehkan baginya untuk mendiamkannya.

Jika hal itu kuat, maka kemungkinan dan ancamannya sangatlah berat tanggungannya. Meski demikian, apabila ia tetap mengabaikannya serta terus beramar makruf dan nahi mungkar, maka ia akan mendapat pahala yang sangat besar. Selain itu, hal ini membuktikan kecintaannya kepada Allah swt serta mengutamakan-Nya di atas kepentingan pribadi dan juga menunjukkan kesungguhan dalam agama Allah swt.

Hal ini berdasarkan firman Allah swt:

"Dan serulah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang munkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)." (QS: Luqman: 17)

Disamping itu amar makruf nahi mungakar hukumnya *fardlu kifayah.* Apabila ada sebagian kaum muslimin yang telah melakukannya, maka gugurlah kewajiban yang lainnya. Namun apabila

mereka semua tidak melakukannya, maka dosa itu akan merata bagi setiap orang yang mengetahui kemungkaran tersebut dan ia mampu untuk menghapuskannya dengan kekuatan atau lisannya.

Langkah pertama yang harus diambil ketika menyaksikan kemungkaran adalah memberi pengenalan dan pencegahan dengan cara lemah lembut dan kasih sayang. Apabila dengan cara ini tujuan telah tercapai, maka sudah cukup. Namun apabila tidak, maka beralih kepada nasehat yang tegas, ancaman juga ucapan yang agak kasar. Apabila masih tidak berhasil, cara yang ditempuh selanjutnya adalah mencegah dengan kekuatan atau yang lain dan langsung mengubahnya dengan perbuatan.

Adapun dua cara di atas adalah memberi penjelasan dengan lemah lembut dan memberi nasehat beserta ancaman. Kedua hal ini pada umumnya bisa diterapkan, sedangkan orang yang mengaku tidak mampu melakukan keduanya biasanya menggunakan alasan yang tidak bisa dianggapa sebagai uzur yang benar.

Sedang tindakan ketiga, yaitu mencegah dengan perbuatan tangan. Biasanya sulit dilakukan kecuali oleh orang-orang yang mengorbankan dirinya di jalan Allah swt, berjuang dengan harta dan jiwanya di jalan-Nya, hingga ia tidak takut di jalan Allah swt terhadap ejekan orang yang hina atau memang ia telah mendapat izin dari penguasa untuk mengubah kemungkaran ini.

Shalat Tarawih

Oleh: M. Luthfi Sp.

Hari ini adalah ulang tahunku yang ke-20. Kalau dihitung-hitung sudah hampir sembilan tahun aku belajar. Bagiku, Pondok Langitan adalah pesantren kedua setelah dulu sempat mondok di Buntet Cirebon.

Bayangan suasana pondok selalu melintas di pikiranku dengan cepat. Sebab, minggu lalu Aku baru saja di-wisuda. Meskipun kelas tiga MAF adalah jenjang terakhir di Madrasah Al-Falahiyah, akan tetapi santri masih diwajibkan untuk menetap di pondok guna mengaji sekurangnya selama dua tahun.

Bulan Ramadan akan tiba beberapa hari lagi. Alhamdulillah Aku masih diberi nikmat kesehatan bisa berjumpa dengan bulan penuh rahmat. Udara Cirebon pagi ini memang sejuk. Tapi, saat sedang panas-panasnya, tubuhku seperti disengat.

Pagi ini Aku disuguhi teh susu bikinan Ibu. Biasanya Ibu duduk di sampingku, sambil menanyakan semua hal terkait kegiatanku di pondok. Namun, kali ini berbeda. Ibu langsung pergi ke pasar untuk berbelanja.

Kalau duduk merenung sendiri, lama-lama aku bosan. Sampai-sampai keningku mengerut, teringat perintah Ayah kemarin.

"Bil, sini nak. Ayah mau bicara."

"Iya Ayah, sebentar." Aku segera berdiri seraya membanting ponsel ke tempat tidur. *Aduuh, padahal sedikit lagi*

menang. Udah game gak bisa di pause lagi. Semoga saja aku gak dilaporin AFK.

"Ramadan depan Nabil siap jadi imam di mushalla al-Huda desa Karangan?"

Deg! Jadi imam? Apa aku tidak salah dengar?

Ayah bertanya serius tentang kesiapanku menjadi imam. Mungkin ini waktunya aku harus terjun ke masyarakat. Kata Ayah, "Ya memang kamu ini sudah waktunya kok."

"Insyaallah Ayah, akan Nabil persiapkan dari sekarang." Ayah pun mengangguk puas mendengar jawaban singkat itu. Aku dinilai sudah siap menerima "tugas" baru. Padahal, sebenarnya aku merasa belum mampu mengembannya, bahkan ingin sekali menolaknya.

"Ayah takut mushalla itu diambil alih oleh as-Sunah. Lebih baik Nabil saja yang jadi imam shalat Tarawih selama Ramadan di sana. Bilalnya biar Labib saja." Tambah Ayah sambil memegang pundakku. Dan pandanganku masih ke bawah.

Labib adalah sepupuku yang mengaji di rumahku. Dia masih kelas tiga SMP. Ayah sangat khawatir pada perubahan zaman. Sebab, sudah ada tiga mushalla lebih di kampung yang diambil alih oleh kalangan non-NU. Malah di antara mereka ada yang genap mendirikan madrasah.

* * *

Malam pertama bulan Ramadan, waktu Isya' telah tiba. Sengaja aku datang lebih awal di mushalla guna memberi teladan kepada masyarakat. Dari ujung pintu, terlihat bapak-bapak sibuk menolehkan pandangannya. Seolah sedang mencari seseorang.

"Punten, Bapak cari siapa yah?" Aku beranikan diri untuk bertanya.

"Imame goning beli teka-teka, *biasane sih Mang Shodiq*[1]. Kasihan warga sudah lama menunggu." Kata Bapak itu dengan menoleh ke belakang, dan sesekali menengok ke arah kanan dan kiri.

"Kalau begitu biar saya aja boleh?"

"Oh iya, mangga atuh." Padahal, bulu kudukku berdiri. Tapi, aku paksakan diri demi memenuhi perintah sang Ayah. Aku merasa khawatir, Ayah memperhatikanku entah dari sudut mushalla atau arah mana.

Bismillahirrohmanirrohim. Pada awal takbir sengaja kukencangkan suara. Dan akhirnya Aku berhasil mengusir kecemasan hingga salam. Tak ada perasaan grogi sama sekali. Begitu juga ketika Aku melantunkan surat. "Yes..."

1 Imamnya kok belum datang-datang, biasanya sih Ust. Shodiq.

ujarku dalam hati.

Hingga akhir rakaat Tarawih tak ada kesalahan yang kuperbuat. Semuanya berjalan lancar sebagaimana imam lainnya. Hanya saja saat membaca doa Tarawih, Aku terpaksa melihat tulisan karena memang belum menghafalnya.

Tinggal tiga rakaat lagi, tiba waktunya menunaikan shalat Witir. Dua rakaat awal selesai. Masuk satu rakaat terakhir, ruku, i'tidal. Deg! Keningku mengerut, "Loh, kok seperti ada yang salah tadi baca suratnya." Saat bersujud hingga duduk takhiyat, pikiranku masih melayang. Setelah mengucap salam, Aku menoleh ke belakang. Sepertinya semua jamaah tidak menyadari kesalahanku.

Sebelum ber-*mushofahah*, pandangan kuarahkan kepada para jama'ah, guna meminta maaf atas kesalahan saat membaca surat. Mereka diam seribu bahasa. Rupanya Labib saja yang tertawa. Pasti hanya dia yang mengetahui letak kesalahan imam.

"Bli papa lah, kadar geh langka sing paham[2]*."* Sontak muncul suara dari pojok shaf depan. Ternyata yang berkata demikian adalah Mang Idin, sang komandan laut desa karangan. Baru setelah mendengar suara Mang Idin, serentak para jamaah tertawa. Aku baru sadar kalau di daerah ini jarang ada yang bisa mengaji. Dan akhirnya aku pun ikut tertawa, mengimbangi suara gaduh para jama'ah.

Saat perjalanan pulang, Labib terus menertawaiku. "Tadi grogi yah, makanya kok ketuker bacaannya. Hahaha..." Dari semua anak yang mengaji di rumahku hanya Labib yang bacaannya paling lancar dan bagus. Sampai-sampai Ayah sering memuji kecerdasannya.

2 "Tidak apa-apa, lagian tidak ada yang paham."

LAYAR

Siapa pun Bisa Menjadi Pahlawan

Apa arti pahlawan? Pahlawan adalah orang yang dari dirinya menghasilkan "buah" yang berkualitas bagi bangsa, negara, dan agama. Ia cukup menonjol karena keberanian dan pengorbanannya dalam membela kebenaran. Dalam taraf tertentu, pahlawan juga merupakan pejuang yang gagah berani (*Wikipedia*).

Dalam kehidupan sehari-hari, makna pahlawan sangat luas. Seorang ayah menjadi pahlawan bagi keluarganya, seorang pemimpin sebagai pahlawan bagi warganya, warga selaku pahlawan bagi lingkungannya, dan lain sebagainya. Hal ini tidak terlepas dari ranah sosial yang menuntut seseorang untuk membantu dan mengingatkan sesama.

Pahlawan bagi Diri Sendiri

Meskipun terkesan egois, namun setidaknya sebelum seseorang ingin menyelamatkan orang lain, maka ia harus terlebih dahulu menyelamatkan diri sendiri. Akhir-akhir ini, betapa banyak orang yang bersuara ingin menyelamatkan orang lain, sayang mereka tidak mampu menyelamatkan diri sendiri. Apa yang mereka lakukan ibarat mengenakan topeng atas dasar kemanusiaan demi sensasi dan gengsi.

Seorang ayah yang menjadi pahlawan bagi keluarga akan bijak dalam mengukur diri dan mengetahui bagaimana ia harus bersikap. Ia tentu ingin selalu mengayomi dan memberikan kenyamanan bagi keluarganya. Adakalanya seorang ayah menjadi cambuk saat keluarganya berada dalam bahaya atau berada pada jalan yang salah. Namun demikian, adakalanya ia bertindak selembut kapas sebagai wujud kasih sayang yang diluapkan kepada anggota keluarga.

Video Dokumenter

Sosok pahlawan bisa ditemukan dalam video di chanel Langitan TV dengan judul *Pahlawan Kebersihan* yang patut mengantongi apresiasi. Dengan durasi yang cukup singkat – 3 menit 12 detik – video dokumenter ini mampu menyampaikan pesan tentang pentingnya menjaga kebersihan. Video

ini juga menggambarkan bagaimana para '*pahlawan*' yang telah mendedikasikan diri mereka untuk mengumpulkan dan membersihkan sampah yang berserakan. Ya, mereka adalah pahlawan kebersihan bagi alam sekitarnya.

"Diberi amanah untuk menjadi pengangkut sampah ini juga merupakan anugerah bagi saya, dalam rangka menyenangkan hati para *masyayikh* dan teman-teman." Kata Ikhwan Nur Mahfudzin dalam video itu.

Zainal Abidin juga mengatakan bahwa pada awalnya keikutsertaan menjadi anggota Pasukan Bersih-Bersih (PBB) di Langitan merupakan keterpaksaan. Namun, lama-kelamaan ia merasa bahwa status tersebut menjadikannya beruntung.

"Membuang sampah pada tempatnya juga merupakan hal yang penting. Jangan hanya mengandalkan petugas kebersihan untuk melakukannya, kesadaran diri untuk membuang sampah pada tempatnya adalah hal yang lebih efektif." Tambahnya.

Urgensi Menjaga Kebersihan

Sejak kecil, orang tua dan guru-guru selalu mengingatkan kita untuk selalu menjaga kebersihan dengan berpakaian rapi, membuang sampah pada tempatnya,

"Video ini juga menggambarkan bagaimana para 'pahlawan' yang telah mendedikasikan diri mereka untuk mengumpulkan dan membersihkan sampah yang berserakan. Ya, mereka adalah pahlawan kebersihan bagi alam sekitarnya.

LAYAR

- **Judul Film**
  Pahlawan Kebersihan
- **Durasi**
  3 Menit 12 Detik
- **Sutradara**
  Sairul M.
- **Asisten Sutradara**
  Taufik, Ali Al-Langkaty
- **Skenario**
  Luthfians
- **Camera**
  Zahid Farhan
- **Editor**
  Khaqqin N.
- **Aktor**
  Zainal Abidin, Ikhwan

mengikuti kerja bakti, dan lain sebagainya. Dalam konteks ini, Islam juga menekankan agar umat Muslim selalu menjaga kebersihan setiap saat. Wudlu adalah salah satu contohnya. Saat hendak menunaikan shalat, kita disyaratkan suci dari hadats besar dan kecil; suci badan, tempat, dan pakaian. Ini merupakan manifestasi tentang pentingnya kebersihan.

Allah Swt. adalah Dzat yang suci dan bersih yang mencintai hamba-Nya yang suci dan bersih. Dalam hadist, Rasulullah Saw. bersabda:

إِنّ اللهَ تَعَالى طَيِّبٌ يُحِبُّ الطَّيِّبَ نَظِيفٌ يُحِبُّ النَّظَافَةَ كَرِيمٌ يُحِبُّ الْكَرَمَ جَوَادٌ يُحِبُّ الْجُودَ فَنَظِّفُوا أَفْنِيَتَكُمْ

Artinya: "*Sesungguhnya Allah Swt. itu suci yang menyukai hal-hal yang suci, Dia Maha Bersih yang menyukai kebersihan, Dia Maha Mulia yang menyukai kemuliaan, Dia Maha Indah yang menyukai keindahan, karena itu bersihkanlah tempat-tempatmu.*" (H.R. Imam Tirmizi).

Dalam riwayat lain disebutkan:

الطُّهُورُ شَطْرُ الإِيمَانِ وَالْحَمْدُ لِلّهِ تَمْلأُ الْمِيزَانَ
وَسُبْحَانَ اللهِ وَالْحَمْدُ لِلّهِ تَمْلآنِ أَوْ تَمْلأُ مَا بَيْنَ السَّمَاوَاتِ وَالأَرْضِ وَالصَّلاةُ نُورٌ وَالصَّدَقَةُ بُرْهَانٌ وَالصَّبْرُ ضِيَاءٌ وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ أَوْ عَلَيْكَ كُلُّ النَّاسِ يَغْدُو فَبَايِعٌ نَفْسَهُ فَمُعْتِقُهَا أَوْ مُوبِقُهَا

Artinya: "*Kebersihan adalah sebagian dari iman dan bacaan hamdalah dapat memenuhi mizan (timbangan), dan bacaan subhanallahi walhamdulillah memenuhi kolong langit dan bumi, dan shalat adalah cahaya dan shadaqah adalah pelita, dan sabar adalah sinar, dan Al Quran adalah pedoman bagimu.*" (H.R. Imam Muslim).

Di mana pun dan kapan pun, kita seyogyanya beritikad menjadi pahlawan walau tanpa pengakuan. Kita berupaya untuk menjadi orang yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain, meski sebatas memungut sampah di tengah jalan. Karena sekecil apa pun manfaatnya, semua mesti ada balasannya.

[*Ichsan*]

Azab Ulama Penebar Fitnah

Ceramah Habib Jindan bin Novel bin Salim Jindan, mengajarkan kepada kita untuk lebih teliti memilih ulama sebagai sumber hukum. Mengingat, akhir-akhir ini, banyak *khutaba'* (penceramah) yang justru mengajak umat Islam untuk saling membenci. Padahal, agama Islam sekali pun tidak pernah mengajarkan kekerasan. Manusia senantiasa didorong untuk hidup berdampingan secara rukun dan harmonis.

Beliau menuturkan sebuah hadits yang menerangkan tentang ulama fitnah dan balasannya di akhirat. Berikut merupakan kutipan dari apa yang disampaikannya dalam Majlis Darul Murtadza di Masjid Muadz bin Jabal, Kuala Lumpur.

"Tatkala malam *isra'* dan *mi'raj*, aku (Nabi Muhammad Saw) melewati sekelompok kaum. Aku melihat sebagian dari mereka menggunting bibir dengan gunting (yang terbuat) dari api neraka. Setiap kali dipotong kembali seperti semula. Begitu seterusnya tiada henti. Kemudian Nabi bertanya kepada Jibril, "Siapa mereka? Pelajaran apa yang dapat kuambil dari kejadian ini?." Kemudian Nabi betanya kepada mereka, "Siapa kalian?" Mereka menjawab, "Dahulu kami mengajak orang kepada kebaikan, tetapi kami tidak melakukan kebaikan itu. Kami melarang orang-orang untuk melakukan kejahatan, tetapi kami justru melakukan kejahatan itu." Dalam riwayat yang lain disebutkan, Malaikat Jibril menjawab, "Mereka adalah penceramah-penceramah yang membawa fitnah dari umatmu."

"Lalu siapakah ulama fitnah itu? Mereka adalah orang-orang yang dalam ceramahnya mengajarkan manusia untuk saling membenci, menyimpan dengki, iri, hasud, mencaci maki, mengkafirkan, menilai orang lain sebagai munafik, menghalalkan darah sesama, memutuskan silaturrahmi, serta berprasangka buruk. Padahal, mereka sama-sama mengucapkan *laailaha illa Allah*. Mereka berceramah untuk semua kebencian itu."

(Wildan)

Halaqah
Ramadan

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

Semarakkan Ramadan

dengan Halaqah Ramadan.
Live Langitan TV dan Radio Langitan
bersama:

KH. Abdurrahman Faqih
KH. Ma'mun Afandi
KH. Sholeh Tsauban
KH. Abdul Aziz
KH. Syairozi Sofyan
KH. Faqih Anwar
KH. Mubarrak Khudlori
Ust. Abdul Mujib
KH. Faqih Anwar
KH. Yamin Mu'allim
KH. Ali Marzuqi
KH. Muhammad Syakir

مرحبا يا رمضان

Selamat Menunaikan Ibadah Puasa Ramadhan 1439 H

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رضى الله عنه
أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم قَالَ:
إِذَا جَاءَ رَمَضَانُ فُتِّحَتْ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ
وَغُلِّقَتْ أَبْوَابُ النَّارِ وَصُفِّدَتِ الشَّيَاطِينُ
(رواه مسلم)

Dari Abu Hurairah, Rasulullah bersabda: "Apabila Ramadhan tiba, pintu-pintu surga dibuka, pintu-pintu neraka ditutup dan setan-setan dibelenggu." (HR. Muslim).

KH. Macshoem Faqih
Pembina Media Dakwah Langitan

majalah LANGITAN | Radio Langitan | LANGITAN.TV | Penerbit Langitan | majalah langitan.com

langitan.net | MajalahLangitan | @Majalahlangitan | @menaralangitan